TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

UNDAK-USUK
DAN DAMPAKNYA
DALAM PERILAKU BERBAHASA SUNDA

2 072
D

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

IPR/ES/96

UNDAK-USUK DAN DAMPAKNYA

DALAM PERILAKU BERBAHASA SUNDA

ЖИЗНЬ ЗАМЕЧАТЕЛЬНЫХ ЛЮДЕЙ

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

UNDAK-USUK DAN DAMPAKNYA

DALAM PERILAKU BERBAHASA SUNDA

Gugun Gunardi
Idat Abdulwahid
H. Oyon Sofyan Umsari
Wahya

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-664-7

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.232 5
UND *Undak-usuk* dan dampaknya: dalam perilaku berbahasa
u Sunda/Gugun Gunardi [*et.al*]. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
164 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-664-7

1. Bahasa Sunda-Tingkat Tutur
2. Bahasa Sunda-Tata Bahasa
I. Judul

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi 398 232 072 UND u
No Induk : 0560 C2
Tgl. : 08-9-96
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Undak-Usuk dalam Perilaku Berbahasa Sunda* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. Gugun Gunardi, (2) Drs. Idat Abdulwahid, (3) Drs. H. Oyon Sofyan Umsari, dan (4) Drs. Wahya.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian *undak-usuk* dan dampaknya dalam perilaku berbahasa Sunda ini dilaksanakan atas dasar kepercayaan yang diberikan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (PPBSID), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sehubungan dengan hal itu, dalam kesempatan ini kami, para peneliti, mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek beserta staf.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pemakaian dan dampak *undak-usuk* bahasa Sunda dalam perilaku berbahasa Sunda. Penelitian ini meliputi deskripsi (1) kosakata yang digunakan dalam situasi tutur; (2) ragam bahasa yang digunakan partisipan tutur (01) (halus, sedang, kasar) dengan partisipan tutur (02); (03) dampak (rasa) yang timbul pada diri partisipan tutur bila berbicara menggunakan ragam (halus, sedang, kasar) bahasa Sunda; (4) penggunaan alih kode (termasuk interferensi ragam dalam bahasa Sunda, antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia) dan lain-lain.

Tim peneliti telah bekerja sama dalam melaksanakan penelitian ini berdasarkan pembagian kerja sebagai berikut: pengumpulan data penelitian melalui kuesioner oleh Drs. H. Oyon Sofyan Umsari dan Drs. Gugun Gunardi, pengumpulan data melalui sadap rekam dan transliterasi rekaman oleh Drs. Wahya, dan kajian data oleh Drs. Idat Abdulwahid dan Drs. Wahya. Konsultan, Dr. Moch. Tadjuddin, M.A., telah memberikan arahan yang berguna bagi penelitian ini. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Dalam penelitian ini kami menghadapi berbagai kendala, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya dapat teratasi. Dalam kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Partini Sardjono selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, yang telah

mengizinkan tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini; kepada Dr. Moch. Tadjuddin, M.A., selaku Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, beserta staf; dan berbagai pihak yang telah berpartisipasi, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Semoga laporan penelitian ini dapat membantu menguak tabir bagi sikap masyarakat bahasa Sunda dalam berbahasa Sunda, terutama dalam penggunaan undak-usuk bahasa (halus, sedang, kasar). Penyempurnaan hasil penelitian ini hanya dapat dicapai melalui sumbang saran yang diharapkan dalam penelitian dan pembahasan lebih lanjut dengan bertitik tolak dari hasil penelitian ini.

Bandung, Maret 1994 Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR SINGKATAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah Penelitian 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Hasil Penelitian 4
1.5 Keranga Teori 5
1.6 Metodologi 5
1.6.1 Metode Penelitian 5
1.6.2 Metode Kajian (Analisis) 6
1.7 Sumber Data 6
1.8 Jadwal Penelitian 7

BAB II KAJIAN TEORI 8
2.1 *Undak-Usuk* 8
2.2 Kategori *Undak-Usuk* 10
2.3 *Undak-Usuk* Secara Pragmatik 12
2.4 *Undak-Usuk* Secara Sosiolinguistik 12

BAB III *UNDAK-USUK* DAN DAMPAKNYA DALAM PERILAKU BERBAHASA SUNDA 15
3.1 Topik dan Partisipan Konversasi 15
3.1.1 Perolehan dan Penggunaan Bahasa Sunda 17

3.1.1.1 Perolehan Bahasa 17
3.1.1.2 Penggunaan Bahasa 18
3.1.1.2.1 Penggunaan Bahasa dalam Suasana Resmi/Dinas dan dalam Suasana Tidak Resmi/Dinas di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat 18
3.1.1.2.2 Penggunaan Bahasa Sunda dalam Surat Resmi/Dinas dan Tidak Resmi/Dinas di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat 19
3.1.2 Pengenalan dan Perolehan *Undak-Usuk* Bahasa Sunda 22
3.1.3 Penggunaan *Undak-Usuk* pada Masyarakat 23
3.1.3.1 Berbicara dengan Orang yang Statusnya Lebih Tinggi 23
3.1.3.2 Berbicara dengan Orang yang Sederajat 24
3.1.3.3 Berbicara dengan Orang yang Lebih Rendah 25
3.1.3.4 Berbicara dengan Suami/Istri/Teman Dekat 26
3.1.3.5 Berbicara dengan Anak-Anak atau Adik 28
3.1.3.6 Berbicara dengan Pembantu, Sopir, dan lain-lain 29
3.1.4 Dampak yang Timbul Waktu Menggunakan *Undak-Usuk* Bahasa: Halus, Sedang, dan Kasar 30
3.1.4.1 Perasaan yang Timbul pada Waktu Berbicara Menggunakan Undak-Usuk Bahasa Halus 31
3.1.4.2 Perasaan yang Timbul pada Waktu Berbicara Menggunakan Undak-Usuk Bahasa Sedang 32
3.1.5 Saran Penggunaan *Undak-Usuk* Bahasa: di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat 33
3.2 Pengalihan *Undak-Usuk* 35
3.2.1 Alih Kode 36
3.2.1.1 Perpindahan dari Ragam Baku ke Ragam Santai/Intim 36
3.2.1.2 Perpindahan dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia 37
3.2.2 Interferensi 39
3.2.3 Campur Kode 42
3.3 Perilaku (Sikap) Berbahasa dan Situasi Tutur 45
3.3.1 Gaya Baku 45
3.3.2 Gaya Santai 48
3.3.2.1 Tanpa Campur Kode 48
3.3.2.2 Dengan Campur Kode 51
3.3.3 Gaya Hormat 52
3.3.4 Gaya Emosional 57

3.3.4.1 Gaya Senang 57
3.3.4.2 Gaya Marah 59

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 62
4.1 Simpulan 62
4.2 Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 65

Lampiran 1 Kuesioner 67

Lampiran 2 Korpus Data 85

Lampiran 3 Transkripsi Rekaman Percakapan Civitas Akademika Fakultas Sastra 96

Lampiran 4 Tabel 106

DAFTAR SINGKATAN

1. partisipan tutur (01) = persona 1
2. partisipan tutur (02) = persona 2
3. partisipan tutur (03) = persona 3
4. a.l. = antara lain
5. Rek/01-A/10/11/1993:
   Rek = Rekaman
   01-A = kode kaset
   10 = tanggal perekaman
   11 = bulan perekaman
   1993 = tahun perekaman
6. Kues/75:
   Kues = kuesioner
   75 = nomor kalimat ke ... yang diambil dari kuesioner
7. Tabel 1, 2, 3, ..., 15 = tabel data kuesioner dari partisipan tutur mahasiswa
   Tabel 1D, 2D, 3D, ..., 15D = tabel data kuesioner dari partisipan tutur dosen
   Tabel 1K, 2K, 3K, ..., 15K = tabel data kuesioner dari partisipan tutur karyawan.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa pemungutan bahasa asing di dalam suatu bahasa dapat terjadi dengan mudah. Peristiwa tersebut tidak melunturkan hakikat suatu bahasa. Perubahan suatu bahasa dapat tercermin dari kosakata. Memang diakui bahwa kosakata adalah unsur (bagian) bahasa yang paling tidak mantap (Moeliono, 1984). Pertimbangan tersebut dapat terjadi pula pada salah satu bahasa yang digunakan di Jawa Barat, yakni menjadi alat komunikasi antarenik pada situasi tidak resmi. Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Sunda tidak lepas dari pengaruh bahasa lain yang tumbuh dan berkembang bersamaan pula. Kosakata bahasa Sunda sudah dipengaruhi bahasa yang tumbuh bersamaan tersebut. Bahasa yang tumbuh dan berkembang bersamaan dapat berupa bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Pengaruh yang masuk ke dalam bahasa Sunda yang menyangkut sebagian tata krama, antara lain unsur yang disebut di dalam sistem tata bahasa Sunda sebagai *undak-usuk.* Unsur ini selalu menjadi topik dalam pertemuan-pertemuan kebahasaan, dan saat itu (1987) lahirlah buku **Polemik Undak-Usuk Basa Sunda.** Hal tersebut dapat dianggap sebagai ciri bahasa Sunda yang diperhatikan dan diteliti oleh para pemakainya dan para pemelajar bahasa Sunda. Bahasa Sunda dapat dikatakan termasuk bahasa modern bila dilihat dari sikap terbuka terhadap pengaruh bahasa lain karena masyarakat modern tidak bersaing.

Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri, demikian juga bahasa Sunda. Unsur pungutan yang disebut *undak-usuk* ini merupakan sebagian tata krama. Berdasarkan unsur ini, bahasa Sunda mengenal tingkat sosial orang yang diajak berbicara (tingkat sosial: profesi atau umur). Ada golongan yang menganggap unsur bahasa yang disebut *undak-usuk* sebagai unsur *feodal;* dan golongan yang menganggap *undak-usuk* adalah *etika berbahasa* (bandingkan dengan pronomina II *bapak, kamu, kau,* atau *beliau* di dalam bahasa Indonesia). Kita tidak sembarang memakai *beliau* pada setiap orang, tetapi ada pilihan yang menyatakan tingkat sosial (profesi atau umur) di dalam pemakaian kata tersebut.

Etika berbahasa ini didapatkan pula di dalam bahasa Asia lainnya, seperti di dalam bahasa Jepang (yang memiliki *undak-usuk* seperti halnya bahasa Sunda). Di dalam bahasa Jepang misalnya *watashi no ie* 'rumahku'. *Rumah* tidak diterjemahkan dengan *bumi* ke dalam bahasa Sunda, sebab ekspresi tersebut menunjukkan bentuk halus persona I. Jadi, terjemahannya ke dalam bahasa Sunda menjadi *rorompok* 'rumah saya'. Berbeda halnya dengan ekspresi bahasa Jepang *otaku* 'rumahku', tidak dapat diterjemahkan dengan *bumi* (posesif pronomina II) 'rumah anda'. Unsur etika berbahasa ini didapatkan pula di dalam bahasa Indo-Eropa, misalnya *will you* ... sebagai *impolite request* dibandingkan dengan *would you* ... (sebagai *polite request*); bahasa Jerman memiliki pronomina II *Sie* sebagai bentuk hormat (ada pertimbangan status sosial?); bahasa Belanda memiliki pronomina persona *U* 'anda' (ada pertimbangan status sosial?). Selama ada etika berbahasa, feodalisme di dalam hal ini tidak mungkin berkembang sebab etika mencerminkan adanya saling menghormati sesama pemakai bahasa. Selama ekspresi *sopan santun* (tata krama) masih ada *undak-usuk* akan tetap bertahan dengan pengertian status sosial yang semakin pudar.

Satu pemecahan untuk menyederhanakan dan memudahkan, antara lain dengan melihat *undak-usuk* secara *pragmatik.* Istilah pragmatik di sini tidak dipakai untuk menyebut salah satu aliran linguistik di Amerika, tetapi pragmatik artinya bersifat praktis, dan berguna bagi umum (*Kamus Bahasa Indonesia II,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982). *Undak-usuk* secara pragmatis dapat dibagi dua, yakni *halus (hormat)* dan *kasar (wanoh)* 'halus' dan 'kasar'. Ragam hormat digunakan sebagai bahasa halus, sedangkan ragam kasar dapat diartikan sebagai ragam akrab. Bahasa halus dan kasar ini memiliki tiga

kategori pemakaian, yakni (1) *pembicara* (persona I), (2) *kawan bicara* (persona II), dan (3) *yang dibicarakan* (persona III). Berbahasa Sunda dapat dikatakan situasional, pemakai bahasa mempunyai pilihan apakah akan menggunakan bahasa halus atau bahasa kasar, bergantung pada situasi. Data yang menunjang pembagian tersebut, antara lain kata *rumah* di dalam bahasa Sunda memiliki pilihan: *bumi, imah,* atau *rorompok.* Kata *rorompok* menginklusifkan pronomina persona pertama (bahasa halus), demikian juga *bumi* menginklusifkan pronomina persona II, sedangkan kata *imah* termasuk kosakata kasar, bersifat netral (tidak menginklusifkan pronomina).

Berbagai masalah yang berhubungan dengan *undak-usuk* tersebut dapat pula ditinjau dari segi sosioloinguistik yang berhubungan dengan sikap (perilaku) berbahasa Sunda. Bila kosakata yang digunakan dirasakan terlalu kasar atau terlalu halus bagi pesapa atau yang dibicarakan, penyapa cenderung memilih bahasa anak-anak (kosakata untuk anak-anak) atau kosakata bahasa Indonesia (bagi golongan tertentu digunakan pula kosakata bahasa Inggris) (Djajasudarma, 1988).

1.2 Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah *undak-usuk* bahasa Sunda dan dampaknya dalam perilaku berbahasa. Masalah yang muncul tentunya adalah *undak-usuk* di dalam bahasa Sunda yang menyangkut penggunaan bahasa kasar dan halus. Sesuai dengan pembagian *undak-usuk,* yang akan diterangkan dalam penelitian ini ialah *undak-usuk* yang secara sederhana dan logis, yang berdasarkan kasar-halus bagi pemakai (01), (02), dan (03). Datanya dijaring dengan cara sadap rekam dari setiap situasi tutur (lihat klasifikasi kosakata dari Djajasudarma (1991).

Masalah sosioloinguistik akan mengakibatkan bagaimana perilaku (sikap tutur, komponen konatif yang berlaku) pada suatu situasi, bila komponen kognitif yang bekerja, penyapa (01) akan mempertahankan kasar-halus pada situasi tutur yang cocok. Bila komponen konatif cenderung mengacu pada komponen afektif, penyapa (01) akan menghindari diksi yang salah dengan cara alih kode, yang menghasilkan tindak tutur interferensi. Bila sikap meliputi kesetiaan, masalah yang akan muncul, seberapa jauh kosakata kasar-halus ini akan dipertahankan pada situasi yang cocok; kebanggaan dapat diperhatikan dari kosakata yang dipilihnya dan orientasi (motivasi penggunaan bahasa) belajar bahasa; dan kesadaran akan norma

akan mempermasalahkan seberapa jauh penggunaan *undak-usuk* itu secara cermat, tepat, dan benar, sesuai dengan situasi tutur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah yang telah disebutkan terdahulu, yakni.

(1) secara situasional mendeskripsikan kosakata yang digunakan dalam situasi tutur tertentu; deskripsi situasi tutur akan berupa konversasi (lisan) yang direkam dan dialih tulis;

(2) mendeskripsikan unsur-unsur perilaku berbahasa Sunda (sikap bahasa) melalui, antara lain pilihan kata kasar-halus, alih kode, interferensi, campur kode *(code mxing);*

(3) mendeskripsikan dampak penggunaan *undak-usuk* ini dalam perilaku berbahasa Sunda, sebagai sasaran akhir;

(4) memerikan strategi tutur dari segi: partisipan tutur (01), (02), dan (03); topik tutur; latar; tujuan; dan situasi tutur sebagai akibat adanya perilaku berbahasa dalam mencari komponen konatif, yang berhubungan dengan penggunaan *undak-usuk* di dalam perilaku berbahasa Sunda.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian dapat dilihat dari segi

(1) manfaat bagi ilmu bahasa (linguistik) dapat menambah kekayaan sosiolinguistik, baik bagi segi linguistik Indonesia maupun dunia dipertimbangkan dari segi sikap bahasa itu sendiri, melalui perilaku berbahasa;

(2) manfaat bagi ancangan bahasa nasional dapat mengangkat kosakata yang memiliki makna yang sesuai dengan perbendaharaan bahasa Indonesia; strategi khusus bagi bahasa nasional dalam memilih kosakata bahasa daerah harus dipertimbangkan dari segi kasar–halus–netral (tidak mempertimbangkan kasar-halus), demi hakikat sistem bahasa yang memiliki *undak-usuk;*

(3) manfaat bagi belajar-mengajar sosiolinguistik di Indonesia, selain mempertimbangkan masyarakat bahasa yang multilingual, harus dipertimbangkan pula diglosia khusus yang menyangkut bahasa halus

dan kasar, yang akan berpengaruh dalam perkembangan kehidupan berbahasa di Indonesia, dan ancangan sosioliunguistik Barat dapat dipertimbangkan dengan penerapan sosiolinguistik Indonesia secara alamiah;

(4) manfaat bagi ancangan bahasa Sunda, deskripsi *undak-usuk* berdasarkan pembagian yang pragmatik, menyangkut penyapa–pesapa–yang dibicarakan (topik) akan bermanfaat demi perkembangan yang alamiah secara deskriptif.

1.5 Kerangka Teori

Pemahaman teori di dalam penelitian ini akan melibatkan dua hal, yakni dari segi undak-usuk yang menjadi parameter dampak perilaku berbahasa Sunda, dan teori dari segi sosiolinguistik bagi parameter perilaku berbahasa. Teori undak-usuk dapat dipertimbangkan dari D.K. Ardiwinata *(1916)*, Kats & M. Soeriadiradja *(1927)*, Soeria Di Radja *(1929)*, Satjadibrata *(1943)*, R.I. Adiwidjaja *(1951)*, Tisnawerdaja *(1975)*, I. Buldan Djajawiguna *(1978)*, dan Djajasudarma *(1986–87-91)*.

Teori sosiolinguistik yang menyangkut sikap (perilaku) bahasa dapat dipertimbangkan dari teori yang menyangkut sikap bahasa *(language attitude)* dari Garvin & Mathiot *(1968)*, Fishman & Agheyisi *(1970)*, Triandis *(1974)*. Masalah kode dan campur kode akan melibatkan pula teori dari Appel dan Pieter Muysken *(1987)* dan pendekatan pragmatik (keterlibatan penyapa – pesapa – yang dibicarakan akan melibatkan teori pragmatik dari Levinson *(1983)* dan penerapannya di dalam kosakata bahasa Sunda yang menyangkut undak-usuk akan digunakan teori dan penerapan dari Djajasudarma *(1991)*.

1.6 Metodologi

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam pemahaman mendeskripsikan sikap tutur dengan penggunaan *undak-usuk*. Di dalam hal ini, *undak-usuk* sebagai parameter sikap (perilaku) bahasa. Sikap ini akan dijaring melalui konversasi pada situasi resmi-santai atau intim-berjarak. Pengumpulan data dapat dilakukan

melalui teknik sadap-rekam sehingga kealamiahan situasi dapat dipertimbangkan.

Sikap bahasa atau perilaku bahasa dengan parameter apakah penyapa masih setia terhadap bahasanya dapat pula dites melalui pengisian ekspresi dalam sebuah wacana yang berbentuk konversasi. Melalui pengisian tersebut dapat digunakan bahasa kasar-halus.

1.6.2 Metode Kajian (Analisis)

Metode kajian yang digunakan adalah metode distribusional dengan pemahaman unsur inti adalah *undak-usuk* yang diukur dengan unsur lainnya dalam membentuk situasi tutur yang utuh sebagai satu kesatuan yang padu (lihat pula Djajasudarma, *1992*). *Undak-usuk* sebagai unsur inti di dalam situasi tutur akan diperikan melalui kosakata yang berhubungan dengan unsur pilihan kata di dalam alih kode atau interferensi ke arah komponen yang mana (kognitif, afektif dari segi konatif).

Setiap konversasi akan dipilah berdasarkan topik, latar, peserta tutur *(partisipan)*. Dalam hal ini, partisipan dengan situasi tutur di kampus akan meliputi: dosen-dosen (D-D); Dosen-Mahasiswa (D-M); Dosen-Karyawan (D-K); Karyawan-Karyawan (K-K); Karyawan-Mahasiswa (K-M); dan Mahasiswa-Mahasiswa (M-M). Masing-masing akan diukur melalui topik yang sama, baik melalui sadap-rekam maupun dengan tes mengisi konversasi (bagi ekspresi yang dihilangkan di dalam konversasi).

1.7 Sumber Data

Data penelitian ini dapat berupa data lisan yang akan dijaring melalui konversasi dengan situasi tutur berpartisipan D-D, D-M, D-K, K-K, K-M, M-M, dengan topik yang sama. Teknik yang akan digunakan dalam penjaringan data lisan adalah teknik sadap-rekam.

Data tulis dapat dijaring melalui pengisian bagian yang kosong dalam wacana konversasi dengan menggunakan *undak-usuk* sesuai kaidah undak-usuk bahasa Sunda. Data tulis ini akan dibagikan kepada partisipan masing-masing tiga puluh buah (D-M-K) dengan topik-topik tertentu.

Lokasi penelitian sebagai tempat menjaring data adalah kampus Jatinangor, dosen-mahasiswa-karyawan Fakultas Sastra Universitas

Padjadjaran. Lokasi ditentukan demikian karena ruang dan waktu yang terbatas (penelitian lapangan yang harus tuntas dalam satu tahun).

1.8 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua belas bulan, terhitung mulai April 1993 sampai dengan Maret 1994 dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

(1) Persiapan, studi pustaka dan pembuatan rancangan penelitian (April, Mei, dan Juni 1993);

(2) Pengumpulan data dan rapat penentuan sumber data dan penjaringan bahan penelitian (Juli, Agustus, September 1993);

(3) Pengolahan data dan rapat-rapat tim peneliti (Oktober, Nopember, dan Desember 1993);

(4) Revisi naskah laporan dan diskusi perbaikan (Januari 1994);

(5) Pengetikan naskah laporan akhir (Februari 1994);

(6) Penyerahan naskah laporan akhir penelitian (Maret 1994).

BAB II
KAJIAN TEORI

2.1 Undak-Usuk

Persoalan *undak-usuk* (tingkat tutur) di dalam bahasa Sunda berkembang dari zaman ke zaman. Persoalan ini dapat dikatakan diawali pada tahun 1943 dengan munculnya buku **Undak-Usuk** karangan Satjadibrata. Dari saat itu sudah disebutkan adanya dua golongan di dalam masyarakat Sunda sendiri, yakni yang setuju dengan adanya *undak-usuk* dan golongan yang tidak setuju dengan adanya *undak-usuk* di dalam sistem gramatika Sunda. Golongan yang setuju beralasan bahwa *undak-usuk* sudah menjadi unsur bahasa Sunda meskipun berasal dari sistem gramatika bahasa Jawa dari *ngoko* dan *kromo*. Unsur ini masuk ke dalam sistem bahasa Sunda sejak abad ke-17 (lihat Rosidi, *1986;* Ayatrohaedi, *1982;* Djajasudarma, *1987* dan *1988*).

Tahun 1950-an muncul kembali masalah *undak-usuk,* yakni pada Kongres Bahasa Sunda (1952), serta tulisan Hardjakusumah (1955). Tahun 1980-an muncul kembali tulisan tentang undak-usuk ini, yakni di dalam *Mangle* No. 722 (1980); ceramah Ridwan (1984); Ayatrohaedi (1982); Rosidi (1986). Ridwan mengemukakan, "Masih perlukah *undak-usuk* bahasa Sunda dalam zaman pembangunan sekarang ini?" Ayatrohaedi menyatakan bahwa *undak-usuk* berasal dari Jawa, menjadi unsur bahasa Sunda pada abad ke-17 Masehi. Menurut Ayatrohaedi, hal semacam itu bisa terjadi karena ada hubungan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik antara Sunda dan Jawa. Unsur bahasa Jawa yang mempengaruhi bahasa Sunda antara lain *undak-usuk* tersebut. Rosidi tidak setuju dengan masuknya *undak-usuk*

ini sebab dikaitkan dengan unsur feodal, sampai-sampai ada anggapan bahwa *undak-usuk* bahasa itu tidak demokratis.

Anggapan bahwa *undak-usuk* bahasa Sunda tidak demokratis terlihat dari usaha-usaha mendemokratiskan bahasa Sunda (lihat Hardjakusumah, 1955). Sebenarnya bahasa Sunda tidak memiliki *undak-usuk,* semua menggunakan bahasa yang sekarang disebut bahasa kasar. Jadi, kosakatanya sama. Buktinya ialah bahasa Sunda yang digunakan di Banten Selatan (Jawa Barat bagian barat daya sejak Pandeglang sampai ke daerah Baduy) dan di Kuningan sebelah timur (Jawa Barat bagian timur laut) berbatasan dengan Jawa Tengah, yaitu di daerah Cibingbin, begitu pula pada masyarakat pedesaan lainnya yang jauh dari kota/kota besar. Mereka (masyarakat Baduy, Cibingbin, dan masyarakat di pedesaan) tidak mengenal unsur tersebut. Ada pula yang menyatakan bahwa *undak-usuk* berkembang bersamaan dengan *tembang mocopat,* bentuk *sastra babad* zaman Kerajaan Mataram dari sejak Sultan Agung (abad ke-17 M tersebut, Rosidi, 1986). Di pihak lain, ada yang menyatakan bahwa undak-usuk merupakan pengaruh Hindu, terlihat dalam sistem kasta (Hardjakusumah, 1955). Seberapa jauh pengaruh itu benar, yang jelas adalah pengaruh sistem bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Sunda, sedangkan pengaruh Hindu, tidak terlihat jelas, meskipun adanya sistem kasta seolah-olah berhubungan dengan sistem sosial dalam memilih kosakata bahasa Sunda atau karena dalam sistem *undak-usuk* dikenal tingkat (status sosial) kawan bicara (02) atau yang dibicarakan (03), bila menyapa [pembicara (01)] berbicara.

Pemakaian *undak-usuk* ini bersifat situsional (bergantung pada situasi tutur), yang mengakibatkan adanya bermacam-macam fungsi bahasa pada masyarakat bahasa Sunda, antara lain, ragam resmi dan tidak resmi *(coloquial),* ragam santai, ragam intim, atau ragam berjarak (terutama pada waktu marah). Setiap ragam memiliki kosakata tersendiri (lihat Djajasudarma, 1987). *Undak-usuk* berdasarkan kosakatanya dapat memiliki pembagian yang beragam, antara lain: tahun 1916 dari D.K. Ardiwinata, sebanyak 6 jenis; tahun 1929 dari Soeria Di Radja, sebanyak 5 jenis; tahun 1961 dari R.I. Adiwidjaja, sebanyak 6 jenis; tahun 1978 dari I. Buldan Djajawiguna, sebanyak 5 jenis; tahun 1927 pun masih membagi kosakata ke dalam 6 jenis, yakni dari J. Kats & M. Soeriadiradja; tahun 1943 dari Satjadibrata, sebanyak 5 jenis; tahun 1975 dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu *tingkat kasar* sebanyak 2 jenis, dan *tingkat halus* 'lemas' sebanyak

4 jenis. Pembagian yang sederhana, menyangkut masalah *penyapa* dan *pesapa* dilakukan pada penelitian kosakata bahasa Sunda tahun 1991 (Djajasudarma, 1991), dengan mempertimbangkan kajian pragmatik kosakata bahasa Sunda, dibagi menjadi 2 jenis dengan pembagian kosakata bagi (01), (02), dan (03) dengan pemahaman masing-masing *penyapa – pesapa – yang dibicarakan.*

Penggunaan dan masalah *undak-usuk* tidak hanya terbatas di sekitar pembagian dan penjenisannya, tetapi masuk ke dalam situasi tutur di dalam masyarakat bahasa yang multilingual seperti Indonesia ini. Situasi ini berdampak sosial dalam hal sikap (perilaku) berbahasa, terutama dalam berbahasa Sunda. Ada dampak dalam hal ini dipahami sebagai "pengaruh kuat yang mendatangkan akibat" atau "mempunyai pengaruh yang kuat dan mendatangkan akibat" terhadap perilaku berbahasa Sunda. Perilaku dalam hal ini berhubungan dengan sikap bahasa *(language attitude)* di dalam sosiolinguistik, melalui perilaku berbahasa kita akan mendapatkan gambaran sikap (berbahasa). Hubungan antara sikap dan perilaku hanya sebagian dari hubungan lainnya. Perilaku seseorang dapat pula digambarkan melalui faktor lain tidak hanya melalui sikapnya dalam berbahasa. Tetapi, dalam hal ini, perilaku berbahasa hendaknya dipahami sebagai sikap berbahasa dalam pemakaian *undak-usuk* bahasa Sunda, pengaruh apa yang kuat dan akibatnya terhadap pemakaian *undak-usuk* tersebut.

2.2 Kategori Undak-Usuk

Kategori *undak-usuk* dalam hal ini adalah menyangkut pembagian *undak-usuk* berdasarkan kategori kasar-*lemes* 'halus' dari kosakata bahasa Sunda (bS) secara pragmatis (tingkat sosial penyapa-pesapa dan yang dibicarakan). Kategori tersebut dapat diamati melalui buku-buku tata bahasa yang memuat masalah *undak-usuk* sejak 1916. Bila diperhatikan secara rinci perkembangannya, kategori tersebut sebagai berikut.

1. D.K. Ardiwinata (1916), Ayatrohaedi, (1984) membagi:
   (1) *lemes pisan*
   (2) *lemes biasa*
   (3) *lemes keur sorangan*
   (4) *sedeng*
   (5) *songong*
   (6) *songong paranti nyarekan*

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. Soeria Di Radja (1929) membagi:
   (1) *lemes pisan*
   (2) *lemes*
   (3) *sedeng*
   (4) *kasar*
   (5) *kasar pisan*
3. R.I. Adiwidjaja (1951) membagi:
   (1) *luhur*
   (2) *lemes*
   (3) *sedeng*
   (4) *panengah*
   (5) *kasar*
   (6) *kasar pisan*
4. I. Buldan Djajawiguna (1978) membagi:
   (1) *lemes*
   (2) *sedeng*
   (3) *panengah*
   (4) *wajar (loma)*
   (5) *cohag (kasar pisan)*
5. J. Kats & M. Soeriadiradja (1927, Ayatrohaedi (1982) membagi:
   (1) *lemes pisan*
   (2) *lemes*
   (3) *panengah*
   (4) *sedeng*
   (5) *kasar*
   (6) *kasar pisan*
6. R. Satjadibrata (1943; 1956) membagi:
   (1) *luhur*
   (2) *lemes*
   (3) *panengah*
   (4) *kasar*
   (5) *kasar pisan*
7. (A) Tisnawerdaja (1975) membagi:
   (1) *luhur*
   (2) *lemes*

(3) *panengah*
(4) *lemes panengah*

(B) kasar:
(1) *biasa*
(2) *kasar pisan*

2.3 Undak-Usuk Secara Pragmatik

Pada tahun 1991 penelitian *undak-usuk* melalui kajian pragmatik (mempertimbangkan hubungan partisipan dan yang dibicarakan) membagi *undak-usuk* sebagai berikut.

(1) ***Kasar***
Kasar dapat digunakan baik bagi partisipan ujaran maupun yang dibicarakan; baik penyapa (pembicara/persona I), pesapa (kawan bicara/ persona II) maupun yang dibicarakan (persona III).

(2) ***Lemes*** 'halus'
Halus ini dipertimbangkan dari
(1) halus untuk persona I (penyapa), misalnya *abdi neda* 'saya makan';
(2) halus untuk persona II (pesapa), misalnya *bapa tuang* 'bapak makan';
(3) halus untuk persona III (yang dibicarakan), misalnya *ibu guru tuang* ... 'ibu guru makan ...; (lihat Djajasudarma, 1991).

Kategori *undak-usuk* yang berbeda-beda sebagai akibat dari sudut pandang yang berbeda sehingga muncul kategori yang banyak jumlahnya, dan berbeda-beda. Kategori yang terbanyak dari Kats & M. Soeriadiredja (1927), yang diterjemahkan oleh Ayatrohaedi (1982) sebanyak 6 kategori. Kategori *undak-usuk* yang disederhanakan pada tahun 1991 dengan mempertimbangkan bahwa kosakata kasar bagi semua tingkat sosial sama. Kategori halus yang memang berbeda bagi partisipan ujaran oleh karena itu, kategori ini yang perlu dibedakan baik bagi persona I, persona II maupun persona III (lihat hasil penelitian).

2.4 Undak-Usuk Secara Sosiolinguistik

Undak-usuk secara sosiolinguistik berhubungan dengan masalah sikap bahasa. Penggunaan dan masalah *undak-usuk* tidak hanya terbatas di sekitar

pembagian dan penjenisannya, tetapi masuk ke dalam situasi tutur di dalam masyarakat bahasa yang multilingual seperti Indonesia ini. Situasi ini berdampak sosial dalam hal sikap (perilaku) berbahasa, terutama dalam berbahasa Sunda. Dampak, dalam hal ini, dipahami sebagai 'pengaruh kuat yang mendatangkan akibat' atau 'mempunyai pengaruh yang kuat dan mendatangkan akibat' terhadap perilaku berbahasa Sunda. Perilaku dalam hal ini berhubungan dengan sikap bahasa *(language attitude)* di dalam sosiolinguistik, melalui perilaku berbahasa kita akan mendapatkan gambaran melalui faktor lain tidak hanya melalui sikapnya dalam berbahasa. Tetapi, dalam hal ini, perilaku berbahasa hendaknya dipahami sebagai sikap berbahasa dalam pemakaian *undak-usuk* bahasa Sunda, pengaruh apa yang kuat dan akibatnya terhadap pemakaian *undak-usuk* tersebut.

Penelitian ini berkaitan erat dengan sikap bahasa secara sosiolinguistik. Sikap pada hakikatnya adalah "kesiapan beraksi" terhadap suatu keadaan (situasi). Kesiapan yang dapat mengacu pada "sikap mental" atau "sikap perilaku" (Triandis, 1974: 2–4). Pendapat Triandis ini sejalan dengan Fishman & Agheyisi (1967): 138) yang menafsirkan sikap sebagai "Kesiapan mental dan syaraf" dan hanya dapat diamati dengan cara introspeksi. Dalam hal ini, pernyataan Lambert (1967:91–109) memperjelas pernyataan Triandis dan Fishman & Agheyisi bahwa sikap itu terdiri atas tiga komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif berhubungan dengan proses berpikir (bersifat mental), afektif berhubungan dengan perasaan dan nilai rasa (senang, tidak senang atau baik dan buruk, suka tidak suka, dan sebagainya), konatif mengacu pada perilaku atau perbuatan, putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Melalui komponen konatif, penelitian ini meneliti sikap seseorang terhadap situasi tutur yang dihadapinya.

Di lain pihak Sugar (1967) menyimpulkan bahwa perilaku ditentukan oleh empat faktor utama, yakni sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi. Di dalam hal ini, kebiasaan penggunaan *undak-usuk* memiliki dampak dalam perilaku berbahasa Sunda. Sikap bahasa (sikap: Sugar) diteliti melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Di dalam penelitian ini dipertimbangkan komponen kognitif (penyapa menggunakan bahasa halus sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya bagi suatu situasi tutur); komponen afektif dideskripsikan melalui bahasa kasar/halus atau cenderung beralih kode *(code switching)* pada kosakata yang memiliki kosakata yang sama dalam segala situasi (resmi atau santai), komponen konatif sebagai

kesiapan reaktif dideskripsikan ke mana kecenderungan yang akan diambil, bila penyapa secara konsisten menggunakan bahasa kasar atau halus sesuai dengan situasi tutur, cenderung pada komponen kognitif, tetapi bila ternyata terjadi alih kode, maka cenderung mengacu pada komponen afektif dari konatif itu.

Bila kita mengikuti pendapat Garvin & Machiot (1968), sikap bahasa yang harus dipertimbangkan meliputi: kesetiaan berbahasa (seberapa jauh bahasa Sunda kasar/halus dipertahankan sesuai dengan situasi tutur: *language loyality*); kebanggaan bahasa *(language pride)* (di sini akan cenderung dipengaruhi baik latar belakang pendidikan maupun bidang ilmunya, sehingga penggunaan bahasa Sunda kasar/halus akan cenderung pada komponen konatif; kesadaran akan adanya norma bahasa *(awareness of the norm)* akan mengacu pada menghindari kasar/halus karena takut salah atau pilihan kata jatuh pada bahasa Indonesia, karena bersifat netral (tidak mempertimbangkan kasar-halus). Kesetiaan yang mengacu pada kemandirian bahasa lebih ditekankan pada penggunaan bahasa Sunda, baik kasar maupun halus sesuai dengan situasinya (berdasarkan sistem gramatika yang berlaku). Kebanggaan yang mengacu pada sikap bangga terhadap identitasnya akan dititikberatkan pada kebanggaan dalam menggunakan bahasa Sunda kasar/halus dengan tepat, dan mengacu pada pemahaman bahasa Sunda dengan baik dan benar; kesadaran akan norma bahasa lebih difokuskan pada penggunaan bahasa Sunda dengan pilihan kata (diksi) yang tepat, cermat dan situasi tutur yang cocok.

BAB III
UNDAK-USUK DAN DAMPAKNYA DALAM PERILAKU BERBAHASA SUNDA

3.1 Topik dan Partisipan Konversasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua macam teknik, yakni (1) kuesioner (memilih dan atau menambah pilihan jawaban yang dirasa sesuai–sejalan dengan petunjuk, serta melengkapi dan mengisi bagian konversasi); dan (2) sadap rekam. Topik yang dikumpulkan melalui kuesioner (dalam bentuk pilihan) adalah tentang (1) perolehan dan penggunaan bahasa Sunda (pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat); (2) pengenalan dan perolehan undak-usuk bahasa Sunda; (3) penggunaan *undak-usuk* bahasa Sunda; (4) dampak penggunaan *undak-usuk* bahasa Sunda dalam perilaku berbahasa; (5) usul/saran penggunaan *undak-usuk* bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat (baik dalam berbicara maupun menulis surat dalam situasi resmi/dinas serta dalam situasi tidak resmi/dinas) dan melengkapi konversasi.

Topik yang diungkapkan melalui sadap rekam adalah mendeskripsikan dampak penggunaan *undak-usuk* bahasa Sunda, yaitu (1) bagaimana pemakai bahasa Sunda dalam situasi tertentu menggunakan *undak-usuk* terutama kosakata (apakah beralih ke dalam bahasa anak-anak, alih kode, interferensi, campur kode, dan campur bahasa); dan (2) bagaimana p
ditampilkan melalui salah satu gaya: gaya baku, gaya s
gaya hormat, gaya emosional.

Partisipan, baik kuesioner maupun sadap rekam, adalah dosen, mahasiswa, dan karyawan yang dianggap mewakili pemakai bahasa Sunda di tengah-tengah kesibukan kota yang kadangkala jarang berbahasa Sunda atau berdwibahasa (bahasa Sunda dan bahasa Indonesia) dalam kehidupan sehari-hari. Data kuesioner dipilah ke dalam 15 buah tabel untuk setiap partisipan ujaran (dosen, mahasiswa, karyawan) sehingga diperoleh 3 x 15 buah tabel (yaitu 45 tabel). Tabel-tabel itu terbagi dalam lima kelompok topik, sebagai berikut.

1. Perolehan dan penggunaan bahasa:
   (a) Perolehan dan penggunaan bahasa sejak kecil sampai dewasa di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tabel 2, 2D, dan 2K); dan penggunaan bahasa sehari-hari ketika kecil dan anak-anak di rumah (Tabel 1, 1D, dan 1K);
   (b) Penggunaan bahasa dalam suasana resmi/dinas dan dalam suasana tidak resmi/dinas di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tabel 3, 3D, dan Tabel: 4, 4D, dan 4K);
   (c) Penggunaan bahasa surat dalam suasana resmi/dinas dan dalam suasana tidak resmi/dinas di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tabel 5, 5D, 5K, dan Tabel: 6, 6D, 6K);
2. Penggunaan dan perolehan *undak-usuk* bahasa Sunda (Tabel 7);
3. Penggunaan undak-usuk pada masyarakat:
   (a) dengan orang yang lebih tinggi (Tabel 8, 8D, 8K);
   (b) dengan orang yang sederajat (Tabel 9, 9D, 9K);
   (c) dengan orang yang lebih rendah (Tabel 10, 10D, 10K);
   (d) dengan suami/istri/teman dekat (Tabel 11, 11D, 11K);
   (e) dengan anak-anak/adik (Tabel 12, 12D, 12K);
   (f) dengan pembantu, sopir, dan lain-lain (Tabel 13, 13D, 13K);
4. Dampak yang timbul pada waktu menggunakan *undak-usuk* ketika berbahasa: *lemes* 'halus', *sedeng* 'menengah', dan *kasar* 'kasar' (Tabel 14, 14D, 14K);
5. Usul/saran penggunaan *undak-usuk* di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tabel 15, 15D, 15K).

3.1.1 Perolehan

3.1.1.1 Perolehan Bahasa

Sejak kecil hingga dewasa, bagi masyarakat Jawa Barat bahasa Sunda sudah mereka kenal dan mereka pergunakan. Hal ini dapat kita simak dari Tabel 2, 2D, dan 2K (lihat lampiran). Dari tabel itu dapat kita baca informasi yang menunjang ke arah perolehan bahasa sejak kecil-dewasa, sebab tabel tersebut memuat (1) latar belakang budaya atau etnik yang mendukung penggunaan bahasa ibu (bahasa Sunda) bagi para pemakai bahasa di jawa Barat; (2) bahasa yang digunakan sejak kecil hingga dewasa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; serta (3) bahasa yang dikuasai dalam pergaulan sehari-hari.

Sebagian besar orang tua responden (ayah dan ibu) berasal dari etnik Sunda sehingga tidak mengherankan apabila anak-anak mereka sejak kecil telah mengenal dan menggunakan bahasa Sunda. Hanya ada seorang responden (kelompok karyawan) ayah dan ibunya bukan Sunda, tetapi beretnis Jawa (lihat Tabel 2K). Namun, dalam kehidupan sehari-hari di rumah, ketika anak-anak (lihat tabel 1K), dia berbahasa Sunda. Setelah dewasa, di lingkungan keluarga ia berbahasa Indonesia yang pada akhirnya menimbulkan kecenderungan menggunakan bahasa campuran Sunda–Indonesia, malah dengan tegas dia mengatakan menguasai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia (lihat Tabel 2K).

Bila diperhatikan dengan cermat Tabel 2, kita memperoleh gambaran bahwa bahasa yang digunakan baik sejak kecil maupun hingga dewasa di lingkungan keluarga pada umumnya berbahasa Sunda (17 responden dari 20 responden, 85% mencantumkan menggunakan bahasa Sunda), selebihnya 3 responden (15%) mencantumkan menggunakan bahasa Sunda dan Indonesia berselang-seling (sehingga kecenderungan campuran kode, alih kode dan interferensi antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sangat besar). Kecenderungan penggunaan dua bahasa itu (Sunda dan Indonesia) mulai meningkat di lingkungan sekolah dan masyarakat, memperlihatkan kenaikan dari 15% (3 responden) naik menjadi 50% (sebanyak 10 responden menulis demikian). Kecenderungan kuat penguasaan dwibahasa terlihat pada kolom "bahasa yang dikuasai", yaitu Sunda dan Indonesia. Hal serupa tercermin pula pada Tabel 2D dan 2K (lihat lampiran). Bahasa Sunda ternyata digunakan sejak anak-anak dan menjadi bahasa sehari-hari di rumah, hanya sebagian kecil saja yang juga menggunakan bahasa Indonesia di r

(1 responden untuk Tabel 1 dan 1D = 5%, dan 3 responden untuk tabel 1K = 15%) (lihat lampiran).

3.1.1.2 Penggunaan Bahasa

3.1.1.2.1 Penggunaan Bahasa dalam Suasana Resmi/Dinas dan dalam Suasana tidak Resmi/Dinas di Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Seperti dikemukakan pada 3.1.1, responden sejak kecil (sejak anak-anak) di rumah menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari (lihat Tabel 1, 1D, dan 1K). Bahasa Sunda bagi masyarakat Jawa Barat digunakan pada setiap kesempatan, baik dalam suasana resmi/dinas apalagi dalam suasana santai (suasana tidak resmi/dinas). Namun, tidak berarti bahwa masyarakat Jawa Barat tidak mengenal dan tidak menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia misalnya, terutama di sekolah (karena bahasa Indonesia dijadikan bahasa pengantar, juga karena adanya faktor lain, yaitu faktor lawan bicara) begitu pula di masyarakat (terutama faktor lawan bicara) (perhatikan Tabel 2, 2D, dan 2K).

Dalam suasana resmi/dinas, masyarakat penutur bahasa Sunda, terutama di lingkungan keluarga, akan selalu menggunakan bahasa Sunda apalagi dalam suasana tidak resmi. Marilah kita simak informasi yang dapat kita perhatikan dari Tabel 3, 3D, dan 3K yang dengan tegas menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi/dinas. Ketiga tabel tersebut menyatakan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi hanya ada di lingkungan sekolah dan masyarakat (Tabel 3 menunjukkan sebanyak 9 responden (45%) di sekolah, dan sebanyak 3 responden (15%) di masyarakat; Tabel 3D menunjukkan sebanyak 10 responden (50%) di sekolah, dan 1 responden (5%) di masyarakat; Tabel 3K menunjukkan 2 responden (10%) di sekolah dan 1 responden (5%) di masyarakat). Responden lainnya menyatakan menggunakan bahasa Sunda dan atau Sunda–Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Sunda bagi masyarakat penutur bahasa Sunda dirasa sangat dominan, bahasa Sunda bagi mereka masih diperlukan.

Kecenderungan mereka untuk lebih dominan menggunakan bahasa Sunda dalam situasi resmi/dinas, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dengan pertimbangan bahwa:

(1) dengan menggunakan bahasa Sunda (informasi) mudah dimengerti/ dipahami lawan bicara, (2) dengan menggunakan bahasa Sunda dirasakan lebih akrab (lihat lampiran Tabel 3, 3D, dan 3K).

Dalam suasana tidak resmi/dinas penggunaan bahasa Sunda dirasa lebih dominan, hal ini dapat kita simak dari tabel 4, 4D, dan 4K. Responden yang dengan tegas menginformasikan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga tercatat sebanyak 1 responden (5%) dalam Tabel 4 dan 4D, responden lainnya menyatakan berbahasa Sunda (seperti terlihat pada Tabel 4: 18 responden = 90%, Tabel 4D: 16 responden = 80%, Tabel 4K: 19 responden = 95%). Responden yang dengan tegas menyatakan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi tidak resmi/dinas dalam lingkungan sekolah tercatat sebanyak 1 responden (5%), begitu pula pada lingkungan masyarakat, sisanya menyatakan berbahasa Sunda (Tabel 4: baik di sekolah maupun masyarakat sebanyak 15 responden = 75%, Tabel 4D: baik di sekolah maupun masyarakat sebanyak 14 responden = 70%, Tabel 4K: baik di sekolah maupun di masyarakat sebanyak 16 responden = 80%). Kecenderungan mereka untuk lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dalam situasi tidak resmi/dinas adalah: (1) dengan bahasa Sunda (informasi) mudah dimengerti/dipahami lawan bicara, (2) dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan, (3) lawan bicara tidak paham bahasa lain selain bahasa Sunda, (4) lebih senang bila berbicara dengan bahasa sunda, dan (5) dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab.

Kecenderungan untuk lebih banyak menggunakan bahasa Sunda baik dalam situasi resmi/dinas maupun situasi tidak resmi/dinas adalah karena tiga pertimbangan utama, bahwa dengan menggunakan bahasa Sunda dirasakan adanya unsur: (1) mudah dipahami, (2) sopan, dan (3) akrab.

3.1.1.2.2 Penggunaan Bahasa Sunda dalam Surat Resmi/Dinas dan Tidak Resmi/Dinas di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Bahasa yang digunakan dalam surat resmi/dinas di keluarga pada umumnya adalah bahasa Sunda, di sekolah pada umumnya berbahasa Indonesia, di masyarakat berbahasa campuran Sunda–Indonesia. Responden mahasiswa (Tabel 5) sebagian besar menyatakan bahwa bahasa Sunda masih dominan digunakan dalam surat resmi/dinas di lingkungan keluarga. Hal ini dibuktikan oleh data yang memperlihatkan sebanyak 18 responden (

menyatakan menggunakan bahasa Sunda, sisanya (10%) menyatakan menggunakan kombinasi bahasa Sunda–Indonesia. Responden dosen (Tabel 5D) sebagian besar juga menyatakan bahwa dalam menulis surat resmi/ dinas di lingkungan keluarga tetap menggunakan bahasa sunda, terbukti dari data yang memperlihatkan sebanyak 13 responden (65%) menyatakan demikian (3 responden abstein, dan 3 responden lainnya bahasa Indonesia, sedangkan 1 responden Sunda–Indonesia). Responden karyawan (Tabel 5K) juga cenderung menggunakan bahasa Sunda dalam menulis surat resmi/ dinas di lingkungan keluarga (17 responden = 85%), hanya 2 responden = 10% berbahasa Indonesia, dan 1 responden = 5%, berbahasa campuran Sunda–Indonesia).

Di lingkungan sekolah, kecenderungan lebih besar untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam menulis surat resmi/dinas sangat terlihat pada ketiga tabel tersebut (Tabel 5, 5D, dan 5K). Ketegasan menyatakan ahwa bahasa Indonesia harus digunakan dalam surat resmi/dinas di lingkungan sekolah (termasuk perguruan tinggi) dapat kita simak dari tabel 5K (responden karyawan). Hal ini dapat kita pahami mengingat profesi mereka sebagai pegawai kantor yang berkecimpung dengan dunia surat-menyurat. Begitu pula dalam tabel 5D sejalan dengan profesi mereka sebagai dosen yang juga berkecimpung/memahami fungsi dan peran baik bahasa Sunda (daerah) maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Di masyarakat penggunaan bahasa Sunda/campuran Sunda–Indonesia dalam surat resmi/dinas cenderung digunakan lebih dominan (13 responden = 65% Tabel 5, 11 responden = 55% pada Tabel 5D, dan 14 responden = 70% pada Tabel 5K).

Kecenderungan untuk lebih dominan menggunakan bahasa Sunda dan atau campuran Sunda/Indonesia dalam menulis surat resmi/dinas, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Responden mahasiswa (Tabel 5) menyatakan bahwa (1) dengan bahasa Sunda (informasi) mudah dimengerti dan dipahami; (2) dirasakan lebih sopan; (3) bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati; (4) bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda; (5) pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya.

b. Responden dosen (Tabel 5D) menyatakan bahwa (1) dan (2) = alasan responden mahasiswa seperti di atas, dan yang (3) lawan bicara tidak paham bahasa lainnya (selain bahasa Sunda).

c. Responden karyawan (Tabel 5K) menyatakan bahwa (1) (2) dan (3) = alasan kelompok responden dosen seperti di atas, dan (4) lebih senang berbahasa Sunda, dan (5) bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Ada delapan unsur penunjang yang menunjukkan kecenderungan pemakaian bahasa Sunda masih tetap digunakan dalam menulis surat resmi/dinas, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, yaitu (1) dengan bahasa Sunda jalan pikiran dalam surat (tertulis) mudah dimengerti, (2) dengan menggunakan bahasa Sunda dalam menulis surat dirasakan lebih sopan, (3) karena lawan bicara hanya mampu berbicara bahasa Sunda, (4) merasa senang bila berbicara dan atau menulis surat menggunakan bahasa Sunda, (5) bahasa Sunda sebagai bahasa leluhur yang patut dihormati, (6) bahasa Sunda keberadaannya dijamin secara konstitusional dalam UUD 1945 sehingga merasa tidak bersalah bila menggunakan bahasa Sunda, (7) bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda, dan (8) pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya.

Kecenderungan yang sama diperlihatkan pada pemakaian bahasa Sunda dalam surat tidak resmi/dinas baik untuk lingkungan terakhir (sekolah dan masyarakat) penggunaan bahasa Indonesia serta kombinasi Sunda–Indonesia sangat dominan (lihat lampiran Tabel 6, 6D, dan 6K).

Di lingkungan keluarga menulis surat tidak resmi/dinas dengan bahasa Sunda lebih banyak digunakan, tersimak dari data pada Tabel 6 sebanyak 17 responden (85%), dari data pada Tabel 6D sebanyak 15 responden (75%), dari data pada Tabel 6K sebanyak 17 responden (85%). Di lingkungan sekolah kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan data yang ada kelihatan bervariasi. Pada Tabel 6 penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak – dikurangi data kosong dan kemungkinan responden yang mencantumkan Snd/Ind cenderung akan berbahasa Indonesia, sebanyak 16 responden (80%); pada Tabel 6D, dengan memperhitungkan kecenderungan data Snd/Ind menggunakan bahasa Indonesia, sebanyak 11 responden (55%); pada Tabel 6K, bila diperhitungkan data Snd/Ind kepada kecenderungan berbahasa Indonesia, sebanyak 7 responden (35%) menggunakan bahasa Indonesia.

Di lingkungan masyarakat pun, bila kita perhatikan data dengan saksama, ternyata memperlihatkan variasi jumlah dan persentase pemakaian bahasa Indonesia dalam surat tidak resmi/dinas. Namun, kecenderungan ke arah menggunakan bahasa Indonesia lebih memungkinkan. Hal ini dapat kita telusuri dari perolehan data sebagai berikut: pada Tabel 6, bila data Snd/Ind dianggap cenderung ke arah bahasa Indonesia sebanyak 14 responden (70%); pada Tabel 6D, asumsi yang sama seperti itu terdapat sebanyak 12 responden (60%); hanya pada Tabel 6K, walaupun dengan mempertahankan asumsi yang sama seperti itu hanya diperoleh data sebanyak 5 responden (25%) yang menyatakan berbahasa Indonesia bila menulis surat tidak resmi/dinas.

Apabila kita perhatikan dengan saksama, alasan yang dikemukakan tentang mengapa bahasa Sunda digunakan dalam menulis surat tidak resmi/ dinas (terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat), terdapat delapan alasan yang mencerminkan hal tersebut digunakan, yaitu (1) bahasa Sunda mudah dimengerti dan dipahami lawan bicara, (2) dengan menggunakan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan, (3) lawan bicara hanya paham berbahasa Sunda, (4) lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda, (5) merasa senang berbahasa sunda, (6) dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab, (7) bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda, dan (8) bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup.

3.1.2 Pengenalan dan Perolehan Undak-Usuk Bahasa Sunda

Undak-Usuk bahasa Sunda dikenal dan diperoleh bagi sebagian besar responden berasal dari lingkungan keluarga, hal ini sangat ditunjang oleh data pada Tabel 1, 1D, 1K, yang mencerminkan bahwa sejak anak-anak mereka telah berbahasa Sunda, ditunjang pula oleh data pada Tabel 2, 2D, 2K, yang menginformasikan bahwa sebagian besar etnis orang tua responden adalah etnis Sunda (lihat lampiran data Tabel 1, dan 2). Pada Tabel 7, terlihat sangat jelas bahwa *undak-usuk* diperoleh dan dikenal oleh mereka pertama-tama dari lingkungan keluarga sebanyak 15 responden (75%). Setelah itu, baru dari lingkungan sekolah (SD, SMP) sebanyak 15 responden (75%), dan dari bacaan sebanyak 12 responden (60%). Pada Tabel 7D urutan perolehan dan pengenalan *undak-usuk* diurutkan sejak dari keluar (19 responden, 95%), sekolah (18 responden, 90%) dan dari bacaan (13 responden, 65%). Berdasarkan data Tabel 7K, perolehan dan pengenalan

undak-usuk itu sangat yakin diperoleh dan dikenal dari lingkungan sekolah (18 responden, 90% menyatakan demikian). Namun, tidak berarti keluarga dan pergaulan serta bacaan tidak mempengaruhinya, hanya persentasenya sangat kecil (yaitu 4 responden, 20% keluarga, 2 responden, 10% masing-masing dari pergaulan dan bacaan).

Dari uraian itu dapat kita katakan bahwa *undak-usuk* dikenal dan diperoleh dari empat lingkungan utama, yaitu (1) keluarga, (2) sekolah, (3) pergaulan, dan (4) bacaan: buku, koran, majalah. Walaupun sangat kecil persentasenya, ternyata radio pun punya andil dalam memperkenalkan *undak-usuk* bahasa Sunda.

3.1.3 Penggunaan *Undak-Usuk* pada Masyarakat

Secara sederhana *undak-usuk* bahasa Sunda dapat kita bagi atas tiga bagian, yaitu (1) *lemes* 'halus', (2) *sedeng* 'sedang' atau 'menengah', dan (3) *kasar* 'kasar'. Dalam pemakaiannya, *undak-usuk* itu harus mempertimbangkan *pembicara* (01), *teman bicara* (02), dan *yang dibicarakan* (03), serta kriteria lain, yaitu tinggi-rendahnya (usia, jabatan, kedudukan, derajat, pendidikan). Hal-hal itulah yang ikut mempengaruhi pemakaian/kekacauan dalam penggunaan kasar/halus dalam perilaku berbahasa Sunda.

Dalam penelitian ini melalui perangkat kuesioner secara deskriptif di jaring enam perilaku penggunaan *undak-usuk* bahasa Sunda yang diogunakan pada masyarakat melalui kriteria *teman bicara* (02) sebagai berikut: (1) dengan orang yang lebih tinggi (usia, jabatan, tingkat sosial, pendidikan), (2) dengan orang yang sederajat (usia, jabatan, tingkat sosial, pendidikan), (3) dengan orang yang lebih rendah (usia, jabatan, tingkat sosial, pendidikan), (4) dengan suami dan atau istri serta teman dekat, (5) dengan anak-anak dan atau adik, dan (6) dengan pembantu, sopir, dan lain-lain (yang seprofesi).

3.1.3.1 Berbicara dengan Orang yang Statusnya Lebih Tinggi

Berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi (baik usia, jabatan maupun tingkat sosial dan pendidikan) cenderung para pemakai bahasa Sunda menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus" dan hanya seorang saja (5%) yang menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" dan kombinasi

"*undak-usuk* bahasa sedang dan kasar". Pada Tabel 8D tercantum seorang responden (5%) menggunakan kombinasi "*undak-usuk* bahasa halus dan kasar", begitu pula pada Tabel 8K, tercantum seorang responden (5%) menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" bila berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi.

Dari tabel itu (Tabel 8, 8D, dan 8K) diperoleh gambaran tentang mengapa bila berbicara dengan orang yang lebih tinggi menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus". Ada empat pertimbangan (dengan berbagai variasi bobot pertimbangan atas dasar jumlah secara kuantitas untuk setiap tabel), yaitu (1) dilihat dari segi umur: orang tua harus dihormati, (2) dilihat dari segi pemahaman dan pengetahuan bahasa: undak-usuk harus dipergunakan, (3) dilihat dari segi pengetahuan pembicara tentang *undak-usuk:* maka bahasa halus harus dipergunakan bila berbicara dengan orang yang lebih tinggi, dan (4) dilihat dari segi kenal-tidaknya terhadap teman bicara maka "*undak-usuk* bahasa halus" akan selalu dipergunakan.

3.1.3.2 Berbicara dengan Orang yang Sederajat

Para pemakai bahasa Sunda, bila berbicara dengan sesama atau orang yang sederajat (baik usia, pangkat, kedudukan maupun pendidikannya), cenderung untuk memperlihatkan penggunaan "*undak-usuk* bahasa sedang", "*undak-usuk* bahasa halus" apalagi "*undak-usuk* bahasa kasar" sedikit kemungkinannya untuk digunakan. Hal semacam itu jelas terlihat dari Tabel 9, Tabel 9D dan Tabel 9K (lihat lampiran). Data pada Tabel 9 memperlihatkan bahwa responden yang menyatakan menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" lebih banyak (16 responden, 80%) bila dibandingkan dengan responden yang menggunakan "undak-usuk bahasa kasar" (1 responden, 5%), 10% responden lainnya menggunakan *undak-usuk* bahasa campuran antara "*undak-usuk* bahasa halus dan menengah" (5%) dan "*undak-usuk* bahasa halus, menengah dan kasar" (5%). Data pada Tabel 9D memperlihatkan pemakai "*undak-usuk* bahasa sedang" lebih banyak (16 responden, 80%) malah tidak ada responden yang menyatakan menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus" atau "*undak-usuk* bahasa kasar"; sisanya sebanyak 20% responden menyatakan menggunakan *undak-usuk* bahasa campuran antara "*undak-usuk* bahasa halus dan sedang" (2 responden, 10%) dan "*undak-usuk* bahasa campuran halus, sedang dan kasar" (2 responden, 10%). Malah data pada Tabel 9K, dengan sangat meyakinkan responden

menyatakan bahwa bila berbicara dengan orang yang sederajat menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" 20 responden dari 20 responden menyatakan itu (100%).

Alasan yang dikemukakan para responden mengapa bila berbicara dengan orang yang sederajat menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" adalah pertama-tama, dan yang utama, adalah karena teman bicara sudah akrab; kedua, teman bicara harus dihormati; ketiga, pembicara mengetahui pemakaian *undak-usuk*; dan keempat, sebagai konsekuensi dari alasan ketiga itu maka *undak-usuk* harus dipergunakan. Sangat kecil kemungkinan penggunaan "*undak-usuk* bahasa sedang" karena alasan saya belum mengenal yang bersangkutan.

3.1.3.3 Berbicara dengan Orang yang Statusnya Lebih Rendah

Menurut aturan *undak-usuk* bahasa (tahun 1950-an) yang sangat ketat dengan kriteria ketentuan pemakaian *undak-usuk* bahasa, bila berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah, kita harus menggunakan "*undak-usuk* bahasa kasar". Namun, berdasarkan data penelitian ini (lihat Tabel 10, 10D, dan 10K) hampir tidak ditemukan data yang secara tegas mengatakan bahwa "*undak-usuk* bahasa kasar" dipergunakan bila berbicara dengan kelompok orang yang lebih rendah. Malah ada 1 responden (5%) berdasarkan data Tabel 10 yang menyatakan bahwa walaupun berbicara dengan orang yang lebih rendah harus menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus", tetapi dengan alasan yang tidak masuk akal, yaitu karena "cara pemakaiannya memang demikian seharusnya."

Data pada Tabel 10 terdapat responden yang konsisten dengan aturan pemakaian *undak-usuk* bahasa tahun 1950-an, yaitu bahwa bila berbicara dengan orang yang lebih rendah digunakan "*undak-usuk* bahasa kasar" (2 responden, 10%) dengan alasan karena (1) saya mengenal *undak-usuk*, (2) cara pemakaiannya memang demikian seharusnya, dan (3) dengan yang bersangkutan sudah akrab. Unsur akrab lebih memungkinkan penggunaan "*undak-usuk* bahasa kasar" (secara teoritis). Namun, dalam prakteknya tidak sedemikian tegasnya, malah kadang-kadang diselingi dengan "*undak-usuk* bahasa halus dan sedang". Kemungkinan besar pertimbangan itu dipakai oleh responden penelitian sehingga bila kita perhatikan data pada Tabel (10, 10D, dan 10K) itu cenderung memperlihatkan pilihan menggunakan

"*undak-usuk* bahasa sedang" bila berbicara dengan orang yang lebih rendah. Keragu-raguan pilihan penggunaan *undak-usuk*, bila berbicara dengan orang yang lebih rendah, terbaca pula dari pilihan menggunakan campuran "*undak-usuk* bahasa antara halus dan sedang" (1 responden atau 5% dari masing-masing tabel), kombinasi "*undak-usuk* bahasa halus, sedang dan kasar" (1 responden, 5% dari Tabel 10; 2 responden, 10% dari Tabel 10D), dan campuran "*undak-usuk* bahasa sedang dan kasar" (1 responden 5% dari Tabel 10, 10D).

Ada pertimbangan utama mengapa bila berbicara dengan orang yang lebih rendah cenderung untuk lebih banyak memakai "*undak-usuk* sedang" ialah karena "dengan yang bersangkutan sudah akrab" dan "cara pemakaiannya memang demikian seharusnya". Alasan tersebut bisa dilihat dari Tabel 10, 10D, dan 10K, pada kolom "alasan jawaban demikian", ternyata jawaban b dan c relatif lebih banyak dibandingkan dengan jawaban, a, d, dan e. Khusus untuk jawaban e, yang dalam kuesioner ditulis "e = ... (lainnya)", patut dipertimbangkan sebab responden pada prinsipnya menyebutkan mengapa menjawab menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang", antara lain (1) karena kebiasaan berbicara menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" ("saya biasa berbahasa sedang"), dasar pertimbangannya adalah karena unsur kebiasaan; (2) merasa tidak enak bila berbicara kasar walaupun pada orang yang lebih rendah, dasar pertimbangan yang digunakan adalah unsur sifat manusiawi/kemanusiaan; dan (3) menghormati sesama sebagai realisasi rasa hormat, dasar pertimbangan yang diajukan bila berbicara dengan balita menggunakan *undak-usuk* halus, mengapa dengan yang lainnya tidak.

Agar diperoleh gambaran yang jelas bagaimana responden penelitian memberikan jawaban terhadap penggunaan undak-usuk bahasa (dengan berbagai variasi penggunaan undak-usuk tersebut), bila berbicara dengan orang yang lebih rendah, dapat dilihat pada Tabel 10, 10D, dan 10K (lihat lampiran).

3.1.3.4 Berbicara dengan Suami/Istri/Teman Dekat

Berbicara dengan suami, dengan istri, atau dengan teman dekat, berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 11, 11D, dan 11K, ternyata responden menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" lebih banyak dibandingkan dengan data yang menyebutkan menggunakan "*undak-usuk*

halus dan atau kasar". Marilah kita simak bagaimana rincian penggunaan *undak-usuk* bahasa pada setiap tabel (Tabel 11, 11D, dan 11K) (lihat lampiran).

A. Tabel 11, memberikan gambaran sebagai berikut:

(1) menggunakan *undak-usuk* bahasa sedang halus (3 responden, 65%),
(2) menggunakan *undak-usuk* bahasa halus (3 responden, 15%),
(3) menggunakan kombinasi *undak-usuk* bahasa halus-kasar (1 responden, 5%),
(4) menggunakan kombinasi *undak-usuk* bahasa sedang-kasar (3 responden, 15%).

B. Tabel 11D, memberikan gambaran sebagai berikut:

(1) menggunakan *undak-usuk* bahasa sedang (14 responden, 70%),
(2) menggunakan *undak-usuk* bahasa halus (2 responden, 10%),
(3) menggunakan kombinasi *undak-usuk* bahasa halus-sedang (2 responden, 10%),
(4) menggunakan kombinasi *undak-usuk* bahasa halus-sedang dan kasar (2 responden, 10%).

C. Tabel 11K, memberikan gambaran sebagai berikut:

(1) menggunakan *undak-usuk* bahasa sedang (17 responden, 85%);
(2) menggunakan *undak-usuk* bahasa halus (2 responden, 10%),
(3) menggunakan kombinasi *undak-usuk* bahasa halus-sedang (1 responden, 5%).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa "*undak-usuk* bahasa sedang" cenderung lebih banyak digunakan pada waktu berbicara dengan teman dekat. Penggunaan "*undak-usuk* bahasa sedang" bila berbicara dengan teman dekat disebabkan oleh: (1) pembicara mengenal *undak-usuk* bahasa dan konsekuensi dari hal tersebut, maka (2) "*undak-usuk* bahasa sedang" harus dipergunakan bila berbicara dengan teman dekat karena cara pemakaiannya memang demikian seharusnya, dan konsekuensi langsung dari nomor dua itu, maka (3) *undak-usuk* harus dipergunakan. Di samping hal tersebut, masih ada alasan lain mengapa menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" dengan teman dekat, karena pembicara "merasa lebih akrab dan enak" dengan teman bicara waktu mereka berbicara (tataran sopan santun kiranya dipertahankan). Masih ada satu hal yang patut dipertimbangkan dalam hal alasan penggunaan "*undak-usuk* bahasa sedang" dengan suami

dan atau istri dan atau dengan teman dekat ialah (jawaban d) "memberikan contoh kepada yang ada di keluarga (lihat lampiran).

3.1.3.5 Berbicara dengan Anak-Anak atau Adik

Tabel 12, 12D, dan 12K (lihat lampiran) mencerminkan gambaran perihal undak-usuk bahasa yang bagaimana yang digunakan bila berbicara dengan anak-anak atau adik. Secara umum Tabel 12 dan 12D meng-informasikan bahwa kecenderungan untuk lebih banyak menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" daripada "*undak-usuk* bahasa halus dan kasar" bila berbicara dengan anak-anak atau adik. Pada Tabel 12 tercermin ada 11 responden (55%) dengan tegas menyatakan "*undak-usuk* bahasa sedang" dipergunakan, 6 responden (30%) menyatakan menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus" dengan alasan "memberikan contoh pemakaiannya" (jawaban d), dan 2 responden (10%) menyatakan menggunakan kombinasi "*undak-usuk* bahasa sedang-kasar". Pada Tabel 12D tercermin ada 12 responden (60%) dengan tegas menyatakan menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" bila berbicara dengan anak-anak atau adik, 4 responden (20%) dengan tegas menyatakan menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus" dengan alasan yang sama "memberikan contoh pemakaian", 2 responden (10%) menyatakan menggunakan kombinasi "*undak-usuk* bahasa halus-sedang", dan seorang responden (5%) menyatakan menggunakan kombinasi "*undak-usuk* halus-sedang-kasar" dengan alasan pembicaraan akan lebih lancar dan lugas. Pada Tabel 12K ternyata penggunaan "*undak-usuk* halus" lebih dominan (sebanyak 15 responden, 75%) bila berbicara dengan anak-anak atau adik, dengan alasan "memberikan contoh pemakaiannya". Bila kita simak mengapa responden menyatakan demikian, kelihatannya didasarkan pada pertimbangan pendidikan bahwa berilah mereka (anak-anak) kebiasaan yang baik melalui pengenalan "*undak-usuk* bahasa halus" dengan harapan agar anak-anak itu tumbuh menjadi manusia dewasa yang tahu sopan santun dan halus budi pekertinya (orang tua harus jadi panutan).

Dari ketiga tabel itu (Tabel 12, 12D, dan 12K) terungkap dua informasi secara umum yang berguna bagi penggunaan bahasa, terutama dalam hal penggunaan bahasa, yaitu (1) pergunakan *undak-usuk* bahasa sesuai aturan yang berlaku bahwa bila berbicara dengan anak-anak atau adik pergunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" karena memang demikian seharusnya pemakaian *undak-usuk* itu sesuai dengan kaidah *undak-usuk* itu sendiri,

dan (2) gunakanlah "*undak-usuk* bahasa halus" bila berbicara dengan anak-anak atau adik" sebagai pemercontoh agar anak-anak atau adik kita terbiasa dengan hal yang baik-baik (pola panutan dan anutan lebih dipertahankan).

3.1.3.6 Berbicara dengan Pembantu, Sopir, dan Lain-Lain

Data pada Tabel 13, 13D, dan 13K (lihat lampiran) kecenderungan menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" bila berbicara dengan pembantu, supir, dan lain-lain sangat meyakinkan, tidak ada seorang responden pun yang menyatakan harus berbicara menggunakan "*undak-usuk* bahasa kasar" bila berbicara dengan mereka. Namun, masih tetap ada responden yang ragu dalam memilih pemakaian *undak-usuk* berbahasa Sunda dengan pembantu, supir, dan lain-lain, hal ini tercermin dari jawaban yang mengombinasikan *undak-usuk* bahasa itu antara ketiga unsur dengan berbagai variasinya. Kombinasi *undak-usuk* bahasa termaksud bisa digambarkan sebagai berikut: (1) kombinasi halus-sedang (2) sedang-kasar, dan (3) halus-sedang-kasar, tetapi tidak ada yang mengkombinasikan halus-kasar atau sebaliknya.

Bila kita rinci bagaimana penggunaan undak-usuk bahasa diperlihatkan oleh tabel tersebut (Tabel 13, 13D, dan 13K), akan diperoleh gambaran sebagai berikut.

A. Tabel 13:

(1) menggunakan *undak-usuk* bahasa halus (5 responden, 25%) dengan pertimbangan bahwa setiap orang patut dihormati;
(2) menggunakan *undak-usuk* bahasa sedang (11 responden, 65%), dengan pertimbangan memang sepantasnya demikian bila berbicara dengan pembantu, sopir, dan lain-lain.
(3) menggunakan *undak-usuk* bahasa kombinasi halus-sedang (4 responden (20%) dengan alasan yang tidak jelas.

B. Tabel 13D:

(1) menggunakan *undak-usuk* bahasa halus (1 responden, 5%) dengan pertimbangan setiap orang patut dihormati dan pembicara belum mengela teman bicara;
(2) menggunakan *undak-usuk* bahasa sedang (12 responden, 60%) dengan pertimbangan manusiawi (menentang kaidah *undak-usuk* yang telah ada tahun 1950-an), yaitu setiap manusia patut dihormati, sebab menurut

kaidah *undak-usuk* seharusnya menggunakan *undak-usuk* bahasa kasar;

(3) menggunakan kombinasi *undak-usuk* halus-sedang-kasar (2 responden, 10%) dan halus-sedang (4 responden, 20%) dengan pertimbangan pembicara tidak memandang profesi teman bicara dan belum mengenal teman bicara.

C. Tabel 13K:

(1) menggunakan *undak-usuk* bahasa halus (1 responden, 5%) dengan alasan setiap orang patut dihormati;

(2) menggunakan *undak-usuk* bahasa sedang (19 responden, 95%) dengan alasan bahwa orang harus dihormati, profesi seseorang jangan jadi halangan untuk hormat pada orang tersebut.

Bila kita perhatikan dengan saksama ketiga tabel tersebut (Tabel 13, 13D, dan 13K), kecenderungan menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" bila berbicara dengan pembantu, sopir, dan lain-lain (yang sederajat dengan profesi itu) sangat meyakinkan, seperti telah diuraikan terdahulu, berdasarkan persentase kuantitas penggunaannya. Kecenderungan penggunaan "*undak-usuk* bahasa sedang" terhadap mereka itu dilandaskan pada pertimbangan yang sifatnya sangat manusiawi, yaitu ingin menghormati manusia sebagai manusia, sebab bila kita perhatikan kaidah *undak-usuk* tahun 1950, seharusnya dengan pembantu (dan yang seprofesi dengannya) menggunakan "*undak-usuk* kasar" untuk memperlihatkan kekuasaan.

Ada tiga pertimbangan yang dijadikan alasan dalam memilih menggunakan "undak-usuk bahasa sedang" bila berbicara dengan pembantu, supir, (dan lain-lain yang profesinya sederajat dengan itu), yaitu (1) setiap orang patut dihormati, (2) unsur belum kenal ikut juga dipertimbangkan dalam berbicara, dan (3) unsur rasa tidak enak bila berbicara kasar walaupun dengan orang yang lebih rendah derajatnya.

3.1.4 Dampak yang Timbul pada Waktu Menggunakan Undak-Usuk Bahasa dalam Berbahasa: Halus, Sedang, dan Kasar

Dampak dalam penelitian ini harus diartikan sebagai perasaan yang timbul pada pemakai *undak-usuk* bahasa (baik halus, sedang maupun kasar) pada waktu berbicara dengan seseorang sebagai teman bicara tanpa mempertimbangkan siapa dan bagaimana (usia, kedudukan, pendidikan)

teman bicaranya itu. Keadaan tersebut dapat kita simak melalui Tabel 14, 14D, dan 14K (lihat lampiran). Kita urutkan dari *undak-usuk* bahasa halus, sedang, dan kasar.

3.1.4.1 Perasaan yang Timbul pada Waktu Berbicara Menggunakan Undak-Usuk Bahasa Halus

Mari kita perhatikan Tabel 14, 14D, dan 14K secara rinci dan cermat (lihat lampiran) agar diperoleh gambaran rinci bagaimana perasaan seseorang bila berbicara menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus". Bila kita telusuri satu per satu tabel tersebut, ternyata ada tiga perasaan utama yang muncul pada waktu berbicara menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus" dengan urutan sebagai berikut:

(1) merasa lebih sopan (tercermin pada kuesioner melalui jawaban "a" sebanyak 13 responden, (65%) pada Tabel 14; sebanyak 17 responden, (85%) pada Tabel 14D; sebanyak 17 responden, (85%) pada Tabel 14K);

(2) merasa telah melakukan suatu perbuatan mulia untuk saling menghormati dengan menggunakan "*undak-usuk* berbahasa halus" (tercermin pada kuesioner melalui jawaban "c" sebanyak 10 responden, (50%) pada Tabel 14; sebanyak 9 responden, (45%) pada Tabel 14D; sebanyak 3 responden, (15%) pada Tabel 14K);

(3) merasa senang karena mampu menggunakan "undak-usuk berbahasa halus" (tercermin pada kuesioner melalui jawaban "b" sebanyak 6 responden, (30%) pada Tabel 14; sebanyak 8 responden, (40%) pada Tabel 14D; sebanyak 15 responden (75%) pada Tabel 14K).

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel tersebut (14, 14D, dan 14K), perihal perasaan yang muncul ketika berbahasa menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus" dapat disimpulkan sebagai berikut: merasa lebih sopan dan senang, bukan saja karena berbahasa halus, melainkan juga karena merasa telah melakukan penghormatan/saling menghormati sesama manusia.

3.1.4.2 Perasaan yang Muncul pada Waktu Menggunakan *Undak-Usuk* Bahasa Sedang

Perasaan yang muncul pada saat berbicara menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" secara umum adalah "merasa lebih akrab". Hal ini tercermin dari jawaban "b" pada kuesioner (lihat Tabel 14, 14D, dan 14K)

menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dibandingkan dengan jawaban lain ("a", "c", "d", dan "e"). Pada Tabel 14 tercatat 17 responden (85%), pada Tabel 14D tercatat 17 responden (85%), pada Tabel 14K tercatat 18 responden (90%). Setelah itu, muncul jawaban yang menyatakan perasaan biasa-biasa saja, tidak ada perbedaan bila berbicara menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang", yaitu jawab "a" pada kuesioner. Jawaban semacam ini tidak terlalu berarti karena persentase yang menjawab demikian relatif sangat kecil (tetapi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengapa mereka berpendapat demikian) tercatat pada Tabel 14 sebanyak 3 responden (15%), pada Tabel 14D sebanyak 5 responden (25%), dan pada Tabel 14K sebanyak 3 responden (15%). Namun, patut dipikirkan pula jawaban responden yang mengatakan "merasa senang" bila berbicara menggunakan "*unduk-usuk* bahasa sedang" (2 responden, 10% pada Tabel 14; 3 responden 15% pada Tabel 14D).

Dari data yang tercantum pada tabel tersebut (Tabel 14, 14D, dan 14K) tentang perasaan penutur bahasa Sunda yang berbicara menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedeng" dapat kita sebutkan bahwa perasaan lebih akrab lebih menonjol daripada perasaan lain (merasa biasa saja tidak ada perbedaan, merasa senang) pada saat berbicara dengan lawan bicara menggunakan "undak-usuk bahasa sedang" itu.

3.1.4.3 Perasaan yang Muncul pada Waktu Berbicara Menggunakan *Undak-Usuk* Bahasa Kasar

Data yang tercantum pada Tabel (14, 14D, dan 14K) menyatakan bahwa perasaan "tidak akrab" cenderung lebih dominan muncul apabila berbicara menggunakan "*unduk-usuk* bahasa kasar". Perasaan semacam itu tercermin dari jawaban "b" pada kuesioner seperti tercantum pada Tabel 14D dan 14K. Pada Tabel 14D itu tercantum sebanyak 9 responden (45%) yang menyatakan "b", dan sebanyak 12 responden (60%) menyatakan hal yang sama pada Tabel 14K. Yang menyatakan perasaan biasa saja bila berbicara menggunakan "*undak-usuk* bahasa kasar" relatif lebih kecil, pada Tabel 14 sebanyak 3 responden (15%), pada Tabel 14D sebanyak 2 responden (10%), dan pada Tabel 14K sebanyak 1 responden (5%). Keadaan semacam itu mencerminkan bahwa penggunaan "*undak-usuk* bahasa kasar" hanya bila bicara dengan orang yang telah akrab saja.

Lebih lanjut dapat kita simak dari bagian jawaban "e" pada kuesioner (yaitu jawaban lainnya) yang dicantumkan responden yang mencerminkan perasaan negatif bila berbicara menggunakan "*undak-usuk* bahasa kasar", yaitu.

(1) sedikit tidak enak,
(2) merasa tidak sopan,
(3) merasa pendidikan kita lebih rendah,
(4) merasa kurang ajar,
(5) tidak bernilai (mencerminkan nilai kurang),
(6) merasa malu,

Oleh karena itu, penggunaan "*undak-usuk* bahasa kasar" hanya boleh digunakan pada situasi tertentu saja (M17/93/94).

3.1.5 Usul/Saran Penggunaan Undak-Usuk Bahasa: di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Apabila kita perhatikan lebih saksama data yang tercantum pada Tabel 15, 15D, dan 15K (lihat lampiran), angka-angka yang mengacu baik pada saran penggunaan "*undak-usuk* bahasa halus" maupun saran penggunaan "*undak-usuk* bahasa sedang", terlihat sangat bervariasi (baik untuk lingkungan keluarga, untuk lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat). Hanya ada dua jenis *undak-usuk* bahasa yang disarankan digunakan, yaitu (1) *undak-usuk* bahasa halus, dan (2) *undak-usuk* bahasa sedang. Tidak ada seorang responden pun yang mengajukan usul/saran menggunakan "*undak-usuk* bahasa kasar", baik di keluarga maupun di masyarakat, apalagi di sekolah sebagai tempat pendidikan.

Informasi yang menunjukkan saran kombinasi penggunaan *undak-usuk* bahasa, jelas sekali mencerminkan adanya keragu-raguan penggunaan *undak-usuk* bahasa bagi orang tertentu atau bagi sebagian kecil orang tertentu. Kombinasi *undak-usuk* yang dimaksud, walaupun jumlahnya relatif kecil, yaitu antara "*undak-usuk* halus dan sedang", dan antara "*undak-usuk* halus dan sedang dengan kasar."

Bagi lingkungan keluarga, bila kita perhatikan tabel tersebut (terutama Tabel 15D, dan 15K) "*undak-usuk* bahasa halus" sangat dominan disarankan digunakan (sebanyak 11 responden (55%) pada Tabel 15D, dan sebanyak 14 responden (70%) pada Tabel 15K). Sangat sedikit persentase yang

menganjurkan menggunakan "*undak-usuk* sedang" (sebanyak 3 responden (15%) pada tabel 15D, dan sebanyak 3 responden (15%) pada Tabel 15D, dan sebanyak 3 responden (15%) pada tabel 15K). Tetapi, bila kita simak lebih lanjut saran penggunaan "*undak-usuk* sedang" dan kombinasi *undak-usuk* pada kedua tabel tersebut (15D, dan 15K pada kolom keluarga) tidak tertutup kemungkinan adanya kecenderungan mempergunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" di lingkungan keluarga. *Undak-usuk* bahasa kasar tidak disarankan digunakan pada ketiga tabel tersebut, baik untuk lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Di kalangan dosen (perhatikan Tabel 15D) penggunaan "*undak-usuk* halus" sangat dominan disarankan digunakan, baik untuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat (11 responden, 55%, di keluarga; 13 responden, 65%, di sekolah; 12 responden, 60%, di masyarakat). Relatif sangat sedikit yang menyarankan menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" digunakan di keluarga, sekolah dan masyarakat (3 responden, 15%, di keluarga; 2 responden, 10%, di sekolah; 2 responden, 10%, di masyarakat).

Di kalangan mahasiswa (perhatikan Tabel 15) kecenderungan ber-*undak-usuk* bahasa sedang bila kita perhatikan sebaran angka untuk "halus", "sedang", "kasar", dan kombinasi "halus-sedang" sangat memungkinkan dipergunakan di lingkungan keluarga. Hal yang sama bisa pula terjadi pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebaran angka terlihat sebagai berikut: (1) di lingkungan keluarga: 7 responden (35%) menyarankan "*undak-usuk* bahasa halus", 5 responden (25%) menyarankan "*undak-usuk* bahasa sedang", 7 responden menyarankan kombinasi "*undak-usuk* bahasa halus dan sedang", (2) di lingkungan sekolah: 4 responden (20%) menyarankan "*undak-usuk* sedang", 5 responden menyarankan kombinasi "*undak-usuk* halus dan sedang", (3) di lingkungan masyarakat: 7 responden (35%) menyarankan "*undak-usuk* halus", 5 responden menyarankan "*undak-usuk* sedang", 5 responden menyarankan kombinasi "*undak-usuk* halus dan sedang", 1 responden (5%) menyarankan kombinasi "*undak-usuk* halus dan sedang dan kasar".

Di kalangan karyawan (perhatikan Tabel 15K) untuk lingkungan keluarga disarankan menggunakan "*undak-usuk* bahasa halus" (14 responden, 70%), sedangkan untuk lingkungan sekolah dan masyarakat disarankan menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" (16 responden, 80%, untuk sekolah: 14 responden, 70%, untuk masyarakat). Namun, ternyata

tidak ada yang mencatatkan usulan menggunakan "*undak-usuk* bahasa kasar" baik untuk di keluarga, untuk sekolah maupun untuk masyarakat.

Bila kita perhatikan dengan saksama tabel tersebut (Tabel 15, 15D, dan 15K) dengan mempertimbangkan rasio perbandingan "halus" dengan "sedang" (dengan asumsi pilihan kombinasi "halus dan sedang", "halus dan sedang dan kasar" atau "halus dan kasar" bila ada) dikelompokkan ke dalam "sedang", kecenderungan usul/saran menggunakan "*undak-usuk* bahasa sedang" sangat bisa diterima. Hal ini diperkirakan karena sebenarnya masyarakat bahasa Sunda pada umumnya tidak begitu mengenal dengan baik penggunaan *undak-usuk.*

3.2 Pengalihan Undak-Usuk

Berdasarkan data yang terjaring dalam penelitian ini ternyata *undak-usuk* bahasa (Sunda) dalam berbahasa (Sunda) tidak dilakukan secara taat asas oleh partisipan tutur. Informasi ini dapat kita simak secara cermat melalui Tabel 8 (termasuk Tabel 8D, dan 8K) sampai dengan Tabel 13 (termasuk Tabel 13D, dan Tabel 13K). Pada tabel-tabel tersebut dapat kita simak tentang penggunaan *undak-usuk* bahasa Sunda oleh partisipan tutur (mahasiswa, dosen, karyawan) bila berbicara:

(1) dengan orang tua (baik dilihat dari segi usia, jabatan, tingkat sosial, kedudukan, dan pendidikan) (lihat lampiran, Tabel 8, 8D, 8K);

(2) dengan yang sederajat (kriteria sama dengan nomor 1) (lihat lampiran, Tabel 9, 9D, 9K);

(3) dengan orang yang lebih rendah (kriteria sama dengan nomor 1) (lihat lampiran, Tabel 10, 10D, 10K);

(4) dengan suami, istri, kawan dekat) (lihat Tabel 11, 11D, 11K);

(5) dengan anak-anak/adik (lihat Tabel 12, 12D, 12K);

(6) dengan pembantu, sopir (yang seprofesi dengannya) (lihat Tabel 13, 13D, 13K).

Masalah perasaan yang timbul bila berbicara menggunakan *undak-usuk* bahasa Sunda (*undak-usuk* bahasa halus, *undak-usuk* bahasa sedang, dan *undak-usuk* bahasa kasar) yang dalam penelitian ini disebut sebagai dampak penggunaan *undak-usuk* bahasa Sunda dapat disimak melalui Tabel 14, 14D, dan 14K (lihat lampiran).

Ketidakajegan penggunaan *undak-usuk* tersebut terbukti dengan terjadinya pengalihan penggunaan *undak-usuk* oleh peserta tutur melalui alih kode, interferensi, dan campur kode. Hal itu lebih terasa dan dapat kita telusuri melalui data rekaman yang dilakukan dengan partisipan tutur (mahasiswa, dosen, dan karyawan). Data tersebut yang dalam subbab ini akan diuraikan lebih rinci (di samping data yang diperoleh melalui pengisian konversasi pada kuesioner).

3.2.1 Alih Kode

Alih kode sebagai salah satu upaya partisipan tutur memperlancar topik pembicaraan, ternyata terjadi tidak hanya dalam ragam bahasa Sunda itu sendiri, tetapi juga antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia. Pengalihan *undak-usuk* oleh partisipan tutur melalui alih kode dalam pemakaian bahasa Sunda itu sendiri terjadi karena *perpindahan ragam (bahasa Sunda) baku* ke dalam *ragam (bahasa Sunda) santai* atau *ragam (bahasa Sunda) intim.* Alih kode yang memanfaatkan perpindahan ragam bahasa baku ke dalam *ragam bahasa anak-anak* (yang pada awal penelitian diperkirakan akan ditemukan) ternyata tidak ditemukan dalam penelitian sekarang ini.

3.2.1.1 Perpindahan dari Ragam Baku ke Ragam Santai/Intim

Data yang menunjukkan alih kode dari *ragam bahasa (Sunda) baku ke ragam bahasa (Sunda) santai* ternyata sangat terbatas. Marilah kita perhatikan data berikut.

1. *"Taman Kanak-Kanak mah seuer. Beda sih pendidikan TK mah teu sulit mungkin prosesna".*

   (Rek/01-A/10/11/1993).

   'Taman Kanak-Kanak itu banyak. Pendidikan TK itu berbeda, tidak sulit mungkin prosesnya'.

2. *"Kade ah bilih teu majeng-majeng tingkatna lebar ku waktos sareng tanaga deuih".*

   (Kues/54).

   'Berhati-hatilah kalau-kalau pangkat tidak mengalami kenaikan, sayang dengan waktu dan tenaga'
   'Akan tetapi, bergantung pada atasan, bukan?"

3. *"Ke antos lalawuhna urang bantun heula, hilap bieu teh di pawon keneh".*
"Sudahlah, sudah cukup, wareg".

(Kues/56)

'Tunggu cuci mulutnya saya ambil dulu, lupa masih di dapur'.
'Sudahlah, sudah cukup, kenyang'.

Bila kita perhatikan data (1 s.d. 3) itu, kalimat yang mendahului merupakan kalimat ragam bahasa Sunda baku (yaitu kalimat: *1 Taman Kanak-Kanak mah seuer; 2. Kade ah bilih teu majeng-majeng tingkatna lebar ku waktos sareng tanaga we deuih; 3 Ke antos lalawuhna urang bantun, hilap bieu teh di pawon keneh),* tetapi kalimat yang mengikutinya (yaitu kalimat: *1. Beda sih pendidikan TK mah teu sulit mungkin prosesna; 2. Tapi pan tergantung dari atasannya; 3. Sudahlah, sudah cukup, wareg)* merupakan kalimat ragam santai. Kalimat-kalimat ragam santai tersebut terdapat campur kode antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

3.2.1.2 Perpindahan dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia

Data yang menunjukkan alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dapat kita lihat dari pemercontoh berikut ini:

4. *"Aya oge rasa ieuna, saya belajar bahasa Indonesia. Kenapa saya tidak mempergunakan bahasa itu"*

(Rek/01-B/15/11/1993)

'Ada juga perasaan, saya belajar bahasa Indonesia. Mengapa saya tidak mempergunakan bahasa itu'.

5. *"Sok cobaan geura empingna, ieu mah emping teh beda jeung emping anu biasa dibeuli di pasar. Sok cobaan kadinyah".*
'Hm enak!"

(Kues/50)

'Silakan dicoba empingnya, emping ini berbeda dengan emping yang biasa dibeli di pasar. Silakan dicoba'.
'Hm enak!'

6. *"Kumaha formulir data pribadi teh parantos beres teu acan?"*
"Sudah".

(Kues/52)

'Bagaimana formulir pribadi itu, sudah diisi belum?'
'Sudah'.

7. *"Dupi tugas anu kamari parantos dipidamel?"*
   "Sudah beres".

   (Kues/53)

   'Bagaimana tugas kemarin sudah dikerjakan?'
   'Sudah'.

8. *"Ke, ari ibu sareng bapa kumaha daramang?"*
   "Baik, mau ke Jakarta".

   (Kues/55)

   'Sebentar, bagaimana kabar ibu dan bapak?'
   'Baik, mau ke Jakarta'.

Bila kita perhatikan data (4) kalimat yang mendahului, sebagian berbahasa Sunda, yaitu *"Aya oge rasa ieuna, ..."* sebagian lagi berbahasa Indonesia, yaitu *"saya belajar bahasa Indonesia"*. Pada data (5) sampai dengan (8), kalimat yang mendahului seluruhnya berbahasa Sunda ragam baku. Mari kita perhatikan dan kita rasakan kalimat yang dimaksud (dari pemercontoh terdahulu):

(1) Sok cobaan geura empingna, ieu mah emping teh beda jeung emping ani biasa dibeuli di pasar.

(2) Kumaha formulir data pribadi teh parantos beres teu acan?

(3) Dupi tugas anu kamari parantos dipidamel?

(4) Ke, ari ibu sareng bapa kumaha daramang?

Ekspresi yang mengikuti ekspresi sebelumnya pada data (4) sampai dengan (8) merupakan ekspresi bahasa Indonesia. ekspresi termaksud dapat disimak dari kalimat berikut (perhatikan data 4 sampai dengan 8 seperti ditulis terdahulu):

(1) Kenapa saya tidak mempergunakan bahasa itu.

(2) Hm, enak.

(3) Sudah.

(4) Sudah beres.

(5) Baik, mau ke Jakarta.

Perlu dijelaskan di sini bahwa data (4) itu diperoleh dari hasil sadap rekam, sedangkan data (5) sampai dengan (8) diperoleh dari kuesioner.

3.2.2 Interferensi

Dalam subbab ini diuraikan masalah pengalihan *undak-usuk* bahasa melalui interferensi. Pengalihan *undak-usuk* bahasa melalui interferensi ini pada umumnya berupa interferensi leksikal. Data yang menunjukkan hal tersebut lebih banyak diperoleh dari teknik sadap rekam dari pada teknik kuesioner. Interferensi termaksud dapat kita lihat melalui data berikut.

9. *"Tos **menjiwai.** Kumaha urang teh, husu tos **menyatu**".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Sudah menjiwai karena kita khusyuk, sudah menyatu'.

10. *"Sakitu **mendadak,** ditembak, eta teh hese Pa Yudi".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Walaupun mendadak, ditembak, hal semacam itu susah Pak Yudi'.

11. *"Aya nya? Kitu horeamna teh. Janten, **terhanyut** doa urang kitu mah".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Ada, ya? Itu yang menyebabkan keengganan. Jadi, kita terhanyut dengan doa seperti itu'.

12. *"Sumuhun, eta rupina mah. Lamun urang ngadoa, tapi henteu terang hartosna teu pati **menjiwai**".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Ya, begitulah rupanya. Jika kita berdoa, tetapi tidak mengetahui artinya, tidak begitu menjiwai'.

13. *"Ya, biasa we ngan **ada kesenangan**".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Ya, biasa saja hanya ada kesenangan'.

14. *"Jigana mah masih **aturan lama**".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Rupanya masih aturan lama'.

15. *"Model **menulis uang** kudu dirapetkeun kana rupiah".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Seperti menulis uang harus dirapatkan pada rupiah'.

16. *"Jumlahna hayang **lurus** uang mah, henteu lurus engkena".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Jumlahnya supaya lurus, tidak lurus nanti.'

17. *"Nya eta, eta teh **perubahan** anu teu bisa **dipertanggung-jawabkan.**"*

(Rek/01-A/8/11/1993)

'Itulah perubahan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan'.

18. *"Duka ketang, memang ari blok dua **kan** tos jadi **semua.***

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Tidak tahu, memang blok dua sudah jadi semua'.

19. *"Muhun, di **dalam** komplek teu acan aya, mung caket oge".*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Betul, di dalam komplek belum ada hanya dekat juga'.

20. *"Kumargi upami komplek mah pan **luas.***

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Karena komplek luas'.

21. *"Teu acan **dihuni** sadaya.*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Belum dihuni semua'.

22. *"Pami **pendapat** Lulu kumaha tah?"*

(Rek/01-A/11/11/1993)

'Bagaimana pendapat Lulu?"

23. *"Sareng ayeuna mah, **orang tua** ayeuna mah, pami ti alit teh sok ku basa Indonesia wae, rata-rata ku basa Indonesia".*

(Rek/01-A/15/11/1993)

'Dan sekarang, orang tua sekarang, dari kecil berbahasa Indonesia, rata-rata berbahasa Indonesia'.

24. *"Sanes, sanes minat, tapi **pengetahuannya** ete teu aya".*

(Rek/01-A/15/11/1993)

'Bukan, bukan minat, tetapi pengetahuannya itu tidak ada'.

25. *"Basa Indonesia mah **sama** teu aya perbedaan".*

(Rek/01-B/15/11/1993)

'Dalam bahasa Indonesia sama tidak ada perbedaan'.

26. *"Enya geuning nya **enak** jeung rangu".*

(Kues/60)

'Betul, memang enak dan renyah'.

27. *"**Tergantung** kana IPK-na panginten".*

(Kues/54)

'Bergantung kepada IPK-nya mungkin'.

28. *"Tapi **kan tergantung dari atasan**".*

(Kues/54)

'Akan tetapi, bergantung kepada atasan'.

29. *"Ah, kitu we daripada nganggur".*

(Kues/58)

'Ah, begitulah daripada menganggur'.

Bila kita perhatikan data (9) sampai dengan (29) seperti terlihat pada kutipan itu, sangat jelas terjadi adanya interferensi leksikal yang bersumber pada bahasa Indonesia. Interferensi itu terjadi melalui penggantian kosakata bahasa sunda oleh kosakata bahasa Indonesia. Kosakata termaksud adalah:

(1) ***menjiwai*** *'neuleuman'* dan ***menyatu*** *'ngahiji'* (data 9);
(2) ***mendadak*** *'ngadadak'* (data 10);
(3) ***terhanyut*** *'kabawa ku ...'* (data 11);
(4) ***menjiwai*** *'neuleuman'* (data 12);
(5) ***ada kesenangan*** *'aya kanimatan'* (data 13);
(6) ***lama*** *'heubeul', 'lila'* (data 14);
(7) ***menulis uang*** *'nuliskeun duit'* (data 15);
(8) ***lurus*** *'lempeng'* (data 16);
(9) ***perubahan*** *'robahan'* dan ***dipertanggungjawabkan*** *'tanggungjawab'* (data 17);
(10) ***kan*** dari ***bukan*** *'lain'* atau *'lin'* dan ***semua*** *'kabeh' 'sadaya'* (data 18);
(11) ***di dalam*** *'sajeroeun' 'di jero'* (data 19);
(12) ***luas*** *'lega'* (data 20);
(13) ***dihuni*** *'dicicingan'* (data 21);
(14) ***pendapat*** *'pamadegan'* (data 22);
(15) ***orang tua*** *'kolot' 'ibu bapa'* (data 23);
(16) ***pengetahuannya*** *'pangaweruhna'* (data 24);
(17) ***sama*** *'sarua'* dan ***perbedaan*** *'bedana'* (data 25);
(18) ***enak*** *'ngeunah'* (data 26);

(19) ***tergantung*** *'gumantung (ka ..., kana ...)* (data 27);

(20) ***tergantung dari atasan*** *'gumantung ka luluhur'* (data 28);

(21) ***nganggur*** *'ngaligeuh'* (data 29).

Bila kita perhatikan dengan saksama data 13, 14, 15, 17, dan 18, ternyata interferensi bukan lagi terjadi karena pemakaian kosakata bahasa Indonesia, melainkan interferensi frasa bahasa Indonesia. Interferensi frasa bahasa Indonesia itu dapat kita lihat dari pemercontoh sebagai berikut: (1) ***ada kesenangan*** *'nimat'* (data 13); (2) ***aturan lama*** *'padika heubeul'* (data 14); (3) ***menulis uang*** *'nuliskeun duit'* (data 15); (4) ***perubahan ... dipertanggungjawabkan*** *'robahan ... tanggungjawab'* (data 17); dan (5) ***kan ... semua*** *'lin ... kabeh'* (data 18).

3.2.3 Campur Kode

Pengalihan *undak-usuk* melalui campur kode berkaitan dengan pengalihan *undak-usuk* melalui alih kode dan interferensi. Campur kode dapat terjadi di antara beberapa ragam bahasa yang terdapat dalam bahasa itu, dapat pula terjadi di antara beberapa bahasa. Campur kode yang berkaitan dengan pemakaian beberapa ragam bahasa dalam suatu tindak tutur dapat dilihat dari peristiwa alih kode. Campur kode yang berkaitan dengan pemakaian beberapa bahasa dalam suatu tindak tutur dapat dilihat dari peristiwa interferensi. Dalam penelitian ini, data yang menunjukkan campur kode lebih banyak yang berkaitan dengan pemakaian kosakata bahasa Indonesia dalam bahasa Sunda.

Beberapa data yang menunjukkan campur kode yang berupa pemakaian kosakata bahasa Indonesia dalam bahasa Sunda, yaitu data (1), (2), (3), (4), dan data (9) sampai dengan (29) (lihat uraian terdahulu 3.2.1.1, 3.2.1.2, dan 3.2.2). Pada data berikut (data 30) campur kode terjadi antara kosakata ragam baku (halus) dengan kosakata ragam santai (tidak halus), yaitu

30. *"Duka, beuki dieu meureun beuki naek nya?"*

(Kues/33)

'Entahlah, makin ke sini mungkin naik ya?'

Ekspresi *duka* seharusnya muncul dalam ragam baku (halus), sedangkan *beuki dieu meureun naek nya* seharusnya muncul dalam ragam santai.

31. *"Bumi mah di Margahayu, Pa".*

(Rek/01-B/10/11/1993)

'Rumah (saya) di Margahayu'.

Pada data (31) terjadi penyimpangan *undak-usuk* yang dilakukan penutur. Ekspresi *bumi* seharusnya digunakan untuk ragam hormat yang ditujukan kepada partisipan tutur (02) atau (03). Pada data tersebut kata *bumi* 'rumah' digunakan untuk ragam hormat yang ditujukan kepada partisipan tutur (01). Dengan demikian, data (31) itu menunjukkan campur kode juga.

Data (32) dan (33) berikut ini merupakan data yang mengandung penyimpangan undak-usuk, seperti halnya data (31) tadi. Mari kita lihat data (32) dan (33) termaksud:

32. *"Sabaraha hiji bati teh?"*
"(Abdi) henteu acan kagungan".

(Kues/60)

'Sudah punya anak berapa?'
'(Saya) belum punya anak'.

33. *"Masih keneh sering sumping ka bumi ibu ramana?"*
"Dua abdi teu uninga".

(Kues/62)

'Masih sering berkunjung ke rumah orang tuanya?'
'Entahlah saya tidak tahu rumahnya'.

Ekspresi *kagungan* 'punya', 'memiliki' (data 32) dan *uninga* 'tahu' (data 33) seharusnya digunakan untuk ragam hormat yang ditujukan kepada partisipan tutur (02) dan (03). Untuk menghormati diri sendiri (partisipan tutur 01) seharusnya digunakan berturut-turut kata *gaduh* 'punya' 'memiliki' (untuk data 32) dan *terang* 'tahu' (untuk data 33).

Masih banyak ditemukan data yang mengandung campur kode, terutama campur kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Berikut ini kami tuliskan data termaksud:

34. *"Tapi, **karena arti tahu lagi** benten".*

(Rek/01-A/8/11/1993)

'Akan tetapi, karena arti tahu, berbeda'.

35. *"Mun ngaos Kuran we terang hartosna da **tidak terlalu menjiwai**".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Membaca Quran dengan tidak mengetahui artinya tidak terlalu menjiwai'.

36. *"Ceuk kasarna mah **lebih besar** mudorotna tinimbang mangpaatna".*
(Rek/01-A/8/11/1993)
'Pokoknya, lebih besar kerugiannya daripada manfaatnya'.

37. *"Muhun, ka alun-alun **lewat** jalan tol".*
(Rek/01-A/10/11/1993)
'Betul, ke alun-alun lewat jalan tol'.

38. *"Pos Giro ge caket tikaluar komplek teh asal gaduh **kendaraan** minimal sapedah ceuk paripaosna ka pasar ge wah cepat kitu".*
(Rek/01-A/10/11/1993)
'Pos Giro juga dekat dari komplek: asalkan mempunyai kendaraan minimal sepeda, ke pasar juga cepat'.

39. *"Komo ieu nu liar kitu wah babak belur".*
(Rek/01-A/10/11/1993)
'Apalagi ini liar, wah babak belur'.

40. *"Upami tos sadayana **penuh** mah moal katampung panginten".*
(Rek/01-A/10/11/1993)
'Jika semuanya penuh tidak akan tertampung mungkin.'

41. *"**Berarti** aya di dieu panginten".*
(Rek/01-A/10/11/1993)
'Berarti ada di sini mungkin'.

42. *"Upami ngobrol sareng orang tua kadang sareng bahasa Indonesia".*
(Rek/01-B/10/11/1993)
'Apabila mengobrol dengan orang tua kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia'.

Pada data (35) selain terkandung campur kode bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, terkandung pula campur kode ragam bahasa Sunda. Ekspresi *mun* 'apabila' (dalam terjemahan kata *mun* itu tidak diterjemahkan) memiliki ragam halus *upami.* Karena ekspresi setelah *mun (ngaos Kuran*

we terang hartosna) merupakan ragam halus, seharusnya bukan *mun* yang digunakan, melainkan *upami* karena ragam halus *mun* adalah ***upami.***

3.3 Perilaku (Sikap) Berbahasa dan Situasi Tutur

Perilaku berbahasa bagi penutur bahasa Sunda di antaranya tercermin pada bagian penutur memperlakukan *undak-usuk* yang terdapat dalam bahasa itu. Banyak hal yang mempengaruhi seseorang yang mengakibatkan orang itu mematuhi atau mengalihkan *undak-usuk* tersebut. Apa yang telah dipaparkan pada butir (3.2) menunjukkan perilaku berbahasa bagi penutur bahasa Sunda.

Seorang penutur yang memahami benar bagaimana dia harus mengantisipasi *undak-usuk,* secara konatif akan mematuhi *undak-usuk* ini. Dengan siapa, kepada siapa, tentang apa, di mana dia harus menggunakan ragam halus, sedang, atau kasar. Pemakaian ragam-ragam ini berkaitan pula dengan situasi tutur. Dalam situasi resmi cenderung digunakan ragam halus, sedangkan dalam situasi santai atau intim digunakan ragam kasar. Ragam halus, sedang, dan kasar tercermin pada pemakaian kosakata tertentu.

Pemakaian ragam halus, sedang, dan kasar sebenarnya bukan hanya tercermin pada pemakaian kosakatanya, melainkan juga tercermin pada intonasi dan gerak bagian tubuh (*lentong, rengkuh,* dan *peta*). Pada penelitian sekarang ini hanya faktor pertamalah, yakni kosakata, yang akan dikaji. Karena parameter yang digunakan dalam penelitian ini hanya untuk mengkaji kosakata yang muncul dalam ragam-ragam tersebut sesuai dengan situasi tutur yang dihadapi partisipan tutur. Dalam penelitian ini dapat dijaring ekspresi yang menyatakan gaya baku, gaya santai atau gaya intim, gaya hormat, dan gaya emosional.

3.3.1 Gaya Baku

Gaya baku dikaitkan dengan pemakaian ragam baku tampak pemakaian ragam halus. Dalam situasi ini, partisipan tutur secara menggunakan ragam halus tanpa campur kode di dalamnya. Be penelitian, data yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai

43. *"Pa Azari teh geuning rerencangan bapa".*

(Rek/0

'Pak Azari itu ternyata teman bapak'.

44. *"Ti Kanwil janten pengawas; sasarengan ti taun '78, pendak-pendak deui '93".*

(Rek/01-A/8/11/1993)

'Di Kanwil menjadi pengawas; bersama-sama sejak tahun '78, bertemu lagi '93'.

45. *"Sadayana genep RT, paling seuer teh 90 umpi".*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Semuanya enam RT, paling banyak 90 umpi'.

46. *"Dupi angkot anu liar teu aya angkot?"*

(Rek/01-A/11/11/1993)

'Bagaimana dengan angkot liar?'

47. *"Naha da ibu teh tos di pusatna teh, nya, mung di dieu dugi ka dieu teu acan tah."*

(Rek/01-A/11/11/1993)

'Di pusatnya ibu sudah, tetapi di sini sampai ke sini belum'.

48. *"Sumuhun, ieu teh atos. Tah ku ibu teh pan tos dicontrengan."*

(Rek/01-A/11/1993)

'Betul, ini sudah. Ini sudah dicoreti ibu'.

49. *"Sanes, dangukeun heula. Ieu teh tos lebet ka pusat."*

(Rek/01-A/11/11/1993)

'Bukan, dengarkan dulu. Ini sudah masuk ke pusat".

50. *"Di sapaliheun rorompok ge ayeuna nuju dibangun SD tos dipasang kusen-kusen."*

(Rek/01-A/11/11/1993)

'Di samping rumah juga sekarang sedang dibangun SD sudah dipasang kusen'.

51. *"SMP-na ayeuna tos aya kelas hijina mah, mung ngiring heula ka SMP Rancaekek".*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'SMP, sekarang, sudah memiliki kelas satu, tetapi ikut dulu ke SMP Rancaekek'.

52. *"Wilujeng enjing."*

(Kues/1)

'Selamat pagi'.

53. *"Kumaha damang?"*
"Pangesto, sawangsulna".

(Kues/2)

'Apa kabar?'
'Baik-baik saja'.

54. *"Parantos rimbitan teu acan?"*
"Teu acan manawi".

(Kues/4)

'Sudah berkeluarga?'
'Belum'.

55. *"Di mana didamel?"*
"Nuju kuliah keneh abdi mah".

(Kues/5)

'Di mana bekerja?'
'Saya masih kuliah'.

56. *"Alah itu mani ancin tuang teh. Teu raos nya tuang di dieu mah".*
"Parantos cekap".

(Kues/32)

'Begitu sedikit makannya. Tidak enak ya makan di sini'.
'Sudah cukup'.

57. *"Ke antos, lalawuhna urang bantun heula, hilap bieu teh di pawon keneh."*

(Kues/33)

'Tunggu, cuci mulutnya saya ambil dulu. Lupa masih di dapur'.

58. *"Kumaha wartosna rerencangan urang teh ayeuna, damang cenah?"*

(Rek/41)

'Bagaimana kabarnya teman kita sekarang, sehat?'
'Sehat'.

59. *"Rupina mah tos hilapeun deui ka urang margi parantos lami urang teu tepang-tepang".*
"Tiasa janten, manawi".

(Kues/42)

'Rupanya sudah lupa kepada kita karena sudah lama kita tidak pernah berjumpa'.
'Mungkin juga'.

60. *"Masih keneh sering sumping ka bumi ibu ramana?"*
"Kantenan, da kapan caket".

(Kues/43)

'Masih sering datang ke rumah ibu bapaknya?'
'Tentu saja, kan dekat'.

61. *"Aya keneh kitu rerencangan urang anu masih keneh teu acan rimbitan?"*
"Aya bae rupina".

(Kues/44)

'Masih adakah teman kita yang belum berkeluarga?'
'Ada saja mungkin'.

3.3.2 Gaya Santai

Situasi tutur mempengaruhi pemilihan ragam yang dipakai pada saat para partisipan tutur berbicara. Dalam situasi resmi pada umumnya digunakan ragam baku, sedangkan dalam situasi tidak resmi digunakan ragam santai atau intim. Untuk mengetahui kapan dengan alasan apa para partisipan tutur menggunakan gaya baku ini, periksa kembali Tabel 3, 3D, dan 3K.

Dalam penelitian ini data yang menunjukkan ragam baku ditandai dengan ragam halus dengan pilihan kosakata tertentu tanpa ditandai campur kode (periksa kembali subbab 3.3.1). Adapun ragam santai ditandai dengan ragam tidak halus, terutama ragam kasar dengan pilihan kosakata tertentu dan kadang-kadang ditandai dengan campur kode. Oleh karena itu, gaya santai ini akan dipilah atas gaya santai tanpa campur kode dan gaya santai dengan dcampur kode.

3.3.2.1 Tanpa Campur Kode

Data yang menunjukkan gaya santai tanpa campur kode dengan pilihan kosakata tertentu disajikan di bawah ini.

62. *"Jadi, sok hoream kitu ngadoa teh. Ari euweuh deui teh asal doa salamet".*

(Rek/01-A/8/11/1993)

'Jadi, sering enggan berdoa. Jika tidak ada asal doa selamat'.

63. *"Teu datang bae cenah, Pa, kumaha ieu?"*

(Rek/01-A/8/11/1993)

'Belum datang juga, Pak, bagaimana ini?'

64. *"Mana Pa Maman teu salah pilih, nya eta intonasi ieu teh teu bisa".*

(Rek/01-A/8/11/1993)

'Oleh karena itulah, Pak Maman tidak salah pilih, intonasi seperti ini tidak bisa'.

65. *"Kumaha caguer silaing?"*
"Sakumaha nu katenjo ku silaing".

(Kues/7)

'Apa kabar?'
'Lihat saja sendiri'.

66. *"Sabaraha hiji atuh bati?"*
"Acan".

(Kues/11)

'Sudah punya anak berapa?'
'Belum'.

67. *"Di mana gawe, geus digawe acan?"*
"Acan, sakola keneh."

(Kues/12)

'Di mana kamu bekerja, sudah bekerja belum?'
'Belum, masih bersekolah'.

68. *"Jigana mah di tempat gawe pikabetaheun nya?"*
"Puguh we".

(Kues/13)

'Tampaknya kamu di tempat kerja betah ya?'
'Tentu saja'.

69. *"Kumaha formulir data pribadi teh geus beres acan?'*
"Beres".

(Kues/14)

'Bagaimana formulir data pribadi sudah diisi?'
'Sudah'.

70. *Kade atuh tong loba teuing, bisi teu kagarap keh, kumaha dipigawena?'*
"Heug atuh".

(Kues/19)

'Jangan terlalu banyak, nanti malah tidak tergarap, bagaimana mengerjakannya?'
'Baiklah'.

71. *"Lain, ari tugas anu kamari geus direngsekuen?"*
"Enggeus".

(Kues/20)

'Bukan, apa tugas kemarin sudah diselesaikan?'
'Sudah'.

72. *"Dikamanakeun atuh ayeuna, geuning euweuh dina meja kuring?"*
"Naha da kamari mah di dinya".

(Kues/23)

'Disimpan di mana barang itu, tidak ada di meja saya'.
'Kemarin ada di situ'.

73. *"Teu resep urang mah ka jelema anu leya-leya kawas keuyeup apu". Ari ceuk ilaing kumaha?"*

(Kues/24)

'Saya tidak menyukai orang yang bermalas-malas. Bagaimana pendapat kamu?'
'Saya pun begitu'.

74. *"Geus tingkat sabaraha urang teh ayeuna?"*
"Tingkat opat."

(Kues/26)

'Sudah tingkat berapa sekarang?'
'Tingkat empat'.

75. *"Kade bisi ngeumbreuk teu naek-naek tingkat, lebar waktu jeung tanaga".*
"Enya".

(Kues/28)

'Hati-hati jangan sampai lama tidak naik-naik tingkat, sayang waktu dan tenaga'.
'Betul'.

76. *"Kumaha bejana babaturan urang teh ayeuna, cageur cenah?"*
"Cageur, bejana mah".

(Kues/46)

'Apa kabarnya teman kita sekarang, sehat-sehat saja?'
'Sehat, menurut berita sih'.

77. *"Osok datang keneh ka imah kolotna, maneh teh?"*
"Ih, puguh we".

(Kues/47)

'Kamu masih sering datang ke rumah orang tuanya?'
'Tentu saja'.

78. *"Aeh heuheuh, sok tambah eta sanguna. Ulah sieun kakurangan, loba keneh sangu mah."*
"Keun, keun, keun".

(Kues/37)

'Silakan tambah nasinya. Jangan takut kekurangan, masih banyak'.
'Ya, ya, ya'.

79. *"Ih, geuning mani ancin kitu euy dahar teh. Kumaha keh lamun lapar di jalan euy?"*
"Geus seubeuh".

(Kues/39)

'Sedikit sekali makannya. Bagaimana kalau lapar lagi di jalan?'
'Sudah kenyang'.

Gaya santai di antaranya ditandai dengan kata sapaan *silaing* (65), *ilaing* (73), *atau euy* (79) untuk menegur partisipan tutur 02. Partisipan tutur 01, di antaranya menyebut dirinya sebagai *urang* (73). *Urang* dapat juga digunakan untuk menegur partisipan tutur 02 (74) untuk menyatakan keintiman.

3.3.2.2 Dengan Campur Kode

Gaya santai sering tidak mempertahankan ragam ataupun pemakaian kosakata. Artinya, ragam-ragam dicampur begitu saja dan sering disisipi kosakata dari bahasa lain (interferensi). Hal termaksud dapat kita telusuri pada data (80) dan data (81) seperti berikut:

80. *"Hayu ah, urang mah rek balik ti heula euy!"*
"Heueuh, siplah!"

(Kues/14)

'Mari ah, saya pulang duluan!'
'Siplah!'

81. *"Hayu urang dahar heula. Keun we teu jeung nanaon oge".*
"Hayulah".

(Kues/35)

'Ayo kita makan dulu. Silakan makan apa adanya'.
'Ayo'.

Campur kode pada data tersebut (data 80 dan 81) terdapat pada partikel *lah* (lihat data 80, 81) dan *sip* (lihat data 80). Data gaya santai atau intim seperti itu dapat dilihat juga pada data mengenai interferensi (pemercontoh data selengkapnya perhatikan subbab 3.2.2) dan pada data mengenai campur kode (pemercontoh data selengkapnya perhatikan subbab 3.2.3). Interferensi dan campur kode pada umumnya menandai gaya santai, yang dalam gaya baku kedua hal itu pada umumnya dihindari.

3.3.3 Gaya Hormat

Peran partisipan tutur dalam suatu tindak tutur dapat mempengaruhi pemakaian ragam bahasa. Dalam bahasa yang mengenal *undak-usuk* atau tingkat tutur, seperti bahasa Sunda, hal itu tampak pada pemakaian ragam tertentu. Seorang partisipan tutur (01) akan memilih ragam mana yang cocok pada saat dia berbicara dengan partisipan tutur (02). Jika partisipan tutur (02) adalah orang yang harus dihormati oleh partisipan tutur (01), misalnya orang tua atau gurunya, partisipan tutur (01) akan menggunakan ragam hormat (pilihan kata jatuh pada *undak-usuk* bahasa halus). Sebaliknya, jika partisipan tutur (02) orang yang sudah akrab dengan partisipan tutur (01), partisipan tutur (01) cenderung untuk memilih ragam intim pada saat berbicara dengan partisipan tutur (02) (pilihan kata jatuh pada *undak-usuk* bahasa sedang atau kombinasi *undak-usuk* bahasa halus dan sedang, malah kemungkinan menggunakan *undak-usuk* bahasa kasar berkombinasi dengan sedang akan digunakan). Banyak faktor yang mempengaruhi pemakaian ragam hormat dan ragam intim ini (perhatikan Tabel 9, 9D, 9K sampai dengan Tabel 13, 13D, dan 13K, lihat lampiran).

Berikut ini adalah pemercontoh data yang menunjukkan ragam hormat, data diperoleh baik melalui teknik perekaman maupun dari kuesioner terutama bagian melengkapi konversasi.

82. *"Duh, percanten Pa Wahya cenah; Pa Muchtar nuhun pisan".*

(Rek/01-A/8/11/1993)

'Percaya Pak Wahya katanya; Pak Muchtar terima kasih'.

83. *"Blok ka blok teh lebih. Ayeuna di gang abdi wae aya opat puluh bumi kali lima belas jalan sablok teh".*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Blok ke blok itu jauh. Sekarang di gang saya saja ada empat puluh buah rumah dikalikan lima belas jalan untuk satu blok'.

84. *"Muhun, pangageungna sa-Jawa Barat. Ti payun pan aya mentri ti RRT ka dieu, Pa".*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Betul, paling besar se-Jawa Barat. Dulu menteri dari RRC datang ke sini, Pak'.

85. *"Caket abdi terminalna mah".*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Dekat rumah saya terminalnya'.

86. *"Di sapaliheun rorompok ge ayeuna nuju dibangun SD, tos dipasang kusen-kusen".*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Di samping rumah saya pun sekarang sedang dibangun SD, sudah dipasangi kusen-kusen'.

87. *"SMP-na ayeuna tos aya kelas hijina mah, mung ngiring heula ka SMP Rancaekek".*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'SMP-nya sekarang sudah ada kelas satunya, tetapi mereka masih ditampung di SMP Rancaekek'.

88. *"Henteu, ongkos beca teh saatos aya Perum awis. Kapungkur mah pami ka Dangdeur teh lima ratus".*

(Rek/01-A/10/11/1993)

'Tidak, ongkos beca setelah ada Perum menjadi mahal. Dulu ke Dangdeur lima ratus rupiah'.

89. *"Sapertos kanggo ka saluhureun kedah nyarios kumaha upami bade naon".*

(Rek/01-A/15/11/1993)

'Seperti untuk yang derajatnya lebih tinggi kita harus berbicara bagaimana jika mau apa'.

90. *"Kumaha cageur silaing?"*
"Damang, Pa".

(Kues/6)

'Apa kabar?'
'Baik, Pak'.

91. *"Geus boga batur saimah acan?"*
"Manawi teu acan".

(Kues/8)

'Sudah punya teman serumah belum?'
'Belum'.

92. *"Sabaraha hiji atuh bati?"*
"Manawi teu acan".

(Kues/10)

'Berapa orang anakmu?'
'Belum'.

93. *"Kumaha formulir data pribadi teh parantos beres teu acan?"*
"Parantos, Pa".

(Kues/15)

'Formulir data pribadi sudah diisi belum?'
'Sudah, Pak'.

94. *"Ulah seuer teuing atuh nyandak SKS-na, bilih teu kapidamel keh".*
"Sumuhun, mangga".

(Kues/16)

'Jangan terlalu banyak mengambil SKS, jangan-jangan tidak terpenuhi'.
'Ya, baik'.

95. *"Dupi tugas anu kamari parantos dipidamel?"*
"Sumuhun, parantos".

(Kues/17)

'Tugas kemarin sudah dikerjakan?'
'Sudah'.

96. *"Lain, ari tugas anu kamari geus direngsekeun?"*
"Parantos".

(Kues/21)

'Tugas yang kemarin sudah diselesaikan?'
'Sudah'.

97. *"Dikamanakeun atuh ayeuna, geuning euweuh dina meja kuring?"*
"Sumuhun, da kamari mah dina meja".

(Kues/22)

'Disimpan di mana sekarang, ternyata tidak ada di meja saya?'
'Betul, kemarin ada di meja'.

98. *"Kade bisi ngeumbreuk teu naek-naek tingkat, lebar waktu jeung tanaga".*
"Sumuhun".

(Kues/27)

'Hati-hati jangan sampai lama tidak naik-naik tingkat, saya waktu dan tenaga'.
'Betul'.

99. *"Hayu urang dahar heula. Keun wae teu jeung nanaon oge".*
"Mangga".

(Kues/34)

'Ayo kita makan dulu. Silakan makan apa adanya'.
'Ya'.

100. *"Aeh heueuh, sok tambah eta sanguna. Ulah sieun kakurangan, loba keneh sangu mah".*
"Mangga, tos cekap".

(Kues/36)

'Silakan tambah nasinya. Jangan takut kekurangan, masih banyak'.
'Ya, cukup'.

101. *"Ih, geuning mani ancin kitu euy dahar teh. Kumaha keh lamunlapar di jalan euy?"*
"Atos cekap, Pa".

(Kues/38)

'Sedikit sekali makannya. Bagaimana kalau lapar lagi di jalan?'
'Sudah cukup, Pak'.

102. *"Ke, mana ari lalawuhna geuning can dikadieukeun, cingan teang, di dapur keneh meureun".*
"Wios Pa, cekap ieu oge".

(Kues/40)

'Sebentar, mana cuci mulutnya ternyata belum dibawa kemari, coba cari barangkali masih di dapur'.
'Biar saja Pak, ini juga cukup'.

103. *"Kumaha bejana babaturan urang teh ayeuna, caguer cenah?"*
"Damang panginten".

(Kues/48)

'Apa kabarnya kawan kita sekarang, sehat-sehat saja?'
'Sehat barangkali'.

104. *"Aya keneh kitu babaturan (urang) anu masih lalagasan keneh?"*
"Seuer panginten".

(Kues/49)

'Masih adakah teman (kita) yang belum berkeluarga?'
'Banyak barangkali'.

Gaya hormat, seperti halnya gaya baku, ditandai dengan ragam halus dengan pilihan kosakata tertentu. Dalam gaya baku umumnya ragam halus dipertahankan, baik oleh partisipan tutur (01) maupun partisipan tutur (02), sedangkan dalam gaya hormat yang mempertahankan ragam halus hanya partisipan tutur (02). Partisipan tutur (02) dapat juga menggunakan ragam halus. Gaya hormat di mana partisipan tutur (01) dan (02)-nya mempertahankan ragam halus ditunjukkan oleh data (93): *"Kumaha formulir data pribadi teh parantos beres teu acan?" "Parantos, Pa"*; data (94): *"Ulah seuer teuing atuh nyandak SKS-na bilih teu kapidamel keh" "Sumuhun, mangga"*; dan data (95): *"Dupi tugas anu kamari parantos dipidamel?" "Sumuhun, parantos".*

Gaya hormat, yang dalam hal ini hanya partisipan tutur (02) yang menggunakan ragam halus, ditunjukkan oleh data (90): *"Damang, Pa"* dan seterusnya sampai dengan data (92), dan data (96): *"Parantos"* dan seterusnya sampai dengan data (104). Bila kita perhatikan dengan cermat, terutama data yang bersumber pada kuesioner yaitu data (90) sampai dengan data (104) ternyata ekspresi keduanya merupakan gaya hormat.

3.3.4 Gaya Emosional

Gaya emosional muncul sebagai reaksi emosional partisipan tutur (02) terhadap partisipan tutur (01). Gaya emosional yang muncul bisa berupa gaya senang, bisa juga gaya marah, bergantung pada aksi yang disampaikan partisipan tutur (01) terhadap partisipan tutur (02) dan tafsiran apa yang dapat ditangkap oleh partisipan tutur (02) itu sendiri.

3.3.4.1 Gaya Senang

Ekspresi yang mengungkapkan gaya senang ataupun gaya marah, secara lisan, ditandai oleh intonasi di samping pemakaian kosakata tertentu. Karena dalam penelitian ini hanya digunakan parameter kosakata (leksikal) melalui ragam tulis, kedua gaya itu (gaya senang dan gaya marah) semata-mata hanya ditandai oleh pemakaian kosakata tersebut. Namun, kita menyadari bahwa intonasi dalam gaya senang (juga dalam gaya hormat, dan gaya marah) jelas memberikan ciri pembeda. Intonasi gaya senang berbeda dengan intonasi gaya marah. Intonasi gaya marah lebih meninggi daripada intonasi gaya senang.

Berikut ini data yang menunjukkan gaya senang yang terjaring dalam penelitian sekarang,

105. *"Ti waktos urang kapungkur sasarengan di SMA, taun sabaraha nya, teu aya wartos-wartos acan".*
"Nyaeta, sono urang teh!"

(Kes/67)

'Sejak kita dulu bersama-sama di SMA, tahun berapa ya, tidak ada kabar lagi'.
'Kita sangat rindu'.

106. *"Geuning ancin pisan dahar teh. Sok lah ulah era-era, keur saha atuh ieu dahareun teh. Sok tambah deui kadinyah, eum!"*
"Hayulah!"

(Kues/68)

'Sedikit sekali makannya. Silakan jangan malu-malu, untuk siapa lagi makanan ini. Silakan tambah lagi!'
'Ayolah!'

107. *"Alah itu mani ancin tuang teh. Teu raos nya, tuang di dieu mah". "Mani raos kieu. Teu aya di bumi abdi mah!"*

(Kues/69)

'Aduh, sedikit sekali makannya. Tidak enak ya, makan di sini'.
'Sungguh enak. Tidak ada makanan seperti ini di rumah saya!'

108. *"Raosan geura goreng empingna. Ieu mah benten sareng emping anu biasa. Mangga cobian!"*
"Hatur nuhun, ditampi!"

(Kues/70)

'Silakan cicipi empingnya. Ini bukan emping biasa. Boleh dicoba, silakan!'
'Terima kasih!'

109. *"Hayu urang dahar heula. Keun wae teu jeung nanaon oge". "Hayulah, ti batan lapar!"*

(Kues/71)

'Ayo kita makan dulu apa adanya!'
'Ayo daripada lapar!'

110. *"Sok cobaan geura empingna. Ieu emping teh beda jeung emping anu biasa dibeuli di pasar. Sok cobaan kadinyah!"*
"Hm, enak!"

(Kues/72)

'Silakan cicipi empingnya. Emping ini berbeda dengan emping yang biasa dibeli di pasar. Silakan cicipi!'
'Hm, enak!'

Berdasarkan pemercontoh tersebut, gaya senang dapat muncul dalam ragam halus (melalui pilihan kosakata *undak-usuk* bahasa halus) ataupun ragam yang tidak halus (dengan pilihan kata bukan *undak-usuk* bahasa halus, tetapi *undak-usuk* bahasa sedang, bahkan kasar, sebagai ragam intim). Gaya senang yang muncul dengan memanfaatkan ragam halus atau hormat dapat kita lihat pada data (107): *"Mani raos kieu, teu aya di **bumi*** (seharusnya *rorompok*) *abdi mah!"* dan data (108): *"Hatur nuhun, ditampi!"*. Gaya senang yang memanfaatkan ragam tidak halus (intim) dapat kita perhatikan melalui data (105): *Nya eta sono urang teh!"*, data (106): *"Hayu lah!"*, data (109): *"Hayu lah tibatan lapar!"*, dan data (110): "Hm, enak!"

Bila kita perhatikan dengan saksama data (105) sampai dengan data (110), ternyata gaya senang itu ditunjukkan oleh ekspresi kedua, yang

diungkapkan oleh partisipan tutur (02) dengan ditandai oleh pemakaian *undak-usuk* bahasa halus, atau *undak-usuk* bahasa sedang.

3.3.4.2 Gaya Marah

Gaya marah muncul akibat perasaan tidak senang partisipan tutur (02) terhadap apa yang diucapkan oleh partisipan tutur (01). Dalam gaya marah lebih banyak muncul ragam kasar dengan pemakaian kosakata tertentu (*undak-usuk* bahasa kasar pada umumnya). Hal tersebut dapat kita simak melalui pemercontoh beberapa data yang terjaring seperti berikut yang menunjukkan gaya marah.

111. *"Geus boga batur saimah acan?"*
"Nanya atawa nyindir, geus nyaho acan!"
(Kues/62)
'Sudah punya teman serumah belum?'
'Bertanya atau menyindir, sudah tahu belum!'

112. *"Salaki digawe deuih?"*
"Digawe, rek naon tatanya!"
(Kues/63)
'Suami bekerja juga?'
'Bekerja, mau apa bertanya!'

113. *"Hayu ah, urang mah rek balik ti heula!"*
"Jor ka ditu ah, lieur!"
(Kues/64)
'Mari ah, saya pulang duluan!'
'Pulang saja sana, pusing!'

114. *"Teu resep urang mah ka jelema anu leya-leye kawas keuyeup apu. Ari ceuk ilaing kumaha?"*
"Urang ge, teu resep!"
(Kues/65)
'Saya tidak menyukai orang yang bermalas-malas. Bagaimana pendapat kamu?'
'Saya juga tidak suka!'

115. *"Sigana mah geus parohoeun deui nya, sabab geus lila teu patepang".*
"Ah, sabodo teuing lah!"

(Kues/66)

'Rupanya sudah lupa pada kita, sebab sudah lama tidak berjumpa'.
'Ah, biarkan saja!'

116. *"Kumaha cageur silaing?"*
"Cageur, ari sia?"

(Kues/73)

'Bagaimana kabar?'
'Sehat, kamu?'

117. *"Geus tingkat sabaraha urang teh ayeuna?"*
"Tatanya, kawas nu ngarti wae!"

(Kues/74)

'Sudah tingkat berapa kamu sekarang?'
'Untuk apa bertanya, mengerti juga tidak!'

118. *"Geuning mani ancin kitu euy dahar teh. Kumaha keh lamun lapar di jalan euy?"*
"Teu ngeunah, dahar teh!"

(Kues/75)

'Sedikit sekali makannya. Bagaimana kalau lapar lagi di jalan?'
'Tidak enak makan!'

Dari data tersebut dapat kita simak ekspresi yang menyatakan gaya marah yang dilontarkan partisipan tutur (02) seperti terlihat pada data (111) sampai dengan data (118). Ekspresi marah termaksud jelas tercermin pada ekspresi kedua dari setiap data yang dilontarkan partisipan tutur (02) sebagai reaksi yang dianggap tidak pada tempatnya diutarakan partisipan tutur (01) pada saat itu. ekspresi marah tersebut dapat kita simak lebih rinci pada ungkapan berikut (perhatikan data 111 sampai dengan data 118) terdahulu, yaitu ekspresi:

(1) *"Nanya atawa nyindir, geus nyaho acan!"* (data 111);
(2) *"Digawe, rek naon tatanya!"* (data 112);
(3) *"Jor ka ditu ah, lieur!"* (data 113);
(4) *"Urang ge, teu resep!"* (data 114);
(5) *"Ah, sabodo teuing lah!"* (data 115);

(6) *"Cageur, ari sia?"* (data 115);

(7) *"Tatanya, kawas nu ngarti wae!"* (data 117); dan

(8) *"Teu ngeunah, dahar teh!"* (data 118).

Kemarahan jelas tercermin dari unsur sesudah koma dari ekspresi tersebut, seperti: *" ..., geus nyaho acan!", " ..., rek naon tatanya!" " ..., lieur!"* merupakan penyangkalan terhadap ekspresi partisipan tutur (01). (Data 111 sampai dengan data 118 diperoleh dari kuesioner bagian pengisian atau melengkapi konversi, lihat lampiran).

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Undak-usuk dan dampaknya dalam perilaku berbahasa Sunda dalam penelitian ini menyangkut pemakaian kosakata dalam situasi tutur tertentu melibatkan partisipan tutur (01), partisipan tutur (02) dan partisipan tutur (03) dengan mempertimbangkan status sosial partisipan tutur (tinggi, rendah, dan sederajat dari segi profesi tutur). Perbedaan partisipan tutur berdasarkan usia dalam hal ini dapat dipahami melalui profesi (misalnya, dosen lebih tua daripada mahasiswa, dan atau karyawan, mahasiswa lebih muda daripada dosen). Dosen, karyawan, dan mahasiswa dipertimbangkan sebagai partisipan tutur berdasarkan profesinya, dan dalam hal ini dapat dijaring data yang berupa deskripsi kosakata dan situasi tutur dengan topik yang beragam pada saat formal dan informal.

Unsur *undak-usuk* yang digunakan tetap dipertahankan melihat status sosial berdasarkan profesi ini. Deskripsi kosakata yang digunakan dalam situasi tutur tertentu sebagai berikut.

(1) Kosakata yang digunakan dalam situasi tutur banyak bergantung pada partisipan tutur (01) dan partisipan tutur (02) serta ekspresi yang timbul baik dari partisipan tutur (01) sebagai pembicara maupun dari partisipan tutur (02) sebagai teman bicara.

(2) Bila partisipan tutur (01) sebagai pembicara menggunakan ragam halus (*undak-usuk* bahasa halus), partisipan tutur (02) sebagai teman bicara juga akan menggunakan ragam halus: bila partisipan tutur (01) sebagai pembicara menggunakan ragam kasar (*undak-usuk* bahasa kasar), ada

dua kemungkinan terjadi pada partisipan tutur (02): (a) menggunakan ragam tutur yang sama dengan pembicara atau (b) menggunakan ragam halus bila partisipan tutur (01) lebih tinggi (derajat, kedudukan, umur, pendidikan, tingkat sosial dan pangkat).

(3) Partisipasi tutur, baik partisipan tutur (01) sebagai pembicara maupun partisipan tutur (02) sebagai teman bicara dalam perilaku berbahasa: (a) dengan orang tua, cenderung menggunakan ragam halus melalui pilihan cenderung menggunakan ragam halus melalui pilihan *kosakata halus* (*undak-usuk* bahasa halus); (b) bila berbicara dengan yang sederajat (usia, kedudukan, pangkat, tingkat sosial, dan pendidikan) menggunakan ragam sedang melalui pilihan *kosakata sedang* (*undak-usuk* bahasa sedang; hal serupa seperti pada (b) dilakukan pula bila bicara baik dengan yang lebih rendah baik dengan suami/istri serta teman dekat baik dengan anak-anak/adik maupun dengan pembantu, sopir, dan lain-lain partisipan tutur akan menggunakan *ragam sedang* (*undak-usuk* bahasa sedang);

(4) Partisipan tutur dalam perilaku berbahasa dengan menggunakan (a) ragam halus (*undak-usuk* bahasa halus) pada umumnya mengatakan merasa lebih sopan; (b) ragam sedang (*undak-usuk* bahasa sedang) pada umumnya mengatakan merasa lebih akrab; (c) ragam kasar (*undak-usuk* bahasa kasar) pada umumnya mengatakan muncul perasaan tidak enak, merasa tidak akrab, malu, bahasa kasar hanya digunakan pada situasi tertentu saja secara emosional (marah).

Unsur konatif dalam hal pengalihan kosakata yang digunakan dalam situasi tutur tertentu dirasakan oleh (01) terlalu kasar atau terlalu halus, baik terhadap (02) maupun (03) akan digunakan bahasa anak-anak (kosakata untuk anak-anak) atau kosakata bahasa Indonesia. Kosakata ini digunakan pula untuk (01) bila kosakata yang baku itu dirasakan terlalu halus atau terlalu kasar bagi dirinya, misalnya, ekspresi *abdi ulin* 'saya bermain', kata ulin secara gramatika adalah kosakata halus bagi (01) bila terjadi pertanyaan *Bade angkat ka mana?* 'Mau pergi ke mana?' cenderung dijawab *Bade ameng* 'Mau main'. Demikian pula untuk kosakata lainnya yang dapat dialihkan ke dalam bahasa anak-anak (perhatikan kata *uih* untuk *mulih* 'pulang' atau *emam* untuk *tuang* bila dirasakan terlalu halus).

Kosakata yang beralih ke dalam bahasa Indonesia sebagai unsur konatif dapat dipahami bagi kosakata yang terlalu kasar atau terlalu halus baik bagi

(01), (02) maupun (03) dan atau bagi kosakata yang menyangkut masalah tabu atau 'tentang seks' yang dianggap tidak layak diungkapkan dengan berbahasa Sunda. Bagi istilah unsur budaya baru digunakan pula bahasa Indonesia yang menjadi unsur alih kode, terutama bagi istilah budaya yang belum ada pada masyarakat Indonesia (Sunda).

Perilaku yang diperoleh melalui *undak-usuk* ini dapat menghasilkan kontak bahasa yang melibatkan kosakata berdasarkan situasi tutur.

4.2 Saran

Undak-usuk dapat dipertimbangkan sebagai unsur yang melibatkan situasi sosial dalam berbahasa Sunda. Unsur ini dapat diteliti perkembangannya melalui pertimbangan tata bahasa yang berlaku pada setiap munculnya buku tata bahasa. Sejak munculnya *undak-usuk* pada abad ke-17 perubahan masyarakat bahasa Sunda dapat diamati dari bahasa yang digunakan. Pada abad sebelumnya bahasa yang digunakan tidak mengenal *undak-usuk*, dapat diamati melalui naskah Sunda yang muncul pada abad ke-16. Studi perbandingan dapat pula dilakukan melalui perkembangan *undak-usuk* dari setiap zaman.

Masyarakat bahasa Sunda dipengaruhi Jawa dalam hal *undak-usuk* mengakibatkan perubahan dan perkembangan baik bahasanya maupun masyarakatnya. Perubahan dan perkembangan tersebut dapat diamati melalui bahasa Sunda yang berkembang dari zaman ke zaman. Hal tersebut dapat diteliti melalui penelitian berikutnya. Instrumen penelitian yang disarankan melalui tata bahasa yang muncul dari sejak abad XIX sampai dengan abad XX (tata bahasa Sunda yang muncul tahun 1980-an) khusus ihwal *undak-usuk*.

Penelitian yang disarankan pula adalah *undak-usuk* sebagai unsur yang mempertimbangkan sistem sosial dalam berbahasa dapat pula diamati dari perkembangannya di dalam masyarakat bilingual (polilingual). Kecenderungan ke arah kosakata sedang yang dianggap sebagai unsur konatif di dalam penelitian ini menuntut penelitian lebih lanjut ke arah pemakaian kosakata bahasa Indonesia. Lintas bahasa di Jawa Barat terutama di kota-kota besar, baik ibu kota propinsi maupun ibu kota kabupaten akan menjadi bahan penelitian yang disarankan untuk penelitian perkembangan, pertahanan atau pengalihan *undak-usuk* dalam berbahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwidjaja, R.I. 1951. *Adegan Basa Sunda.* Djajakarta: J.B. Wolters.

Ardiwinata, D.K. 1916. *Elmoening Basa Soenda.* Weltevreden: Indonesische Drukkerij. (Tahun 1984 terbit dengan judul "Tata Basa Sunda", Terjemahan Ayatrohaedi, Seri ILDEP).

Ayatrohaedi, 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda.* Terjemahan dari Spraakkunst en Taaleigen van net Soendaasch. Weltevreden: N.V. Boekhandel Visser & Co., 1921. Seri ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Collsma, S. 1913. *Soendaneesch-Hollandsche Woerdenboek.* Cetakan Kedua. Leiden: A.W. Sijhoff's Uitgevers Maatshappij.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1987. "Studi Kasus Undak-Usuk Basa Sunda", Dalam Dodong Djiwapradja, *Panganteur Polemik Undak-Usuk Basa Sunda.* Bandung: PT Mangle Panglipur.

———. 1988. *Semantik I (Pengantar Ke Arah Ilmu Makna).* Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.

———. 1991. *Kajian Pragmatik Kosa Kata Bahasa Sunda:* Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.

———. 1992. *Metodologi Linguistik (Pengantar Ke Arah Metode Penelitian dan Kajian).* Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.

Fishman, Josua A. 1972. *Sociolinguistics. A Brief Introduction.* Massachusetts. New Burry House Publisher.

Gumperz, J.J. 1977. "Sociocultural Knowledge in Conversational Inference". Dalam Saville-Troike M. (ed.). *Twenty-eight Annual Round Table Monograph Series on Language and Linguistics.* Washington DC. 191–211.

Kats, J. dan M. Soeriadiradja. 1917. *Spraakkunst en Taalrigen van net Soendaasch.* Weltevrede: N.V. Boekhandel Visser & Co. (lihat Ayatrohaedi, 1982).

Lambert, 1967. "A Social Physiology of Bilingualism". Dalam Namara (ed.). *Problems of Bilingualism.* Soc. Issues. Vol. 23.

Satjadibrata, R. 1993. *Undak-Usuk Basa Sunda.* Djakarta: Pertjitakan Balai Pustaka.

Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik. Teori dan Problema.* Edisi II. Surakarta: Henary Offset.

Triandis, H.C. 1971. "Attitude and Attitude Change". Dalam Willey. New York.

FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
Jalan Raya Bandung – Sumedang Km 21
Jatinangor

Penjaringan Data Tertulis untuk Penelitian
***Undak-Usuk* dan Dampaknya dalam Perilaku Berbahasa Sunda**
Tahun 1993/1994

Petunjuk Pengisian

1. Mohon Anda mengisi/melengkapi bagian yang kosong dari wacana yang Anda baca sesuai dengan kedudukan Anda, misalnya dosen, karyawan, atau mahasiswa (disingkat **D** – untuk dosen, **K** – untuk karyawan, dan **M** – untuk mahasiswa).
2. Mohon diisi data pribadi sesuai permintaan, kecuali nama!
3. *) Coret yang tidak perlu (tidak sesuai).

I. Data Pribadi:

1.1 Nama	:	.....
1.2 Umur/tempat, tanggal lahir	:	...../.....
1.3 Alamat sekarang	:	.....
1.4 Alamat sebelumnya (kota/ kecamatan/desa)	:	.....
1.5 Pekerjaan	:	Dosen/Karyawan/Mahasiswa*)
1.6 Bahasa ketika anak-anak	:	Sunda/atau yang lain (mohon ditulis sendiri) yaitu ....
1.7 Bahasa sehari-hari di rumah	:	Sunda/Melayu Jakarta/Indonesia/lainnya (bila ada tuliskan) yaitu .....

1.8 Kelengkapan Data Lainnya

Lingkarilah jawaban yang sesuai dengan data pribadi Saudara!

1). Orang tua Saudara termasuk kelompok etnik apa:
   (1) Ibu : a. Sunda b. ..... (lainnya)
   (2) Ayah : a. Sunda b. ..... (lainnya)

2) Bahasa yang dipergunakan Saudara sewaktu kecil hingga dewasa (sebelum kawin), (jawaban boleh lebih dari satu)
   (1) di lingkungan keluarga : a. Sunda b. ..... (lainnya)
   (2) di lingkungan sekolah : a. Sunda b. ..... (lainnya)
   (3) di lingkungan masyarakat : a. Sunda b. ..... (lainnya)

3) Bahasa yang dipergunakan Saudara setelah dewasa/kawin (jawaban boleh lebih dari satu)
   (1) di lingkungan keluarga : a. Sunda b. ..... (lainnya)
   (2) di lingkungan sekolah : a. Sunda b. ..... (lainnya)
   (3) di lingkungan masyarakat : a. Sunda b. ..... (lainnya)

4) Bahasa yang dikuasai adalah .....
   (jawaban boleh lebih dari satu)
   a. Sunda b. ..... (lainnya)

5) Bahasa yang dipergunakan dalam suasana resmi/dinas
   (1) di lingkungan keluarga : a. Sunda b. ..... (lainnya)
   (2) di lingkungan sekolah : a. Sunda b. ..... (lainnya)
   (3) di lingkungan masyarakat : a. Sunda b. ..... (lainnya)

6) Bahasa yang dipergunakan dalam suasana tidak resmi/tidak dinas (jawaban boleh lebih dari satu)
   (1) di lingkungan keluarga : a. Sunda b. ..... (lainnya)
   (2) di lingkungan sekolah : a. Sunda b. ..... (lainnya)
   (3) di lingkungan masyarakat : a. Sunda b. ..... (lainnya)

7) Alasan bahasa Sunda yang dipergunakan jika berbicara dalam suasana resmi/dinas karena: (jawaban boleh lebih dari satu)
   a. dengan bahasa Sunda mudah dimengeri/dipahami lawan bicara
   b. dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
   c. lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
   d. lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
   e. saya lebih senang berbahasa Sunda
   f. dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab

g. bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h. bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i. bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j. pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k. bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l. bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m. ..... (lainnya)

8) Alasan bahasa Sunda yang dipergunakan jika berbicara dalam suasana tidak resmi/bukan dinas karena:
a. dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b. dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c. lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d. lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e. saya lebih senang berbahasa Sunda
f. dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g. bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h. bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i. bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j. pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k. bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l. bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m. ..... (lainnya)

8) Alasan bahasa Sunda yang dipergunakan jika berbicara dalam suasana tidak resmi/bukan dinas karena:
a. dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b. dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c. lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d. lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e. saya lebih senang berbahasa Sunda
f. dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g. bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h. bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45

i. bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j. pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k. bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l. bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m. ..... (lainnya)

9) Bahasa yang dipergunakan dalam surat oleh Saudara apabila dalam suasana resmi/dinas adalah: (jawaban boleh lebih dari 1)
(1) di lingkungan keluarga : a. Sunda b. ..... (lainnya)
(2) di lingkungan sekolah : a. Sunda b. ..... (lainnya)
(3) di lingkungan masyarakat : a. Sunda b. ..... (lainnya)

10) Bahasa yang dipergunakan dalam surat oleh Saudara apabila dalam suasana tidak resmi/tidak dinas adalah: (jawaban boleh lebih dari satu)
(1) di lingkungan keluarga : a. Sunda b. ..... (lainnya)
(2) di lingkungan sekolah : a. Sunda b. ..... (lainnya)
(3) di lingkungan masyarakat : a. Sunda b. ..... (lainnya)

11) Alasan bahasa Sunda yang dipergunakan jika menulis surat dalam suasana resmi/dinas karena: (jawaban boleh lebih dari satu)
a. dengan bahasa Sunda mudah dimengeri/dipahami lawan bicara
b. dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c. lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d. lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e. saya lebih senang berbahasa Sunda
f. dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g. bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h. bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i. bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j. pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k. bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l. bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m. ..... (lainnya)

12) Alasan bahasa Sunda yang dipergunakan jika menulis surat dalam suasana tidak resmi/bukan dinas karena: (jawaban boleh lebih dari satu)
   a. dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
   b. dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
   c. lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
   d. lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
   e. saya lebih senang berbahasa Sunda
   f. dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
   g. bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
   h. bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
   i. bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
   j. pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
   k. bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
   l. bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
   m. ..... (lainnya)

13) Apakah Saudara mengenal undak-usuk (tingkat tutur) bahasa Sunda?
   a. Ya b. Tidak

14) Dari/di mana Saudara belajar *undak-usuk* (tingkat tutur) bahasa Sunda?
   a. di lingkungan keluarga
   b. di lingkungan sekolah: SD/SMP/SMA
   c. dari pergaulan di masyarakat
   d. dari bacaan: buku/koran/majalah *)
   e. dari radio/TV
   f. ..... (lainnya)

15) Apabila Saudara berbicara dengan orang tua/dengan yang lebih tinggi (usia/pangkat/kedudukannya), *undak-usuk* (tingkat tutur) yang dipergunakan adalah .....
   a. bahasa *lemes* 'halus'
   b. bahasa *sedeng* 'sedang'
   c. bahasa *kasar* 'kasar'

16) Mengapa jawaban Saudara pada no. 15) demikian? Karena .....
(jawaban boleh lebih dari satu)
   a. orang tua harus dihormati
   b. undak-usuk (tingkat tutur) harus dipergunakan

c. saya mengetahui pemakaian *undak-usuk* (tingkat tutur) bahasa Sunda
d. karena saya belum mengenal yang bersangkutan
e. ..... (lainnya)

17) Apabila Saudara berbicara dengan sesama (usia, pangkat/kedudukan, pendidikannya), *undak-usuk* (tingkat tutur) yang dipergunakan adalah
a. bahasa *lemes* 'halus'
b. bahasa *sedeng* 'sedang'
c. bahasa *kasar* 'kasar'

18) Mengapa jawaban Saudara pada no. 17) demikian? Karena .....
(jawaban boleh lebih dari satu)
a. yang bersangkutan harus dihormati
b. dengan yang bersangkutan sudah akrab
c. undak-usuk bahasa harus dipergunakan
d. saya mengetahui pemakaian undak-usuk (tingkat tutur)
e. saya belum mengenal yang bersangkutan
f. ..... (lainnya)

19) Apabila Saudara berbicara dengan yang lebih rendah (usia, pangkat/ kedudukan, pendidikannya), *undak-usuk* (tingkat tutur)
a. bahasa *lemes* 'halus'
b. bahasa *sedeng* 'sedang'
c. bahasa *kasar* 'kasar'

20) Mengapa jawaban Saudara pada no. 19) demikian? Karena .....
(jawaban boleh lebih dari satu)
a. saya mengenal undak-usuk (tingkat tutur)
b. cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
c. dengan yang bersangkutan sudah akrab
d. saya sedang memarahi yang bersangkutan
e. ..... (lainnya)

21) Apabila Saudara berbicara dengan suami/istri/kawan dekat *), *undak-usuk* (tingkat tutur) yang dipergunakan adalah .....
a. bahasa *lemes* 'halus'
b. bahasa *sedeng* 'sedang'
c. bahasa *kasar* 'kasar'

22) Mengapa jawaban Saudara pada no. 21) demikian? Karena .....
(jawaban boleh lebih dari satu)
   a. saya mengenal *undak-usuk* (tingkat tutur)
   b. cara pemakaiannya mnemang demikian seharusnya
   c. undak-usuk (tingkat tutur) harus dipergunakan
   d. memberikan contoh kepada yang ada di keluarga
   e. ..... (lainnya)

23) Apabila Saudara berbicara dengan anak-anak (adik) di lingkungan keluarga, *undak-usuk* (tingkat tutur) yang dipergunakan adalah .....
   a. bahasa *lemes* 'halus'
   b. bahasa *sedeng* 'sedang'
   c. bahasa *kasar* 'kasar'

24) Mengapa jawaban Saudara pada no. 23) demikian? Karena .....
(jawaban boleh lebih dari satu)
   a. saya mengenal undak-usuk (tingkat tutur)
   b. cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
   c. undak-usuk (tingkat tutur) harus dipergunakan
   d. memberikan contoh pemakaiannya
   e. ..... (lainnya)

25) Apabila Saudara berbicara dengan pembantu (tukang sayur, sopir dan lain-lain) *undak-usuk* yang dipergunakan adalah .....
   a. bahasa *lemes* 'halus'
   b. bahasa *sedeng* 'sedang'
   c. bahasa *kasar* 'kasar'

26) Mengapa jawaban Saudara pada no. 25) demikian? Karena .....
(jawaban boleh lebih dari satu)
   a. setiap orang patut dihormati
   b. karena memang sepantasnya demikian
   c. cara pemakaiannya undak-usuk memang demikian seharusnya
   d. memberikan contoh pemakaian undak-usuk
   e. saya belum mengenal yang bersangkutan
   f. ..... (lainnya)

27) Bagaimana perasaan Saudara apabila mempergunakan bahasa lemes 'halus'? (jawaban boleh lebih dari satu)
   a. merasa lebih sopan
   b. merasa senang dengan berbahasa ***lemes*** 'halus'

c. harus saling menghormati dengan berbahasa *lemes* 'halus'
d. merasa biasa saja (tidak ada perbedaannya)
e. ..... (lainnya)

28) Bagaimana perasaan Saudara apabila mempergunakan bahasa *sedeng* 'sedang'? (jawaban boleh lebih dari satu)
a. merasa biasa saja (tidak ada perbedaan)
b. merasa lebih akrab
c. merasa senang
d. ..... (lainnya)

29) Bagaimana perasaan Saudara apabila mempergunakan bahasa kasar 'kasar'? (jawaban boleh lebih dari satu)
a. merasa biasa saja (tidak ada perbedaan)
b. merasa lebih akrab
c. merasa senang
d. ..... (lainnya)

30) Menurut pendapat Saudara undak-usuk (tingkat tutur) bahasa Sunda yang sebaiknya dipergunakan bagaimana?
(1) di lingkungan keluarga : a. bahasa *lemes* 'kasar'
b. bahasa *sedeng* 'sedang'
c. bahasa *kasar* 'kasar'
(2) di lingkungan sekolah : a. bahasa *lemes* 'kasar'
b. bahasa *sedeng* 'sedang'
c. bahasa *kasar* 'kasar'
(3) di lingkungan masyarakat : a. bahasa *lemes* 'kasar'
b. bahasa *sedeng* 'sedang'
c. bahasa *kasar* 'kasar'

II. Melengkapi Percakapan

2.1 Percakapan Pembuka

1. D/K/M: Wilujeng enjing/siang/wengi!
D :.....
K :.....
M :.....
2. D/K/M: Kumaha damang:
D :.....
K :.....
M :.....

3. D/K/M: Di mana linggih?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
4. D/K/M: Parantos rimbitan teu acan?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
5. D/K/M: Sabaraha hiji bati teh?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
6. D/K/M: Di mana didamel?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
7. D/K/M: Caroge/istri *) didamel/sakola deui *)?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
8. D/K/M: Rupina di padamelan/di sakola/di panganjrekan*) betah atanapi henteu?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
9. D/K/M: Abdi mah aktaji kubarudak ayeuna mah, pamegetna karasep atuh istrina gareulis sareng palinter, sakolana laluhur!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
10. D/K/M: Mangga! Permios atuh abdi bade wangsul tipayun!
    D :.....
    K :.....
    M :.....

2.2 Percakapan Pembuka

1. D/K/M: Hey, ti mana wae euy!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
2. D/K/M: Kumaha cageur silaing!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
3. D/K/M: Di mana urang teh ayeuna?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
4. D/K/M: Geus boga batur saimah acan?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
5. D/K/M: Sabaraha hiji atuh bati?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
6. D/K/M: Di mana gawe, geus digawe acan, atawa sakola keneh
   D :.....
   K :.....
   M :.....
7. D/K/M: Salaki/pamajikan *) digawe/sakola deuih?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
8. D/K/M: Jigana mah di tempat gawe/di sakola/di panganjrekan *) pikabetaheun, nya!
   D :.....
   K :.....
   M :.....

9. D/K/M: Urang mah euy, sirik ka barudak ayeuna mah, keur karasep jeung gareulis teh palinter deuih, sarakolana laluhur geuih.
   D :.....
   K :.....
   M :.....
10. D/K/M: Hayu ah, urang mah rek balik ti heula euy!
   D :.....
   K :.....
   M :.....

2.3 Percakapan di kantor (tempat kerja)/di sekolah *)

1. D/K/M: Kumaha formulir data pribadi teh parantos beres teu acan?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
2. D/K/M: Sabaraha SKS saurna anu kedah dicumponan kanggo saurang-saurangna teh?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
3. D/K/M: Ulah seueur teuing atuh nyandak SKS-nya bilih teu kapidamel keh!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
4. D/K/M: Dinten naon bae atuh ari sumping ka dieu teh (ka kantor/ ka padamelan/ka sakola *) mani sesah patepang teh.
   D :.....
   K :.....
   M :.....
5. D/K/M: Dupi tugas anu kamari parantos dipidamel?
   D :.....
   K :.....
   M :.....

6. D/K/M: Di mana disimpenna, geuningan teu aya dina meja abdi?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
7. D/K/M: Abdi mah teu resep ka jalmi anu palaya-peleye sapertos keuyeup apu bae. Ari ceuk silaing kumaha?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
8. D/K/M: Kedah gaduh pamadegan atuh ari jadi jalmi mah, supados henteu gampil kapangaruhan batur. Leres nya, kedah kitu ari jalmi hirup mah?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
9. D/K/M: Parantos tingkat/golongan *) sabaraha ayeuna teh?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
10. D/K/M: Kade ah, bilih teu majeng-majeng tingkatna?golongan *), lebar ku waktos sareng tanaga we deuih!
    D :.....
    K :.....
    M :.....

2.4 Percakapan di kantor/tempat kerja/sekolah *)

1. D/K/M: Kumaha formulir data pribadi teh geus beres acan?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
2. D/K/M: Sabaraha SKS cenah anu kudu dicumponan pikeun saurang-saurangna teh?
   D :.....
   K :.....
   M :.....

3. D/K/M: Kade ah tong loba teuing, bisi teu kagarap keh, kumaha dipigawena!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
4. D/K/M: Poe naon wae atuh datang ka dieu (kantor/pagawean/ sakola *]) mani hese tepung jeung maneh teh?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
5. D/K/M: Lain, ari tugas anu kamari geus direngsekuen?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
6. D/K/M: Dikamanakeun atuh ayeuna geuning euweuh dina meja kuring?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
7. D/K/M: Teu resep urang mah ka jelema anu leya-leye kawas keuyeup apu. Ari ceuk ilaing kumaha?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
8. D/K/M: Kudu boga pamadegan atuh ari jadi jalma mah, supaya henteu gampang kapangaruhan batur. Bener atawa henteu ceuk maneh?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
9. D/K/M: Geus tingkat/golongan *) sabaraha urang teh ayeuna
   D :.....
   K :.....
   M :.....

10. D/K/M: Kade bisi ngeumbreuk teu naek-naek tingkat/golongan *), lebar waktu jeung tanaga!

D :.....
K :.....
M :.....

2.5 Percakapan di meja makan

1. D/K/M: Mangga atuh geura tuang heula. Sareng naon nya tuangna ge, estuning teu aya nanaon!

D :.....
K :.....
M :.....

2. D/K/M: Raosan geura goreng empingna, ieu mah benten sareng emping anu biasa. Mangga cobian!

D :.....
K :.....
M :.....

3. D/K/M: Geuning mani ancin kitu tuang teh, mangga ah ulah isin-isin. Kanggo saha deui upami sanes kangge urang mah. Mangga tambih deui geura ah!

D :.....
K :.....
M :.....

4. D/K/M: Ke, ari ibu sareng bapa kumaha daramang?

D :.....
K :.....
M :.....

5. D/K/M: Eta ari angkat ka bumi, sumuhun, ka tuang rama sareng tuang ibu, sok waas pais laukna. Seuer keneh laukan situna ayeuna?

D :.....
K :.....
M :.....

6. D/K/M: Ieu geura cobian goreng laukna. Sawios teu sami sareng di bumi oge, raos mani muruhmuy tuh. Mangga mangga!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
7. D/K/M: Aeh, eta sanguna tambih deui, mangga da seuer keneh!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
8. D/K/M: Alah itu mani ancin tuang teh. Teu raos nya, tuang di dieu mah?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
9. D/K/M: Ke antos lalawuhna, urang bantun heula, hilap bieu teh di pawon keneh.
   D :.....
   K :.....
   M :.....
10. D/K/M: Tah mangga! Bade cau ambon, apel, rambutan, atanapi ... mangga lah, sadayana bae cobian. Muhun, raos geura da belak nyalira.
    D :.....
    K :.....
    M :.....

2.6 Percakapan di meja makan

1. D/K/M: Hayu urang dahar heula. Keun wae teu jeung nanaon oge!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
2. D/K/M: Sok cobaan geura empingna, ieu mah emping teh beda jeung emping anu biasa dibeuli di pasar. Sok cobaan kadinyah!
   D :.....

K :.....
M :.....

3. D/K/M: Geuning ancin pisan dahar teh, sok lah ulah era-era, keur saha atuh ieu dahareun teh. Sok tambah-tambah deui kadinyah, eum!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
4. D/K/M: Ke, ari indung jeung bapa maneh calageur euy? Asa geus lila pisan teu panggih, ulin kituh ka dieu nya!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
5. D/K/M: Sok asa waas euy ari ka ditu ka imah indung bapa maneh, eta ku pais laukna. Loba keneh laukna balong teh ayeuna?
   D :.....
   K :.....
   M :.....
6. D/K/M: Sok asaan geura tah goreng laukna, keun bae teu sarua jeung di imah maneh oge, tuh mani muruhmuy kieu euy. Sok geura asaan!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
7. D/K/M: Aeh heueuh, sok tambah eta sanguna. Ulah sieuh kakurangan, loba keneh sangu mah!
   D :.....
   K :.....
   M :.....
8. D/K/M: Ih geungin mani ancin kitu euy dahar teh. Kumaha keh lamun lapar di jalan euy?
   D :.....
   K :.....
   M :.....

9. D/K/M: Ke ... mana ari lalawuhna geuning can dikadieukeun cingan teang di dapur keneh meureun.
   D :.....
   K :.....
   M :.....
10. D/K/M: Sok geura, rek cau ambon, cau raja, atawa rambutan Sok bae lah asaan kabehanana, amis geura, meunang metik ti kebon, asak tangkal deuih!
   D :.....
   K :.....
   M :.....

2.7 Percakapan antara (01) dan (02) tentang (03)

1. D/K/M : Kumaha wartosna rerencangan urang teh ayeuna? Damang cenah?
   Jawab : .....
2. D/K/M : Rupina mah tos hilapeun deui ka urang, margi parantos lami urang teu tepang-tepang.
   Jawab : .....
3. D/K/M : Ti waktos urang kapungkur sasarengan di SMA, taun sabaraha nya ... Teu aya wartos-wartos acan!
   Jawab : .....
4. D/K/M : Masih keneh sering sumping ka bumi ibu ramana?
   Jawab : .....
5. D/K/M : Seueur rerencangan (urang) anu saangkatan anu caket ka urang.
   Jawab : .....
6. D/K/M : Rerencangan anu mana anu pang dipikaconggahna ku urang?
   Jawab : .....
7. D/K/M : Naon margina kitu. Tiasa ngajentrekeun alesanana?
   Jawab : .....
8. D/K/M : Aya keneh kitu rerencangan (urang) anu masih keneh teu acan rimbitan?

9. D/K/M : Di antara guru-guru (urang) di SMA, aya guru anu pang dipikaresepna, malah aya anu pang teu dipikaresepna. Saha/guru pelajaran naon kinten-kintenna anu kitu teh?
   Jawab : .....
10. D/K/M : Naha naon margina gaduh pamadegan ka anjeunna (patali sareng patarosan 9)?
   Jawab : .....

2.8. Percakapan antara (01) dengan (02) tentang (03)

1. D/K/M : Kumaha bejana babaturan urang teh ayeuna? Cageur cenah?
   Jawab : .....
2. D/K/M : Sigana mah geus parohoeun deui nya, sabab geus lila teu patepang.
   Jawab : .....
3. D/K/M : Ti saprak bareto urang babarengan di SMA, (taun sabaraha nya ...) nepi ka ayeuna euweuh beja-bejana acan. Kumaha tah?
   Jawab : .....
4. D/K/M : Osok datang keneh ka imah kolotna, maneh teh?
   Jawab : .....
5. D/K/M : Loba babaturan urang anu saangkatan teh, tapi saha di antarana anu pangdeukeutna ka urang?
   Jawab : .....
6. D/K/M : Saha di antarana babaturan urang anu dipikaasihna?
   Jawab : .....
7. D/K/M : Naha bet si eta lain anu sejen. Naon sababna kitu?
   Jawab : .....
8. D/K/M : Aya keneh kitu babaturan (urang) anu masih lalagasan keneh?
   Jawab : .....
9. D/K/M : Di antara guru di SMA, aya anu pang dipikaresepna malah aya anu dipikaera. Saha/guru pelajaran naon pangdipikaerana?
10. D/K/M : Naon sababna guru eta anu dipikaera?
   Jawab : .....

KORPUS

1. Ari bapa mah kitu ngadoa teh, sok aya ieu, aya batin.
   Naon konsentrasi, sok ceurik malahan.
   (Rek/01-A/8/11/1993)
2. Karena itu, maka mungkin ada intonasi nu ....
   Aya intonasi anu sedih.
   (Rek/01-A/9/11/1993)
3. Tos menjiwai. Kumaha urang teh husu, tos menyatu.
   (Rek/01-A/8/11/1993)
4. Jadi, sok hoream kitu ngadoa teh. Ari euweuh deui teh asal doa salamet.
   (Rek/01-A/8/11/1993)
5. Duh, percanten Pa Wahya cenah. Pa Muchtar, nuhun pisan.
   (Rek/01-A/8/11/1993)
6. Teu datang wae cenah. Pa, kumaha ieuh?
   (Rek/01-A/8/11/1993)
7. Eta datang wae cenah. Pa, kumaha ieuh?
   (Rek/01-A/8/11/1993)
8. Sakitu mendadak, ditembak eta teh, sae Pa Yudi.
   (Rek/01-A/8/11/1993)
9. Aya nya? Kitu horeamna teh, janten, terhanyut doa urang husu mah.
   (Rek/01-A/8/11/1993)
10. Mana Pa Maman teu salah pilih. Nyaeta intonasi ieu teh teu bisa.
    (Rek/01-A/8/11/1993)
11. Sumuhun, eta rupina mah. Lamun urang ngadoa, tapi henteu terang hartosna, teu pati menjiwai.
    (Rek/01-A/8/11/1993)

12. Ya, biasa we ngan ada kesenangan, tapi mun teu terang hartosna, aduh geura.

(Rek/01-A/8/11/1993)

13. Pa Azari teh geuning rerencangan bapa.

(Rek/01-A/8/11/1993)

14. Ti Kanwil janten pengawas, sasarengan ti taun '78, pendak-pendak taun '93.

(Rek/01-A/8/11/1993)

15. Sigana mah masih keneh aturan lama.

(Rek/01-A/8/11/1993)

16. Model menulis uang, kudu dirapetkan kana rupia.

(Rek/01-A/8/11/1993)

17. Sanes kudu dirapetkeun, Pa, tanpa sepasi.

(Rek/01-A/8/11/1993)

18. Jumlahna hayang lurus urang mah, henteu lurus engkena.

(Rek/01-A/8/11/1993)

19. Nyaeta, eta teh perubahan anu henteu bisa dipertanggungjawabkan.

(Rek/01-A/8/11/1993)

20. Ceuk kasarna mah, lebih besar mudorotna tinimbang mangpaatna.

(Rek/01-A/8/11/1993)

21. Blok ka blok teh tebih. Ayeuna di gang abdi wae aya opat puluh bumi kali lima belas jalan sablok teh.

(Rek/01-A/10/11/1993)

22. Muhun, pangageungna sa-Jawa Barat. Ti payun pan aya menteri ti RRT ka dieu, Pa.

(Rek/01-A/10/11/1993)

23. Sadayana genep RT, paling seuer teh salapan puluh umpi.

(Rek/01-A/10/11/1993)

24. Eta teh kamari dipecahkeun deui, pan seuer teuing.

(Rek/01-A/10/11/1993)

25. Duka ketang, memang ari blik dua kan tos jadi semua.

(Rek/01-A/10/11/1993)

26. Ari eta kendaraan, upami urang ka lebet, aya ti Rancaekek.

(Rek/01-A/10/11/1993)

27. Caket abdi, terminalna mah.

(Rek/01-A/10/11/1993)

28. Di sapaliheun rorompok ge ayeuna nuju dibangun SD, tos dipasang kusen-kusen.

(Rek/01-A/10/11/1993)

29. SMP-na ayeuna tos aya kelas hijina mah, mung ngiring heula ka SMP Rancaeke.

(Rek/01-A/10/11/1993)

30. Taman Kanak-Kanak mah seuer. Beda sih nya, pendidikan TK mah, teu sulit mungkin prosesna.

(Rek/01-A/10/11/1993)

31. Muhun, di dalam komplek teu acan aya, mung caket oge.

(Rek/01-A/10/11/1993)

32. Duka, beuki dieu meureun naek, nya?

(Rek/01-A/10/11/1993)

33. Heunteu, beca teh saatos aya Perum awis. Kapungkur mah pami ka Dangdeur teh lima ratus.

(Rek/01-A/10/11/1993)

34. Dupi angkot anu liar, teu aya angkot?

(Rek/01-A/10/11/1993)

35. Kumargi upami komplek mah pan luas.

(Rek/01-A/10/11/1993)

36. Teu acan dihuni sadayana.

(Rek/01-A/10/11/1993)

37. Naha da ibu teh atos di pusatna teh, nya. Mung, di dieu dugi ka dieu teu acan tah.

(Rek/01-A/11/11/1993)

38. Ari ieu mah pan anu atos di dieu ka dieu.

(Rek/01-A/11/11/1993)

39. Sumuhun ieu teh atos. Tah ku ibu teh pan tos dicontrengan.

(Rek/01-A/11/11/1993)

40. Sanes, dangukeun heula. Ieu teh tos lebet ka pusat.

(Rek/01-A/11/11/1993)

41. Ieu In, tah ieu bari pasihkeun poto alumni nu D3 di lebet.

(Rek/01-A/11/11/1993)

42. Pami pendapat Lulu kumaha tah?

(Rek/01-A/11/11/1993)

43. Sareng ayeuna mah, orang tua ayeuna mah pami ti aalit teh sok ku basa Indonesia wae, rata-rata ku basa Indonesia.
(Rek/01-A/15/11/1993)

44. Aya oge rasa ieuna, saya belajar bahasa Indonesia, kenapa saya tidak mempergunakan bahasa itu?
(Rek/01-A/15/11/1993)

45. Sanes, sanes minat, tapi pengetahuannya eta teu aya.
(Rek/01-A/15/11/1993)

46. Sapertos kanggo ka saluhureun, kedah nyarios kumaha upami bade naon.
(Rek/01-A/15/11/1993)

47. Basa Indonesia mah sama, teu aya perbedaanana.
(Rek/01-A/15/11/1993)

48. Di Bandung, Ridwan ti aalit, Pa. Ti lahir kantos di Depok lima taun, ti kelas lima dugi ka kelas dua SMP, teras ngalih deui ka Bandung.
(Rek/01-A/15/11/1993)

49. Tapi, karena arti tahu, benten.
(Rek/01-A/8/11/1993)

50. Mun ngaos Kuran we, teu terang hartosna, da tidak terlalu menjiwai.
(Rek/01-A/8/11/1993)

51. Muhun, ka Alun-alun lewat jalan tol.
(Rek/01-A/10/11/1993)

52. Pos Giro ge caket ti kalur komplek teh, asal gaduh kendaraan, minimal sapedah we, paripaosna ka pasar ge ... wah cepet, kitu.
(Rek/01-A/10/11/1993)

53. Komo ieu, nu liar kitu mah babak belur.
(Rek/01-A/10/11/1993)

54. Upami tos sadayana penuh mah moal katampung panginten.
(Rek/01-A/10/11/1993)

55. Berarti aya di dieu, panginten.
(Rek/01-A/10/11/1993)

56. Upami ngobrol sareng orang tua kadang sareng bahasa Indonesia
(Rek/01-A/10/11/1993)

57. Bumi mah di Margahayu, Pa.
(Rek/01-A/10/11/1993)

58. Wilujeng enjing.
Wilujeng enjing.

(Kues/01)

59. Kumaha damang?
Pangesto, sawangsulna?

(Kues/02)

60. Di mana linggih?
Rorompok mah di Cikuda.

(Kues/03)

61. Parantos rimbitan, teu acan?

(Kues/04)

62. Di mana didamel?
Nuju kuliah keneh abdi mah.

(Kues/05)

63. Kumaha cageur silaing?
Damang, Pa.

(Kues/06)

64. Kumaha caguer silaing?
Sakumaha nu katenjo ku silaing.

(Kues/07)

65. Parantos rimbitan, teu acan?
Manawi, teu acan.

(Kues/08)

66. Geus boga batur saimah, acan?
Manawi, teu acan.

(Kues/09)

67. Sabaraha hiji atuh, bati?
Manawi, teu acan.

(Kues/10)

68. Sabaraha hiji atuh, bati?
Acan.

(Kues/11)

69. Di mana gawe, geus digawe acan atawa sakola keneh?
Acan, sakola keneh.

(Kues/12)

93. Aeh heueuh, sok tambah eta sanguna. Ulah sieun kakurangan, loba keneh sangu mah.
Mangga, tos cekap.

(Kues/36)

94. Aeh heueuh, sok tambah eta sanguna. Ulah sieun kakurangan, loba keneh sangu mah.
Keun, keun, keun.

(Kues/37)

95. Ih, geuning mani ancin kitu euy, dahar teh. Kumaha keh lamun lapar di jalan, euy!
Atos cekap, Pa.

(Kues/38)

96. Ih, geuning mani ancin kitu euy, dahar teh. Kumaha keh lamun lapar di jalan, euy!
Geus seubeuh!

(Kues/39)

97. Ke, mana ari lalawuhna, geuning can di kadieukeun? Cingan teang, di dapur keneh meureun!
Wios Pa, cekap ieu ge.

(Kues/40)

98. Kumaha wartosna rerencangan urang teh ayeuna, damang cenah?
Damang, pangesto.

(Kues/41)

99. Rupina mah tos hilapeun deui ka urang, margi parantos lami urang teu tepang-tepang.
Tiasa janten, manawi.

(Kues/42)

100. Masih keneh sering sumping ka bumi ibu ramana?
Kantenan, da kapan caket.

(Kues/43)

101. Aya keneh kitu rerencangan (urang) anu masih keneh teu acan rimbitan?
Aya bae, rupina.

(Kues/44)

102. Di antara guru-guru urang di SMA, aya guru anu pangdipikaresepna?
Guru pelajaran naon kinten-kinten anu kitu teh?
Sumuhun, guru olahraga.

(Kues/45)

103. Kumaha beja babaturan urang teh ayeuna, cageur cenah?
Damang, panginten.

(Kues/46)

104. Osok datang keneh ka imah kolotna, maneh?
Ih, puguh we.

(Kues/47)

105. Kumaha bejana babaturan urang teh ayeuna, cageur cenah?
Damang, panginten.

(Kues/48)

106. Aya keneh kitu babaturan (urang) anu masih lalagasan keneh?
Seueur, panginten.

(Kues/49)

107. Sok, cobaan geura empingna. Ieu mah emping teh beda jeung emping anu biasa dibeuli di pasar. Sok, cobaan kadinyah!
Hm, enak!

(Kues/50)

108. Sabaraha SKS saurna, anu kedah dicumponan kanggo saurang saurangna teh?
Tergantung kana IPK-na, panginten.

(Kues/51)

109. Kumaha formulir data pribadi teh, parantos beres teu acan?
Sudah.

(Kues/52)

110. Dupi tugas anu kamari parantos dipidamel?

(Kues/53)

111. Kade ah, bisi teu majeng-majeng tingkatna. Lebar ku waktos sareng tanaga we, deuih.
Tapi pan, tergantung dari atasan!

(Kues/54)

112. Ke, ari ibu sareng bapa kumaha, daramang?
Baik, mau ke Jakarta.

(Kues/55)

113. Ke antos, lalawuhna urang bantun heula. Hilap bieu teh di pawon keneh.
Sudahlah, sudah cukup, wareg.

(Kues/56)

70. Jigana mah di tempat gawe pikabetaheun, nya?
Puguh atuh.
(Kues/13)

71. Hayu ah, urang mah rek balik ti heula, euy!
Heueuh, siplah!
(Kues/14)

72. Kumaha formulir data pribadi teh, parantos beres teu acan?
Parantos, Pa.
(Kues/15)

73. Ulah seuer teuing atuh nyandak SKS-na bilih teu kapidamel keh!
Sumuhun, mangga.
(Kues/16)

74. Dupi tugas anu kamari parantos dipidamel?
Sumuhun, parantos.
(Kues/17)

75. Kumaha formulir data pribadi teh geus beres, acan?
Beres.
(Kues/18)

76. Kade atuh, tong loba teuing, bisi teu kagarap keh, kumaha dipigawena?
Heug atuh.
(Kues/19)

77. Lain, ari tugas anu kamari geus direngsekuen?
Enggeus.
(Kues/20)

78. Lain, ari tugas anu kamari geus direngsekeun
Parantos.
(Kues/21)

79. Dikamanakeun atuh ayeuna, geuning euweuh dina meja kuring?
Sumuhun, da kamari mah dina meja.
(Kues/22)

80. Dikamanakeun atuh ayeuna, geuning euweuh dina meja Kuring?
Naha da kamari mah di dinya.
(Kues/23)

81. Teu resep urang mah ka jelema anu leya-leye kawas keuyeup apu. Ari ceuk ilsing kumaha?
Heueuh, sarua.
(Kues/24)

82. Geus tingkat sabaraha urang teh, ayeuna?
Parantos tingkat opat.

(Kues/25)

83. Geus tingkat sabaraha urang teh, ayeuna?
Tingkat opat.

(Kues/26)

84. Kade bisi ngeumbreuk teu naek-naek tingkat, lebar waktu jeung tanaga.
Sumuhun.

(Kues/27)

85. Kade bisi ngeumbreuk teu naek-naek tingkat, lebar waktu jeung tanaga.
Enya.

(Kues/28)

86. Mangga atuh, geura tuang heula. Sareng naon nya, tuangna ge, estuning teu aya nanaon!
Parantos cekap ieu ge, manawi.

(Kues/29)

87. Raosan geura goreng empingna. Ieu mah benten sareng emping anu biasa. Mangga cobian!
Ditampi.

(Kues/30)

88. Aeh, eta sanguna tambah deui. Mangga, da seuer keneh!
Mangga.

(Kues/31)

89. Alah eta, mani ancin tuang teh. Teu raos nya, tuang di dieu mah?
Parantos cekap.

(Kues/32)

90. Ke antos lalawuhna, urang bantun heula. Hilap bieu teh di pawon keneh.
Sawios, sawios cekap.

(Kues/33)

91. Hayu urang dahar heula. Keun bae teu jeung nanaon oge.
Mangga.

(Kues/34)

92. Hayu urang dahar heula. Keun bae teu jeung nanaon oge.
Hayulah.

(Kues/35)

114. Sabaraha SKS cenah, anu kudu dicumponan pikeun saurang-saurangna teh?
Duka nya Pa, teu uninga.

(Kues/57)

115. Jigana mah di tempat gawe pikabetaheun, nya?
Ah, kitu we, daripada nganggur.

(Kues/58)

116. Sabaraha hiji bati teh?
Henteu acan kagungan.

(Kues/59)

117. Sok, cobaan geura empingna. Ieu mah emping teh beda jeung emping anu biasa dibeuli di pasar. Sok, cobaan kadinyah!
Enya geuning nya, enak jeung rangu!

(Kues/60)

118. Masih keneh sering sumping ka bumi ibu ramana?
Duka, abdi teu uninga.

(Kues/61)

119. Geus boga batur saimah, acan?
Duka, abdi teu uninga.

(Kues/62)

120. Salaki digawe deuih?
Digawe, rek naon tatanya!

(Kues/63)

121. Hayu ah, urang mah rek balik ti heula, euy!
Jor ka ditu ah, lieur!

(Kues/64)

122. Teu resep urang mah ka jelema anu leya-leye kitu, kawas keuyeup apu. Ari ceuk ilaing kumaha?
Urang ge teu resep.

(Kues/65)

123. Sigana mah geus parohoeun deui nya, sabab geus lila teu patepung.
Ah, sabodo teuinglah!

(Kues/66)

124. Ti waktos urang kapungkur di SMA, taun sabaraha nya ..., teu aya wartos-wartos acan.
Nyaeta, sono urang teh!

(Kues/67)

125. Geuning ancin pisan dahar teh, soklah ulah era-era, keur saha atuh ieu dahareun teh. Sok, tambih deui kadinyah, eum!

(Kues/68)

126. Alah itu, mani ancin tuang teh! Teu raos nya, tuang di dieu mah? Mani raos kieu, teu aya di bumi abdi mah.

(Kues/69)

127. Raosan geura goreng empingna. Ieu mah benten sareng emping anu biasa. Mangga cobian!
Hatur nuhun, ditampi.

(Kues/70)

128. Hayu urang dahar heula! Keun was teu jeung nanaon oge.
Hayulah, tibatan lapar!

(Kues/71)

129. Sok, cobaan geura empingna! Ieu mah emping teh beda jeung emping anu biasa dibeuli di pasar. Sok, cobaan kadinyah!
Hm, enak!

(Kues/72)

130. Kumaha cageur silaing?
Cageur, ari sia?

(Kues/73)

131. Geus tingkat sabaraha urang teh ayeuna?
Tatanya kawas nu ngarti wae!

(Kues/74)

132. Ih, geuning mani ancin kitu dahar teh! Kumaha keh lamun lapar di jalan, euy!
Teu ngeunah dahar teh!

(Kues/75)

LAMPIRAN 3

TRANSKRIPSI REKAMAN PERCAKAPAN CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS SASTRA

Tanggal : 8 November 1993
Waktu : 10.30 – 11.00
Topik : Pembacaan Doa
Situasi : Santai
Partisipan : Dosen-Dosen (D-D)
Kode Kaset : 01-A

D1 : Percantenlah Bapa Muchtar mah.

D2 : Ari bapa mah kitu ngadoa teh sok aya ieu, aya batin. Naon, konsentrasi, sok ceurik malahan.

D1 : Eh, nya kitu.

D2 : Karena itu, maka mungkin ada intonasi nu .... Aya intonasi anu sedih. Lain sedih meureunan.

D1 : Terharu, hanyut.

D2 : Efekna ge mungkin kanu ngadangu ge kitu. Jadi, sok kitu bakatna.

D1 : Tos menjiwai. Kumaha urang teh, husu tos menyatu. Upami tos menyatu, kitu.

D2 : Jadi, sok hoream kitu ngadoa teh. Ari euweuh deui teh asal doa salamet. Ceuk Pa Maman kumaha teu salah pilih?

D1 : Saha kitu anu dipercanten?

D2 : Nya eta rupina teu aya nu kersa. Eta ngagebeg teh, salah seorang penyuluh. Keun we Pa Wahya. Sugan we bebas. Nu disebutkeun teh ngaran.

D1 : Sumuhun, eta rupina mah. Lamun urang ngadoa, tapi henteu terang hartosna teu pati menjiwai.

D3 : Mun ngaos Kuran we teu terang hartosna da tidak terlalu menjiwai. Ya, biasa we ngan ada kesenangan. Tapi, mun tos terang hartosna, aduh geura.

Topik : Penyuluhan Bahasa Indonesia
Situasi : Santai
Partisipan : Dosen-Dosen
Kode Kaset : 01-A

D1 : Pa Azari teh geuning rerencangan bapa.

D2 : Ti Kanwil?

D1 : Ti Kanwil janten pengawas. Sasarengan ti taun 78 pendak-pendak deui 93. Mangga we 15 taun teu pendak, ngarontok atuh. Mung anjeunna kapengker teh kaluar janten direktur SMA Cimahi. Ayeuna pindah deui.

D3 : Pa Azari teh nu mana? Nu kamari tea?

D1 : Bahasa surat.

D2 : Eta mah guru bahasa Indonesia.

D3 : Jigana mah masih keneh aturan lama. Loba nu pagedug cenah.

D1 : Taun 78 teh di ITB ngawulang.

D3 : Jeung aya masalah deui. Ya, model menulis uang kudu dirapetkeun kana rupia. Pan angger we cuma-cuma. Ari ngajumlah kumaha bisana dirapetkeun.

D1 : Pan ngarah lurus ge.

D3 : Sanes, kudu dirapetkeun, Pa tanpa spasi.

D1 : Di luhur teh 10.000, 5.000. Pan engkena teh jumlahna 125. Jumlahna hayang lurus urang mah, henteu lurus engkena.

D3 : Nyaeta, eta teh perubahan anu teu bisa dipertanggungjawabkan.

D1 : Pan teu lurus.

D3 : Ceuk kasarna mah lebih besar mudorotna tinimbang mangpatna.

D1 : Teu ngeunah, teu lurus.

Tanggal : 10 November 1993
Waktu : 10.00 – 10.30
Topik : Rumah di kompleks
Situasi : Santai
Partisipan : Dosen-Karyawan
Kode Kaset : 01-A

D : Oh, bu Yani ge di ditu. Caket ....

K1 : Henteu caket mah, Pa, mung henteu benten.

K2 : Blok ka blok teh tebih. Ayena di gang abdi wae aya opat puluh bumi kali 15 jalan sablok teh.

D : Kitu?

K2 : Muhun, pangageungna sa-Jawa Barat. Ti payun pan aya menteri ti RRT ka dieu, Pa. Pangageungna. Matak upami ningal ka Cijerah kitu, alit.

D : Cijerah hiji mah komo mung 450 kopel.

K2 : Sakumaha ta teh?

D : Sadayana 6 RT. Paling seuer teh 90 umpi.

K2 : Mun abdi teu acan pinuh sadayana, tos tujuh RT sablok. Sablok teh sa-RW.

K1 : Tujuh RT Ermin.

K2 : Eta teh kamari dipecahkeun deui pan seuer teuing.

K1 : Duka ketang, memang ari blok dua kan tos jadi semua. Ari blok anu sanesna teu acan. Janten, RT-na nembe opat.

K2 : Eta teh masih seueur nu kosong tujuh RT teh. Duka pami tos ful sadayana, tos diisi, duka sabaraha RT.

D : Ari eta kendaraan, upami urang ka lebet, aya ti Rancaekek?

K2 : Kamari teh saur orang Damri bis kota.

D : Bade ngayakeun?

K2 : Muhun, ka Alun-alun lewat jalan tol.

D : Alun-alun Bandung?

K2 : Muhun, kaluarna ti Buahbatu, Yan.

D : Di mana terminalna?

K2 : Caket abdi terminalna mah.

K1 : Nu di lebet komplek?

K2 : Enya ka lebet. Eta pas sakolaan pan aya jalan nu SMP.

K1 : SMP?

K2 : Enya SMP. SMP tos aya.

D : Upami SD?

K2 : SD atos.

K1 : Di sapaliheun rorompok ge ayeuna nuju dibangun SD tos dipasang kusen-kusen.

D : SD negri kitu?

K1 : Negri.

K2 : SMP-na ayeuna tos aya kelas hijina mah, mung giring heula ka SMP Rancaekek.

D : Taman Kanak-Kanak aya kitu?

K1 : Seuer, komo Taman Kanak-Kanak.

K2 : TK mah, da nu ieukeun TK mah nu nyarandak bumi we ti dinya.

K1 : Taman Kanak-Kanak mah seuer. Beda sih nya pendidikan TK mah nya, teu sulit mungkin prosesna.

D : Ari sarana kesehatan kumaha, bu Yani?

K1 : Aya.

D : Puskesmas tos aya?

K1 : Aya, tapi teu di komplek, di luar komplek. Muhun, di dalam komplek teu acan aya mung caket oge.

K2 : Oh, Puskesmas, yah. Puskesmas tapi ageung.

K1 : Pos Giro ge caket ti kalur komplek teh asal gaduh kendaraan minimal sapedah we paripaosna ka pasar ge wah cepet kitu.

D : Aya di dinya pasar?

K2 : Pasar? Aya.

K1 : Minimal gaduh sapedah kitu da raos kaluar nguriling di komplek. Pan ari di komplek mah beca sik kaawisan nya, Pa. Caket tebih ge lima ratus. Duka, beuki deui meureun naek nya?

D : Aya nya beca, nya?

K1 : Aya, lima ratus.

K2 : Lima ratus teh pedah we ka urang Perum.

D : Lamun urang tamu?

K2 : Henteu, beca teh saatos aya Perum awis. Kapungkur mah pami ka Dangdeur teh lima ratus.

K1 : Kapungkur mah panginten 300 meter, 400 meter teh mung 250 ayeuna mah mung 100 meter ge lima ratus.

D : Dupi angkot anu liar teu aya angkot?

K1 : Eta we jurusan Majalaya–Cileunyi ngalalangkung.

D : Ka komplek kitu aya?

K1 : Henteu.

D : Teu aya?

K1 : Teu aya.

D : Ojeg kitu?

K2 : Ojeg pami wengi.

D : Kapungkur mah ka Cijerah kan aya angkot liar kitu.

K1 : Ah, ieu ge sok ku tukang beca, rame. Aya nu liar-liar komo. Anu tos diresmikeun ge kenging rame kan protes. Komo nu liar panginten.

D : Kantos nya?

K1 : Kantos. Bade aya angkot kan protes tukang beca. Komo ieu nu liar kitu, wah babak belur.

D : Tapi, lami-lami jigana mah aya.

K2 : Muhun.

D : Kumargi upami komplek mah pan luas.

K1 : Ari tos padat mah. Janten, ari ieu mah masih sabaraha persenlah kitu.

D : Teu acan dihuni sadaya.

K1 : Teu acan dihuni sadaya. Janten, penumpangna kan konektur angkot seep teu ayaan. Upami tos sadayana penuh mah moal katampung panginten.

Tanggal : 11 November 1993
Waktu : 11.30 – 12.00
Topik : Ijazah hilang
Situasi : Santai
Partisipan : Karyawan-Mahasiswa-Dosen (K-M-D)
Kode Kaset : 01-A

K1 : Naha da ibu teh atos di pusatna teh, nya. Mung di dieu dugi ka dieu teu acan tah. Mangga bade ngalepatkeun ibu ge.

M : Ari ieu mah pan anu atos di dieu ka dieu.

K1 : Sumuhun, ieu teh atos. Tah, ku ibu tah pan tos dicontrengan.

M : Berarti aya di dieu panginten.

K1 : Sanes, dangukeun heula. Ieu teh tos lebet ka pusat. Ku ibu teh kamari teh langsung ka SBK margi ningal Iceu aya, Julia aya, Sabar aya. Berarti, nu Hani mah sapertos Eris Trisanti ieu kaselapkeun, nya. Model nu ieu tah. Ieu tos tilu kali ngadamel. Ieu ge sami ti Tasik mun teu lepat mah kaselip sami. di dieu mah tos diserat sami aya ijasahna teu aya. anjeunna tos tilu kali malah. Tos sataun langkung tuh. Jadi, kumaha tu da di dieu mah aya we.

D : Seueur sih ieuna, ngolahna.

K1 : Henteu, manawi teh da ieu ningali kamari teh Sabar Budiman aya, Dini tah ieu aya, Sofia tos dicandak. Kitu, manawi teh aya we. Saangkatan, sagebraganana atos kitu. Moal diwilah-wilah ibuna. Da kanggo naon ibu ge. Ku abdi teu tiada dianggo.

M : Sumuhun, sareng panginten ngecekna panginten kirang Ibu.

K2 : Enjing we, dicek deui ku Ina. Namina tos dicatet In?

K3 : Sumuhun.

K1 : Ieu In, tah ieu bari pasikeun foto alumni nu D3 di lebet.

K3 : Sabaraha hiji? Etang heula bisi nyangsang. Lima. Tos. Atuh bukuna candak, atuh nya.

K2 : Eta tos diserat nomor ijasahna eta?

K3 : Di Ina tos dicatet.

M : Bu, janten kumaha, iraha ka dieu?

K1 : Nya bade nelepon, nelepon mangga. Nomor telepon ieu teh, Sastra teh sabaraha?

K4 : Sastra mah 40, tapi Unpadna sabaraha?

Tanggal : 15 November 1993
Waktu : 11.00 – 11.30
Topik : Apresiasi Mahasiswa terhadap bahasa Sunda
Situasi : Santai
Partisipan : Dosen-Mahasiswa (D-M)
Kode Kaset : 01-B

D : Pami pendapat Lulu kumaha tah? Pendapat Lulu mengenai sikap mahasiswa yang berbahasa ibu bahasa Sunda dalam berbicara bahasa Sunda.

M1 : Sepertinya yang saya lihat ....

D : Eh, ku basa Sunda atuh.

M1 : Wah. Nu katingali ku abdi mah kirang ieuna, kirang naonna, apresiasina teh saalit. Mungkin ti pengaruh ti sakolana. Pan kirang basa Sundana. Nu tiasa ditingali, ayeuna murangkalih SD kelas V basa Sundana sesah kitu.

M2 : Sareng ayeuna mah, orang tua ayeuna mah, pami ti alit teh sok ku basa Indonesia wae, rata-rata ku basa Indonesia.

M3 : Ningal tina lingkunganana.

M2 : Bising nu di Tasik ge ayeuna mah nganggena basa Indonesia supados terbiasa, cenah.

M1 : Di sakolana kan ngangge basa Indonesia. Janten, dibiasakeun di bumi oge ngangge basa Indonesia.

D : Lulu di bumi nganggo basa naon?

M1 : Campur.

D : Pami di kampus sok sareng saha tah?

M1 : Pami di kampus mah, ku basa Sunda teh sareng rerencangan ge osok, tapi basa Sundana upami bahasa Indonesiana prokem kitu nya, Pa. Basa Sunda kitu nu diaya-aya tea.

D : Pami suasanana kumaha?

M1 : Nuju heureuy, nuju santai. Kadang-kadang ngobrol serius.

D : Membicarakan masalah kuliah kitu, mata kuliah kumaha ku basa Indonesia atawa basa Sunda?

M1 : Campur, henteu campur, Pa.

M2 : Nyarios sareng nu tos ..., dosen, sareng saha ge pasti nyariosna mah campur wae, Pa.

M1 : Aya oge rasa ieuna, saya belajar bahasa Indonesia. Kenapa saya tidak mempergunakan bahasa itu. Di kampus kan heterogen henteu di Sunda wae. Janten, aya orang Jawa, orang Medan.

D : Ari di bumi sareng sepuh nyarios naon?

M1 : Sareng sepuh, nya upami diajak nyarios Sunda, nya Sunda. Upami nuju diajakna ngangge bahasa Indonesia, nya basa Indonesia.

D : Saha namina teh?

M2 : Arif.

D : Pengamatan Arif sepintas, mahasiswa kumaha upami nyarios basa Sunda kitu? Teu aya minat atanapi kumaha sabab urang di Jatinangor, Sunda, Jawa Barat?

M1 : Upami minat mah sanes panginten, Pa. Sanes, sanes minat, tapi pengetahuannya eta teu aya. Di sakola teh saalit pisan.

M2 : Abdi nyalira oge upami nyarios basa Sunda teh sok rada bingung kitu, ngucapkeunana teh.

M1 : Pan aya undak-usukna nya, Pa?

D : Muhun.

M2 : Sapertos kanggo ka saluhureun kedah nyarios kumaha upami bade naon. Basa Indonesia mah sama, teu aya perbedaan.

D : Jadi, di antarana eta nya kitu penyebabna.

M1 : Sareng deui kieu nya, Pa. Di sakola-sakola, sapertos di Bandung, nu ditingal ku abdi, aya pelajaran basa daerah tapina buku-buku aya, buku pagangan, tapina guruna nyalira teu nerapkeun kumaha katingalna teu aya kitu. Upami ngobrol sareng orang tua kadang sareng bahasa Indonesia.

D : Kumaha pendapat Ridwan? Ridwan teh orang Bandung asli?

M1 : Campuran.

M3 : Ari lahir mah di Bandung, Pa.

D : Di mana lahirna?

M3 : Bandungna, Bandung kota. Bumi mah di Margahayu, Pa.

D : Kumaha tah pendapat Ridwan?

M3 : Di sadaya ge di lingkungan keluarga mah nyariosna basa Indonesia, Pa, da Bapa orang Jawa.

D : Ibu?

M3 : Ibu orang Tasik, tapi lamun nyarios basa Sunda sareng Bapa, eleh lemesna mah ku Bapa, Pa.

D : Bapa ti Jawa, nya?

M3 : Bapa ti Jawa, tapi nyarios basa Sundana mah Sunda menak.

D : Jawana ti mana Bapa?

M3 : Solo, Pa.

D : Tos sabaraha lami di Bandung?

M3 : Di Bandung, Ridwan? Ti aalit, Pa. Ti lahir kantos di Depok lima taun, ti kelas lima dugi ka kelas dua SMP, teras ngalih deui ka Bandung.

D : SMP, SMA di mana?

M3 : SMP mah di Depok, SMA mah di Bandung. Kitu we alih-alihan, Pa. Jadi, baahsana campur di bumi oge. Bahasa Jakartana aya, lu-gue. Ari saur Ridwan mah kumaha lingkunganana kitu, Pa. Janten, ayeuna anu kedah nungtut nyarios basa Sunda, misalna, sareng Bapa, sareng Ibu, sareng Bapa, sareng anu yuswana di luhur urang, nu kedah nyarios basa Sunda, pastina ge nyarios basa Sunda.

M1 : Tapina, basa Sundanya teu aya undak-usukna, kirang lemes kitu.

M3 : Asal basa Sunda we, kitu panginten.

D : Aya pendapat ti Pa Ayip Rosidi, rumaja Sunda ayeuna mah undak-usuk tong diperhatikeun, sabab kagok engke dina nyarios. Tah, ayeuna mah kumaha we nyariosna. Tah, kumargi aya dua pihak ti budayawan Sunda, aya nu memegang teguh undak-usuk sebagai salah satu adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Sunda. Aya oge budayawan teh, anu termasuk Pa Ayip, teu ketat mempertimbangkeun eta. Kumargi upami ketat, basa Sunda teh pasti leungit. Kumaha pendapat Lulu?

M1 : Kangge abdi mah panginten ngiring Pa Ayip, margina kirang pengetahuan urang kana undak-usuk eta, teras penerapanana ti sepuh-sepuh ge tos teu aya.

M3 : Asal lemes we, wungkul.

M1 : Model kieu, tuang ... emam. Kangge ka sepuh mah tuang.

M3 : Misalna, ka dosen bade nyandak buku. Nyandak cenah, ngabantun cenah. Teu acan terang penerapanana.

D : Ari Arif kumaha, setuju dengan pendapat Pak Ayip?

M2 : Setuju, Pak.

LAMPIRAN 4

TABEL 1
PENGGUNAAN BAHASA SEHARI-HARI KETIKA KECIL DAN ANAK-ANAK DI RUMAH

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Bahasa ketika Anak-anak		Bahasa Sehari-hari di Rumah	
			Sunda	Lainnya	Sunda	Lainnya
1.	M01/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
2.	M02/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
3.	M03/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
4.	M04/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
5.	M05/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
6.	M06/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
7.	M07/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
8.	M08/93/94	MHS	Snd	–	Snd	Ind
9.	M09/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
10.	M10/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
11.	M11/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
12.	M12/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
13.	M13/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
14.	M14/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
15.	M15/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
16.	M16/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
17.	M17/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
18.	M18/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
19.	M19/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–
20.	M20/93/94	MHS	Snd	–	Snd	–

TABEL 2

PEROLEHAN DAN PENGGUNAAN BAHASA SEJAK KECIL SAMPAI DEWASA DI KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Etnis		Bahasa Ketika Kecil			Bahasa Setelah Dewasa			Bahasa yang Dikuasai
			Ibu	Bapak	Kel.	Sek.	Masy.	Kel.	Sek.	Masy.	
1.	M01/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
2.	M02/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd – Ind
3.	M03/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd – Ind
4.	M04/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd – Ind
5.	M05/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
6.	M06/93/94	MHS	Snd	Jawa	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd – Ind
7.	M07/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd
8.	M08/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd – Ind
9.	M09/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
10.	M10/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd
11.	M11/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
12.	M12/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
13.	M13/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd – Ind
14.	M14/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
15.	M15/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
16.	M16/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
17.	M17/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd – Ind
18.	M18/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
19.	M19/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind
20.	M20/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd – Ind

TABEL 3
PENGGUNAAN BAHASA
DALAM KEADAAN RESMI/DINAS

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Bahasa Dalam Situasi Tidak Rsmi/Dinas			Alasan Penggunaan B. Sunda digunakan dalam suasana resmi/dinas												
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	M01/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	–	–	x	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
2.	M02/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	x
3.	M03/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	–	–	–	–	–	–	–	–	x	x	x	x	–
4.	M04/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	x	x	x	–	x	x	x	–	x	–	x	–	–
5.	M05/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	–	–	–	x	x	–	–	x	x	x	–	–
8.	M08/93/94	MHS	Snd/Ind	Ind	Snd/Ind	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	–	x	x	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
10.	M10/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
11.	M11/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	–	x	–	–	–	x	–	x	x	–	x	x	–
12.	M12/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	x	x	x	x	–	–	x	x	x	x	x	x	x
13.	M13/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	x	–	x	–	x	–	–	–	–	–	–	–
14.	M14/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	–	–	–	–	–	–	–	–	x	–	–	–
15.	M15/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	–	x	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	x	–	–	–	–	–	–	x	–	–	x	x	–
17.	M17/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	x	–	–	x	x	–	–	–	x	–	–	–
18.	M18/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	–	–	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	x	–	–	x	x	–	–	–	x	–	–	–
20.	M20/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	x	–	x	–	x	–	–	–	–	–	–	–

KETERANGAN:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 4
PENGGUNAAN BAHASA
DALAM SUASANA TIDAK RESMI/DINAS

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Bahasa Dalam Situasi Tidak Rsmi/Dinas			Alasan Penggunaan Bahasa Sunda digunakan dalam suasana tidak resmi/ dinas												
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	M01/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	x	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
2.	M02/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	–	–	–	–	x	–	x	–	x	–	–	–	–
3.	M03/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	–	–	–	–	x	x	–	–	x	x	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	–	–	–	–	x	x	x	–	x	x	x	–	–
5.	M05/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	x	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	x	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	x	x	–	x	x	x	–	–	–	–	–	–	–
8.	M08/93/94	MHS	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	x	–	–	x	x	x	x	–	x	x	x	–	–
10.	M10/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	x	x	x	x	x	x	x	x	–	x	x	x	–
11.	M11/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	–	x	x	x	–	x	–	–	–	–	–	–	–
12.	M12/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd	x	x	x	x	–	–	x	x	x	x	x	x	x
13.	M13/93/94	MHS	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	–	x	x	x	–	x	–	–	–	–	–	–	–
14.	M14/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
15.	M15/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	–	x	–	x	x	x	–	–	–	–	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	x	–	–	x	–	x	–	–	–	–	x	–	–
17.	M17/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	x	–	x	x	x	–	–	x	x	x	–	–
18.	M18/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	x	x	–	x	x	x	–	–	x	x	x	–	–
20.	M20/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	x	x	x	x	x	x	x	x	–	x	x	x	–

KETERANGAN:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan & pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 5
PENGGUNAAN BAHASA SURAT
DALAM SUASANA RESMI/DINAS

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Bahasa Surat Dalam Suasana Resmi/Dinas			Alasan Bahasa Sunda digunakan dalam surat dalam suasana resmi/dinas												
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	M01/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	–	–	–	–	–	–	–	–	x	–	–	–
2.	M02/93/94	MHS	Snd	Ind	Snd/Ind	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	x
3.	M03/93/94	MHS	Snd	Ind	Snd/Ind	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	x	x	x	–	–	x	–	–	x	–	–	–	–
5.	M05/93/94	MHS	Snd	Ind	Snd	x	–	–	–	x	–	–	–	x	–	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	Snd	Ind	Snd	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	x	–	x	x	x	x	–	x	x	x	–	–
8.	M08/93/94	MHS	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	–	x	–	–	–	–	x	x	x	–	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
10.	M10/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–
11.	M11/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Snd	x	x	–	–	–	–	–	–	x	x	x	x	–
12.	M12/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	—	–	x	–	–	–	x	–	–	x	x	x	x	–
13.	M13/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
14.	M14/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	–	–	–	–	–	–	–	–	x	–	–	–
15.	M15/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Ind	–	x	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	–	–	–	x	–	–	–	–	x	–	–	–	–
17.	M17/93/94	MHS	Snd	Ind	Snd/Ind	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
18.	M18/93/94	MHS	Snd	Ind	Snd	–	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	x	–	–	–	x	–	–	x	–	–	–	–
20.	M20/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	x	–	x	x	x	x	–	x	x	x	–	–

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan & pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 6
PENGGUNAAN BAHASA SURAT
DALAM SUASANA TIDAK RESMI/DINAS

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Bahasa Surat Dalam Suasana Resmi/Dinas			Alasan Bahasa Sunda digunakan dalam surat suasana tidak resmi/dinas												
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	M01/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
2.	M02/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	x	–	–	x	–	x	–	x	x	x	–	–
3.	M03/93/94	MHS	Snd	Ind	Snd/Ind	x	–	–	–	–	–	–	–	–	x	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	Snd/Ind	Ind	Ind	x	x	x	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
5.	M05/93/94	MHS	—	—	—	x	–	–	–	x	x	–	–	–	–	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	Snd	Ind	Snd	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	—	—	—	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
8.	M08/93/94	MHS	Snd/Ind	Ind	Snd/Ind	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
10.	M10/93/94	MHS	Snd	—	Snd	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–
11.	M11/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd	x	x	–	–	x	x	x	–	x	x	x	–	–
12.	M12/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	—	x	x	x	x	x	x	–	–	x	–	x	x	–
13.	M13/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	x	x	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
14.	M14/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	–	–	–	–	–	–	–	–	–	x	–	–	–
15.	M15/93/94	MHS	Snd	Snd/Ind	Ind	x	x	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	Snd	Snd	Snd/Ind	x	–	–	x	–	–	–	–	x	–	–	–	–
17.	M17/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	–	–	x	x	x	–	–	x	–	x	–	–
18.	M18/93/94	MHS	Snd	Ind	Snd	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	–	–	x	x	x	–	–	x	–	x	–	–
20.	M20/93/94	MHS	Snd	Ind	Ind	x	–	–	x	x	x	–	–	x	–	x	–	–

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan & pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 7
PENGENALAN DAN PEROLEHAN UNDAK USUK BAHASA SUNDA

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Apakah Saudara mengenal *undak-usuk*		Dari mana belajar undak-usuk Bahasa Sunda					
			Ya	Tidak	a	b	c	d	e	f
1.	M01/93/94	MHS	x	—	x	x	–	x	x	–
2.	M02/93/94	MHS	x	—	x	x	–	x	x	–
3.	M03/93/94	MHS	x	—	x	x	–	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	x	—	x	x	x	x	x	–
5.	M05/93/94	MHS	x	—	–	–	–	–	–	x
6.	M06/93/94	MHS	x	—	x	x	–	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	x	—	x	x	x	x	–	–
8.	M08/93/94	MHS	x	—	x	–	–	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	x	—	x	x	–	–	–	–
10.	M10/93/94	MHS	x	—	x	x	–	–	–	–
11.	M11/93/94	MHS	x	—	x	x	x	–	–	–
12.	M12/93/94	MHS	x	—	–	x	x	x	x	x
13.	M13/93/94	MHS	x	—	–	x	–	x	–	–
14.	M14/93/94	MHS	x	—	x	x	–	x	x	–
15.	M15/93/94	MHS	x	—	x	x	–	x	–	–
16.	M16/93/94	MHS	x	—	–	–	–	x	–	x
17.	M17/93/94	MHS	x	—	x	–	x	x	x	x
18.	M18/93/94	MHS	x	—	–	–	–	–	–	x
19.	M19/93/94	MHS	x	—	x	x	–	x	–	–
20.	M20/93/94	MHS	x	—	x	x	–	x	–	–

Keterangan:

a = di lingkungan keluarga
b = di lingkungan sekolah (SD/SMP/SMA)
c = dari pergaulan di masyarakat
d = dari bacaan; buku/koran/majalah
e = dari radio/TV
f = ... (lainnya)

TABEL 8
PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ORANG LEBIH TINGGI

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan orang tua/yang lebih tinggi			Mengapa jawaban demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	M01/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–
2.	M02/93/94	MHS	x	–	–	x	x	x	x	x
3.	M03/93/94	MHS	x	–	–	x	x	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	x	–	–	x	x	x	–	–
5.	M05/93/94	MHS	x	–	–	–	–	x	–	–
6.	M06/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	x	x	–	x	x	x	x	–
8.	M08/93/94	MHS	x	–	–	x	x	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	x	–	–	x	x	–	–	–
10.	M10/93/94	MHS	x	–	–	x	x	–	–	–
11.	M11/93/94	MHS	x	x	–	x	x	x	–	–
12.	M12/93/94	MHS	x	–	–	x	x	–	–	–
13.	M13/93/94	MHS	x	–	–	x	x	x	–	–
14.	M14/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	–	x
15.	M15/93/94	MHS	x	–	–	–	x	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	x	–	–	x	x	x	–	–
17.	M17/93/94	MHS	x	–	–	x	x	–	–	–
18.	M18/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	x	–	–	x	x	x	–	–
20.	M20/93/94	MHS	x	–	–	x	x	x	–	–

Keterangan:

a = orang tua harus dihormati
b = u-u (t-t) harus dipergunakan
c = saya mengetahui pemakaian u-u Bahasa Sunda
d = karena saya belum mengenal yang bersangkutan
e = ... (lainnya)

TABEL 9
PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ORANG YANG SEDERAJAT

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan sesama menggunakan *undak-usuk*			Alasan menggunakan jawaban demikian					
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e	f
1.	M01/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	x	–	–
2.	M02/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–
3.	M03/93/94	MHS	–	x	–	–	–	x	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	–	x	–	x	x	x	x	–	–
5.	M05/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	x	x	x	–	–	–	x	–	–
8.	M08/93/94	MHS	–	x	–	x	x	x	x	–	–
9.	M09/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–
10.	M10/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	x	–	–
11.	M11/93/94	MHS	–	x	x	x	x	x	x	–	–
12.	M12/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–
13.	M13/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	–	x
14.	M14/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	–	x
15.	M15/93/94	MHS	–	x	–	–	x	x	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	x	–	–
17.	M17/93/94	MHS	–	x	–	x	x	x	–	x	–
18.	M18/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–
20.	M20/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–

Keterangan:

a = yang bersangkutan dihormati
b = dengan yang bersangkutan sudah akrab
c = u-u harus dipergunakan
d = saya mengetahui pemakaian u-u
e = saya belum mengenal yang bersangkutan
f = ... (lainnya)

TABEL 10
PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ORANG YANG LEBIH RENDAH

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan yang lebih rendah menggunakan *undak-usuk*			Alasan menggunakan jawaban demikian				
			Ya	Sedang	Tidak	a	b	c	d	e
1.	M01/93/94	MHS	–	x	–	–	–	x	–	–
2.	M02/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
3.	M03/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
5.	M05/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	x	x	x	x	x	x	x	x
8.	M08/93/94	MHS	–	–	x	–	x	x	–	–
9.	M09/93/94	MHS	–	x	–	–	–	x	–	–
10.	M10/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
11.	M11/93/94	MHS	–	x	x	x	–	x	–	–
12.	M12/93/94	MHS	x	x	–	–	–	–	–	x
13.	M13/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
14.	M14/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
15.	M15/93/94	MHS	–	x	–	x	x	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	–	x	–	x	x	–	–	–
17.	M17/93/94	MHS	x	x	–	–	x	–	–	x
18.	M18/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	–	x	–	–	x	x	–	–
20.	M20/93/94	MHS	–	x	–	–	x	x	–	–

Keterangan:

a = saya mengenal u-u
b = cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
c = dengan yang sudah akrab
d = saya sedang memarahi yang bersangkutan
e = ... (lainnya)

TABEL 11
PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN TEMAN DEKAT

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan teman dekat menggunakan *undak-usuk*			Alasan jawaban demikian				
			Ya	Sedang	Tidak	a	b	c	d	e
1.	M01/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–
2.	M02/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
3.	M03/93/94	MHS	–	x	–	–	–	x	–	–
4.	M04/93/94	MHS	–	x	–	x	x	x	x	–
5.	M05/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	–	x	x	x	x	x	x	–
8.	M08/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	–	x	–	–	–	x	–	–
10.	M10/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	x
11.	M11/93/94	MHS	–	x	x	x	–	x	–	–
12.	M12/93/94	MHS	x	x	–	–	x	–	–	–
13.	M13/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
14.	M14/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
15.	M15/93/94	MHS	–	x	x	x	x	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	–	x	–	x	–	x	–	–
17.	M17/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
18.	M18/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	x	–
20.	M20/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	x	–

Keterangan:

a = saya mengenal u-u
b = cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
c = u-u harus dipergunakan
d = memberikan contoh kepada yang ada di keluarga
e = ... (lainnya)

TABEL 12
PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ANAK-ANAK/ADIK

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan anak-anak/adik dalam keluarga dengan menggunakan *undak-usuk*			Alasan menggunakan jawaban demikian				
			Ya	Sedang	Tidak	a	b	c	d	e
1.	M01/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	x	–
2.	M02/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
3.	M03/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
5.	M05/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	–	x	–	x	x	x	x	–
8.	M08/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	x	–
9.	M09/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–
10.	M10/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–
11.	M11/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	x
12.	M12/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	x	–
13.	M13/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–
14.	M14/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	x
15.	M15/93/94	MHS	–	x	–	x	–	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	–	x	–	x	–	x	–	–
17.	M17/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–
18.	M18/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–
20.	M20/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–

Keterangan:

a = saya mengenal u-u
b = cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
c = u-u harus dipergunakan
d = memberikan contoh pemakaiannya
e = ... (lainnya)

TABEL 13
PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN PEMBANTU, SOPIR, DAN LAIN-LAIN

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan sopir, pembantu, dan lain-lain dengan menggunakan *undak-usuk*			Alasan menggunakan jawaban demikian					
			Ya	Sedang	Tidak	a	b	c	d	e	f
1.	M01/93/94	MHS	–	x	–	x	–	–	–	–	–
2.	M02/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	–	–	x
3.	M03/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	–	x	–	x	–	–	–	–	x
5.	M05/93/94	MHS	x	–	–	x	–	x	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	–	x	–	x	–	–	–	–	–
7.	M07/93/94	MHS	–	x	–	x	x	x	–	x	–
8.	M08/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–
10.	M10/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–	–
11.	M11/93/94	MHS	–	x	–	x	x	x	–	–	–
12.	M12/93/94	MHS	x	x	–	x	x	–	–	–	x
13.	M13/93/94	MHS	–	x	–	x	x	–	–	–	–
14.	M14/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–	x
15.	M15/93/94	MHS	x	x	–	x	–	–	–	–	–
16.	M16/93/94	MHS	x	–	–	x	x	x	–	–	–
17.	M17/93/94	MHS	x	x	–	x	–	–	–	–	–
18.	M18/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–
19.	M19/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–
20.	M20/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	–	–

Keterangan:

a = setiap orang pantas dihormati
b = karena memang sepantasnya demikian
c = cara pemakaian u-u memang demikian seharusnya
d = memberikan contoh pemakaian u-u
e = saya belum mengenal yang bersangkutan
f = ... (lainnya)

TABEL 14
PERASAAN YANG TIMBUL PADA WAKTU MENGGUNAKAN TINGKAT TUTUR DALAM BERBAHASA

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	Perasaan yang ada waktu memakai bahasa halus					Perasaan yang ada waktu berbahasa sedang				Alasan menggunakan jawaban demikian				
			a	b	c	d	e	a	b	c	d	a	b	c	d	e
1.	M01/93/94	MHS	–	x	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
2.	M02/93/94	MHS	x	x	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	x
3.	M03/93/94	MHS	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	–
4.	M04/93/94	MHS	x	x	x	–	–	–	x	x	–	–	–	–	–	x
5.	M05/93/94	MHS	–	x	x	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
6.	M06/93/94	MHS	–	x	–	–	–	x	x	–	–	–	–	–	–	x
7.	M07/93/94	MHS	x	–	x	–	–	–	x	–	–	–	x	–	–	–
8.	M08/93/94	MHS	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	x	–	–	x	–	–	–
10.	M10/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–
11.	M11/93/94	MHS	x	–	x	–	–	–	x	–	–	–	x	–	–	–
12.	M12/93/94	MHS	x	x	x	–	–	x	–	–	–	–	–	–	–	x
13.	M13/93/94	MHS	x	–	x	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	x
14.	M14/93/94	MHS	–	–	x	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	x
15.	M15/93/94	MHS	x	–	x	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	x
16.	M16/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	x
17.	M17/93/94	MHS	x	–	x	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	x
18.	M18/93/94	MHS	–	–	x	–	–	–	x	–	–	–	–	–	–	x
19.	M19/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–	–	x	–	–	–	–
20.	M20/93/94	MHS	x	–	–	–	–	–	x	–	–	x	–	–	–	–

Keterangan:

Berbahasa halus :
- a = merasa lebih sopan
- b = merasa senang dengan berbahasa halus
- c = harus silang menghormati dengan berbahasa halus
- d = merasa biasa saja (tidak ada bedanya)
- e = ... (lainnya)

Berbahasa sedang :
- a = merasa biasa saja (tidak ada bedanya)
- b = merasa lebih akrab
- c = merasa senang
- d = ... (lainnya)

Berbahasa kasar :
- a = merasa biasa saja (tidak ada bedanya)
- b = merasa lebih akrab
- c = merasa senang
- d = merasa puas
- e = ... (lainnya)

TABEL 1K
PENGGUNAAN BAHASA SEHARI-HARI
KETIKA KECIL DAN ANAK-ANAK DI RUMAH

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa Ketika Anak-anak		Bahasa Sehari-hari di Rumah	
			Sunda	Lainnya	Sunda	Lainnya
1.	K01/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
2.	K02/93/94	Karyawan	Snd	Bengkulu	Snd	–
3.	K03/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	–
4.	K04/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd	–
5.	K05/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	–
6.	K06/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	–
7.	K07/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
8.	K08/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	–
9.	K09/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
10.	K10/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
11.	K11/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
12.	K12/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
13.	K13/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
14.	K14/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
15.	K15/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
16.	K16/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
17.	K17/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
18.	K18/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
19.	K19/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind
20.	K20/93/94	Karyawan	Snd	–	Snd	Ind

TABEL 1K
PENGGUNAAN BAHASA SEHARI-HARI KETIKA KECIL DAN ANAK-ANAK DI RUMAH

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Etnis		Bahasa Ketika Kecil			Bahasa Setelah Dewasa			Bahasa yang Dikuasai	
			Ibu	Bapak	Kel.	Sek.	Masy.	Kel.	Sek.	Masy.	Sunda	Lainnya
1.	K01/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
2.	K02/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd/Bkl	Snd/Bkl	Snd/Bkl	Snd/Bkl	Snd/Bkl	Snd/Bkl	Snd	—
3.	K03/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
4.	K04/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
5.	K05/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	—
6.	K06/93/94	Karyawan	Jw	Jw	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Ind
7.	K07/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
8.	K08/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	—
9.	K09/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
10.	K10/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
11.	K11/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
12.	K12/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
13.	K13/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
14.	K14/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
15.	K15/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
16.	K16/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
17.	K17/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
18.	K18/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
19.	K19/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
20.	K20/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind

TABEL 3K
PENGGUNAAN BAHASA
DALAM SUASANA RESMI/DINAS

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa dalam suasana resmi			Alasan Bahasa Sunda digunakan dalam suasana resmi											
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	K01/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Ind	x	x										x	
2.	K02/93/94	Karyawan	Snd	—	Snd	x		x			x							
3.	K03/93/94	Karyawan	Snd	Snd/Ind	Snd	x					x					x		
4.	K04/93/94	Karyawan	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	x		x	x	x		x						
5.	K05/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind			x			x	x		x				
6.	K06/93/94	Karyawan	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	x		x			x			x		x		
7.	K07/93/94	Karyawan	Snd	—	Snd/Ind													
8.	K08/93/94	Karyawan	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x	x	x	x		x	x	x
9.	K09/93/94	Karyawan	Ind	Ind	Snd						x							
10.	K10/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
11.	K11/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
12.	K12/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
13.	K13/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
14.	K14/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
15.	K15/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
16.	K16/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
17.	K17/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
18.	K18/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
19.	K19/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							
20.	K20/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x							

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 4K
PENGGUNAAN BAHASA
DALAM SUASANA TIDAK RESMI

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa dalam suasana tidak resmi			Alasan Bahasa Sunda digunakan (suasana tidak resmi)											
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	K01/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x				x							
2.	K02/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x			x		x							
3.	K03/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x			x		x		
4.	K04/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x	x	x	x	x	x		x		x		
5.	K05/93/94	Karyawan	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind			x			x				x			
6.	K06/93/94	Karyawan	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	x	x			x	x	x		x		x		
7.	K07/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd													
8.	K08/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x		x	x	x	x	x	x		x	x	
9.	K09/93/94	Karyawan	Snd	Ind	—	x												
10.	K10/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
11.	K11/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
12.	K12/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
13.	K13/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
14.	K14/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
15.	K15/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
16.	K16/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
17.	K17/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
18.	K18/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
19.	K19/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								
20.	K20/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x	x			x								

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD 45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 5K
PENGGUNAAN BAHASA SURAT DALAM SUASANA RESMI/DINAS

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa surat dalam suasana resmi			Alasan Bahasa Sunda digunakan dalam menulis surat dalam suasana resmi											
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	K01/93/94	Karyawan	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	x						x						
2.	K02/93/94	Karyawan	Ind	Ind	Ind													
3.	K03/93/94	Karyawan	Ind	Ind	Ind	x					x							
4.	K04/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x			x		
5.	K05/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Ind							x		x	x			
6.	K06/93/94	Karyawan	Ind	Ind	Ind			x										
7.	K07/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind													
8.	K08/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Ind	x			x	x	x	x	x	x		x	x	
9.	K09/93/94	Karyawan	Snd	Ind	—				x									
10.	K10/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
11.	K11/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
12.	K12/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
13.	K13/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
14.	K14/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
15.	K15/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
16.	K16/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
17.	K17/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
18.	K18/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
19.	K19/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					
20.	K20/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Snd/Ind	x	x	x		x			x					

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 6K
PENGGUNAAN BAHASA SURAT DALAM SUASANA TIDAK RESMI

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa surat dalam suasana tidak resmi			Alasan Bahasa Sunda digunakan dalam menulis surat dalam suasana tidak resmi											
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	K01/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
2.	K02/93/94	Karyawan	Ind	Ind	Snd				x		x							
3.	K03/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x												x
4.	K04/93/94	Karyawan	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	x	x	x	x	x	x							
5.	K05/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Ind							x		x	x			
6.	K06/93/94	Karyawan	Ind	Ind	Ind			x										
7.	K07/93/94	Karyawan	Ind	Ind	Ind													
8.	K08/93/94	Karyawan	Snd	Ind	Ind	x					x	x	x	x		x	x	
9.	K09/93/94	Karyawan	Snd	Ind	—						x							
10.	K10/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
11.	K11/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
12.	K12/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
13.	K13/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
14.	K14/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
15.	K15/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
16.	K16/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
17.	K17/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
18.	K18/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
19.	K19/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							
20.	K20/93/94	Karyawan	Snd	Snd	Snd	x					x							

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 7K
PENGENALAN DAN PEROLEHAN
UNDAK-USUK BAHASA SUNDA

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa surat dalam suasana tidak resmi		Dari mana belajar undak-usuk Bahasa Sunda					
			Ya	Tidak	a	b	c	d	e	f
1.	K01/93/94	Karyawan	x		x	x	x			
2.	K02/93/94	Karyawan	x	x			x			
3.	K03/93/94	Karyawan	x		x	x				
4.	K04/93/94	Karyawan			x	x		x	x	
5.	K05/93/94	Karyawan	x			x				
6.	K06/93/94	Karyawan	x			x				
7.	K07/93/94	Karyawan						x		
8.	K08/93/94	Karyawan	x							
9.	K09/93/94	Karyawan			x	x				
10.	K10/93/94	Karyawan	x			x				
11.	K11/93/94	Karyawan	x			x				
12.	K12/93/94	Karyawan	x			x				
13.	K13/93/94	Karyawan	x			x				
14.	K14/93/94	Karyawan	x			x				
15.	K15/93/94	Karyawan	x			x				
16.	K16/93/94	Karyawan	x			x				
17.	K17/93/94	Karyawan	x			x				
18.	K18/93/94	Karyawan	x			x				
19.	K19/93/94	Karyawan	x			x				
20.	K20/93/94	Karyawan	x			x				

Keterangan:

a = di lingkungan keluarga
b = di lingkungan sekolah (SD/SMP/SMA)
c = dari pergaulan di masyarakat
d = dari bacaan; buku/koran/majalah
e = dari radio/TV
f = ... (lainnya)

TABEL 8K
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ORANG YANG LEBIH TINGGI

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan orang tua/ yang lebih tinggi			Alasan jawaban demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	K01/93/94	Karyawan	x			x	x			
2.	K02/93/94	Karyawan	x			x				
3.	K03/93/94	Karyawan	x			x	x			
4.	K04/93/94	Karyawan		x					x	
5.	K05/93/94	Karyawan	x			x		x		
6.	K06/93/94	Karyawan	x			x	x			
7.	K07/93/94	Karyawan	x			x			x	
8.	K08/93/94	Karyawan	x			x	x	x		
9.	K09/93/94	Karyawan	x			x			x	
10.	K10/93/94	Karyawan	x			x			x	
11.	K11/93/94	Karyawan	x			x			x	
12.	K12/93/94	Karyawan	x			x			x	
13.	K13/93/94	Karyawan	x			x			x	
14.	K14/93/94	Karyawan	x			x			x	
15.	K15/93/94	Karyawan	x			x			x	
16.	K16/93/94	Karyawan	x			x			x	
17.	K17/93/94	Karyawan	x			x			x	
18.	K18/93/94	Karyawan	x			x			x	
19.	K19/93/94	Karyawan	x			x			x	
20.	K20/93/94	Karyawan	x			x			x	

Keterangan:

a = orang tua harus dihormati
b = u-u (t-t) harus dipergunakan
c = saya mengetahui pemakaian u-u Bahasa Sunda
d = karena saya belum mengenal yang bersangkutan
e = ... (lainnya)

TABEL 9K
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ORANG YANG SEDERAJAT

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan sesama menggunakan *undak-usuk*			Alasan jawaban demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	K01/93/94	Karyawan		x			x			
2.	K02/93/94	Karyawan		x			x	x		
3.	K03/93/94	Karyawan		x			x			
4.	K04/93/94	Karyawan		x			x			
5.	K05/93/94	Karyawan		x			x			
6.	K06/93/94	Karyawan		x			x			
7.	K07/93/94	Karyawan		x			x			
8.	K08/93/94	Karyawan		x			x	x	x	
9.	K09/93/94	Karyawan		x			x			
10.	K10/93/94	Karyawan		x			x			
11.	K11/93/94	Karyawan		x			x			
12.	K12/93/94	Karyawan		x			x			
13.	K13/93/94	Karyawan		x			x			
14.	K14/93/94	Karyawan		x			x			
15.	K15/93/94	Karyawan		x			x			
16.	K16/93/94	Karyawan		x			x			
17.	K17/93/94	Karyawan		x			x			
18.	K18/93/94	Karyawan		x			x			
19.	K19/93/94	Karyawan		x			x			
20.	K20/93/94	Karyawan		x			x			

Keterangan:

a = yang bersangkutan harus dihormati
b = dengan yang bersangkutan sudah akrab
c = u-u harus dipergunakan
d = saya mengetahui pemakaian u-u
e = saya belum mengenal yang bersangkutan

TABEL 11K
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN TEMAN DEKAT

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan teman dekat menggunakan *undak-usuk*			Alasan jawaban demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	K01/93/94	Karyawan		x		x				
2.	K02/93/94	Karyawan		x						
3.	K03/93/94	Karyawan	x						x	
4.	K04/93/94	Karyawan		x					x	
5.	K05/93/94	Karyawan		x			x			
6.	K06/93/94	Karyawan	x				x			
7.	K07/93/94	Karyawan		x			x			
8.	K08/93/94	Karyawan	x	x		x		x	x	
9.	K09/93/94	Karyawan		x		x				
10.	K10/93/94	Karyawan		x					x	
11.	K11/93/94	Karyawan		x					x	
12.	K12/93/94	Karyawan		x					x	
13.	K13/93/94	Karyawan		x					x	
14.	K14/93/94	Karyawan		x					x	
15.	K15/93/94	Karyawan		x					x	
16.	K16/93/94	Karyawan		x					x	
17.	K17/93/94	Karyawan		x					x	
18.	K18/93/94	Karyawan		x					x	
19.	K19/93/94	Karyawan		x					x	
20.	K20/93/94	Karyawan		x					x	

Keterangan:

a = saya mengenal u-u
b = cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
c = u-u harus dipergunakan
d = memberikan contoh kepada yang ada di keluarga
e = ... (lainnya)

TABEL 12K
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ANAK-ANAK/ADIK

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan anak-anak/ adik menggunakan *undak-usuk*			Alasan jawaban demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	K01/93/94	Karyawan	x					x		
2.	K02/93/94	Karyawan		x						
3.	K03/93/94	Karyawan		x						
4.	K04/93/94	Karyawan		x				x	x	
5.	K05/93/94	Karyawan	x						x	
6.	K06/93/94	Karyawan		x					x	
7.	K07/93/94	Karyawan	x							
8.	K08/93/94	Karyawan	x	x			x			
9.	K09/93/94	Karyawan	x				x			
10.	K10/93/94	Karyawan	x			x		x	x	
11.	K11/93/94	Karyawan	x			x				
12.	K12/93/94	Karyawan	x						x	
13.	K13/93/94	Karyawan	x						x	
14.	K14/93/94	Karyawan	x						x	
15.	K15/93/94	Karyawan	x						x	
16.	K16/93/94	Karyawan	x						x	
17.	K17/93/94	Karyawan	x						x	
18.	K18/93/94	Karyawan	x						x	
19.	K19/93/94	Karyawan	x						x	
20.	K20/93/94	Karyawan	x						x	

Keterangan:

a = saya mengenal u-u
b = cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
c = u-u harus dipergunakan
d = memberikan contoh kepada yang ada di keluarga
e = ... (lainnya)

TABEL 13K
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN PEMBANTU, SUPIR, DAN LAIN-LAIN

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan pembantu, supir dan lain-lain menggunakan *undak-usuk*			Alasan jawaban demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	K01/93/94	Karyawan		x		x				
2.	K02/93/94	Karyawan	x							
3.	K03/93/94	Karyawan		x		x				
4.	K04/93/94	Karyawan		x		x		x		
5.	K05/93/94	Karyawan		x		x	x			
6.	K06/93/94	Karyawan		x		x				
7.	K07/93/94	Karyawan		x			x			
8.	K08/93/94	Karyawan		x		x				
9.	K09/93/94	Karyawan		x		x	x		x	
10.	K10/93/94	Karyawan		x						x
11.	K11/93/94	Karyawan		x		x	x			
12.	K12/93/94	Karyawan		x		x	x			
13.	K13/93/94	Karyawan		x		x	x			
14.	K14/93/94	Karyawan		x		x	x			
15.	K15/93/94	Karyawan		x		x	x			
16.	K16/93/94	Karyawan		x		x	x			
17.	K17/93/94	Karyawan		x		x	x			
18.	K18/93/94	Karyawan		x		x	x			
19.	K19/93/94	Karyawan		x		x	x			
20.	K20/93/94	Karyawan		x		x	x			

Keterangan:

a = setiap orang pantas dihormati
b = karena memang sepantasnya demikian
c = cara pemakaian u-u memang demikian seharusnya
d = memberikan contoh pemakaian u-u
e = saya belum mengenal yang bersangkutan

TABEL 14K
PERASAAN YANG TIMBUL PADA WAKTU MENGGUNAKAN TATA KRAMA TUTUR DALAM BERBAHASA

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Perasaan yang ada waktu berbahasa halus					Perasaan yang ada waktu berbahasa sedang				Perasaan yang ada waktu berbahasa kasar				
			a	b	c	d	e	a	b	c	d	a	b	c	d	e
1.	K01/93/94	Karyawan							x							x
2.	K02/93/94	Karyawan	x						x						x	
3.	K03/93/94	Karyawan	x	x					x			x				
4.	K04/93/94	Karyawan	x						x							x
5.	K05/93/94	Karyawan	x		x				x							x
6.	K06/93/94	Karyawan	x	x	x			x	x							x
7.	K07/93/94	Karyawan		x				x								
8.	K08/93/94	Karyawan	x	x	x				x							
9.	K09/93/94	Karyawan					x	x					x			
10.	K10/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
11.	K11/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
12.	K12/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
13.	K13/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
14.	K14/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
15.	K15/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
16.	K16/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
17.	K17/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
18.	K18/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
19.	K19/93/94	Karyawan	x	x					x				x			
20.	K20/93/94	Karyawan	x	x					x				x			

Keterangan:

Bahasa Halus :
- a = serasa lebih sopan
- b = merasa senang dengan berbahasa halus
- c = harus silang menghormati dengan berbahasa halus
- d = merasa biasa saja (tidak ada bedanya)
- e = ... (lainnya)

Bahasa Sedang :
- a = merasa biasa saja (tidak ada bedanya)
- b = merasa lebih akrab
- c = merasa senang
- d = ... (lainnya)

Bahasa Kasar :
- a = merasa biasa saja (tidak ada bedanya)
- b = merasa lebih akrab
- c = merasa senang
- d = merasa puas
- e = ... (lainnya)

TABEL 15K
TINGKAT TUTUR YANG SEBAIKNYA DIGUNAKAN
DI KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Undak-usuk yang sebaiknya digunakan					
			Keluarga		Sekolah		Masyarakat	
			Halus	Sedang Kasar	Halus	Sedang Kasar	Halus	Sedang Kasar
1.	K01/93/94	Karyawan	x	x	x	x	x	x
2.	K02/93/94	Karyawan	x			x	x	
3.	K03/93/94	Karyawan	x	x	x	x	x	x
4.	K04/93/94	Karyawan		x		x		x
5.	K05/93/94	Karyawan		x		x		x
6.	K06/93/94	Karyawan	x		x		x	
7.	K07/93/94	Karyawan	x			x		x
8.	K08/93/94	Karyawan	x	x	x	x	x	x
9.	K09/93/94	Karyawan		x		x	x	
10.	K10/93/94	Karyawan	x			x		x
11.	K11/93/94	Karyawan	x			x		x
12.	K12/93/94	Karyawan	x			x		x
13.	K13/93/94	Karyawan	x			x		x
14.	K14/93/94	Karyawan	x			x		x
15.	K15/93/94	Karyawan	x			x		x
16.	K16/93/94	Karyawan	x			x		x
17.	K17/93/94	Karyawan	x			x		x
18.	K18/93/94	Karyawan	x			x		x
19.	K19/93/94	Karyawan	x			x		x
20.	K20/93/94	Karyawan	x			x		x

TABEL 1D
PENGGUNAAN BAHASA SEHARI-HARI
KETIKA KECIL DAN ANAK-ANAK DI RUMAH

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa Ketika Anak-anak		Bahasa Sehari-hari di Rumah	
			Sunda	Lainnya	Sunda	Lainnya
1.	D01/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
2.	D02/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
3.	D03/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
4.	D04/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
5.	D05/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
6.	D06/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
7.	D07/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
8.	D08/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
9.	D09/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
10.	D10/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
11.	D11/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
12.	D12/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
13.	D13/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
14.	D14/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
15.	D15/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
16.	D16/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
17.	D17/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
18.	D18/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
19.	D19/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—
20.	D20/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—

TABEL 2K
PEROLEHAN DAN PENGGUNAAN BAHASA SEJAK KECIL SAMPAI DEWASA DI KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Etnis		Bahasa Ketika Kecil			Bahasa Setelah Dewasa			Bahasa yang Dikuasai	
			Ibu	Bapak	Kel.	Sek.	Masy.	Kel.	Sek.	Masy.	Sunda	Lainnya
1.	D01/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
2.	D02/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
3.	D03/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
4.	D04/93/94	Dosen	Snd	—	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
5.	D05/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind	Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
6.	D06/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	—	—	Snd	Ind
7.	D07/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	—	—	Snd/Ind	—	—	Snd	Ind
8.	D08/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
9.	D09/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
10.	D10/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
11.	D11/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Ind
12.	D12/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	Snd	—
13.	D13/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd	Jw
14.	D14/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
15.	D15/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
16.	D16/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
17.	D17/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
18.	D18/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
19.	D19/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind
20.	D20/93/94	Dosen	Snd	—	Snd	Snd/Ind	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd	Ind

TABEL 3D
PENGGUNAAN BAHASA
DALAM SUASANA RESMI/DINAS

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa dalam suasana resmi			Alasan penggunaan Bahasa Sunda dalam suasana resmi												
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	D01/93/94	Dosen	Snd	Ind	Ind	x			x									
2.	D02/93/94	Dosen	Snd	—	Snd											x		
3.	D03/93/94	Dosen	Snd	Snd/Ind	Snd							x		x	x	x		
4.	D04/93/94	Dosen	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	x	x				x	x	x	x	x	x	x	
5.	D05/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x		x	x	x		x	x	x			
6.	D06/93/94	Dosen	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind			x										
7.	D07/93/94	Dosen	Snd	—	Snd/Ind	x		x			x							
8.	D08/93/94	Dosen	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind					x					x			
9.	D09/93/94	Dosen	Ind	Ind	Snd	x	x		x								x	
10.	D10/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind			x	x									x
11.	D11/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x	x		x	x							
12.	D12/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind						x						x	
13.	D13/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind					x	x							
14.	D14/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x											
15.	D15/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x	x		x	x							
16.	D16/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x	x		x	x							
17.	D17/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x	x		x	x							
18.	D18/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x	x		x	x							
19.	D19/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x	x		x	x							
20.	D20/93/94	Dosen	Snd	Snd.Ind	Snd/Ind	x	x	x		x	x							

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 4D
PENGGUNAAN BAHASA
DALAM SUASANA TIDAK RESMI

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa dalam suasana resmi			Alasan penggunaan Bahasa Sunda dalam suasana resmi												
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m
1.	D01/93/94	Dosen	Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	x			x									
2.	D02/93/94	Dosen	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind											x		
3.	D03/93/94	Dosen	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind							x		x	x	x		
4.	D04/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x			x	x	x	x	x	x	x	x	
5.	D05/93/94	Dosen	Snd/Ind	Ind	Snd	x	x		x	x	x		x	x	x			
6.	D06/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd/Ind			x										
7.	D07/93/94	Dosen	Snd	—	—	x		x			x							
8.	D08/93/94	Dosen	Snd	Snd/Ind	Snd					x					x			
9.	D09/93/94	Dosen	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	x	x		x								x	
10.	D10/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd			x	x									x
11.	D11/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x		x	x							
12.	D12/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd						x						x	
13.	D13/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd					x	x							
14.	D14/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x											
15.	D15/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x		x	x							
16.	D16/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x		x	x							
17.	D17/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x		x	x							
18.	D18/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x		x	x							
19.	D19/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x		x	x							
20.	D20/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x		x	x							

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia
m = ... (lainnya)

TABEL 5D
PENGGUNAAN BAHASA SURAT
DALAM SUASANA RESMI/DINAS

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa surat dalam suasana resmi			Alasan penggunaan Bahasa Sunda dalam suasana resmi											
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l
1.	D01/93/94	Dosen	Ind	Ind	Ind												
2.	D02/93/94	Dosen	Ind	Ind	Ind												
3.	D03/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind												
4.	D04/93/94	Dosen	Snd	Ind	Ind			x	x				x	x	x	x	x
5.	D05/93/94	Dosen	Ind	Ind	Ind										x		
6.	D06/93/94	Dosen	Snd	Ind	Ind			x									
7.	D07/93/94	Dosen	—	Ind	Ind	x		x			x						
8.	D08/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind			x									
9.	D09/93/94	Dosen	—	Ind	Ind	x	x				x	x					
10.	D10/93/94	Dosen	—	Ind	Ind		x	x			x				x		x
11.	D11/93/94	Dosen	Snd	Ind	Ind												
12.	D12/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd		x			x		x					x
13.	D13/93/94	Dosen	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind					x	x						
14.	D14/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind		x	x									
15.	D15/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind		x	x									
16.	D16/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind		x	x									
17.	D17/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind		x	x									
18.	D18/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind		x	x									
19.	D19/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind		x	x									
20.	D20/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind		x	x									

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia

TABEL 6D
PENGGUNAAN BAHASA SURAT DALAM SUASANA TIDAK RESMI

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Bahasa surat suasana tidak resmi			Alasan Bahasa Sunda digunakan dalam surat suasana tidak resmi											
			Kel.	Sek.	Masy.	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l
1.	D01/93/94	Dosen	Ind	Ind	Snd/Ind				x		x						
2.	D02/93/94	Dosen	Ind	Ind	Ind												
3.	D03/93/94	Dosen	Snd	Snd/Ind	Snd/Ind	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
4.	D04/93/94	Dosen	Snd	Ind	Ind	x	x				x						
5.	D05/93/94	Dosen	Ind	Ind	Ind			x			x						
6.	D06/93/94	Dosen	Snd	Snd/Ind	Snd	x				x	x						
7.	D07/93/94	Dosen	—	—	—			x		x					x		
8.	D08/93/94	Dosen	Snd	Snd/Ind	Snd	x					x	x					
9.	D09/93/94	Dosen	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind		x				x				x	x	x
10.	D10/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x	x								
11.	D11/93/94	Dosen	Snd	Ind	Ind	x	x		x	x	x						
12.	D12/93/94	Dosen	Snd	—	—	x					x	x	x				x
13.	D13/93/94	Dosen	Snd	Ind	Snd/Ind					x	x						
14.	D14/93/94	Dosen	Snd/Ind	Snd/Ind	Snd/Ind	x	x	x	x		x						
15.	D15/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x	x								
16.	D16/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x	x								
17.	D17/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x	x								
18.	D18/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x	x								
19.	D19/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x	x								
20.	D20/93/94	Dosen	Snd	Snd	Snd	x	x	x	x								

Keterangan:

a = dengan bahasa Sunda mudah dimengerti/dipahami lawan bicara
b = dengan bahasa Sunda dirasakan lebih sopan
c = lawan bicara tidak paham bahasa lainnya
d = lawan bicara lebih menyenangi apabila berbahasa Sunda
e = saya lebih senang berbahasa Sunda
f = dengan berbahasa Sunda dirasakan lebih akrab
g = Bahasa Sunda adalah bahasa leluhur yang patut dihormati
h = Bahasa Sunda dijamin secara konstitusional dalam UUD '45
i = Bahasa Sunda harus dipelihara oleh masyarakat Sunda
j = pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda dilaksanakan dalam pemakaiannya
k = Bahasa Sunda merupakan salah satu unsur budaya daerah yang hidup
l = Bahasa Sunda dapat menunjang perkembangan bahasa Indonesia

TABEL 7D
PENGENALAN DAN PEMEROLEHAN UNDAK-USUK BAHASA SUNDA

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Mengenal *undak-usuk* Bahaa Sunda		Dari mana belajar Undak-Usuk Bahasa Sunda					
			Ya	Tidak	a	b	c	d	e	f
1.	D01/93/94	Dosen		x						
2.	D02/93/94	Dosen	x		x	x	x			
3.	D03/93/94	Dosen	x		x	x	x	x	x	
4.	D04/93/94	Dosen	x		x	x	x	x	x	
5.	D05/93/94	Dosen	x		x	x				
6.	D06/93/94	Dosen	x		x	x	x			
7.	D07/93/94	Dosen	x		x	x	x			
8.	D08/93/94	Dosen		x	x	x				
9.	D09/93/94	Dosen	x		x	x	x	x	x	x
10.	D10/93/94	Dosen	x		x	x				
11.	D11/93/94	Dosen	x		x	x	x	x		
12.	D12/93/94	Dosen	x		x			x		
13.	D13/93/94	Dosen	x		x	x	x	x	x	
14.	D14/93/94	Dosen	x		x	x	x	x		
15.	D15/93/94	Dosen	x		x	x		x		
16.	D16/93/94	Dosen	x		x	x		x		
17.	D17/93/94	Dosen	x		x	x		x		
18.	D18/93/94	Dosen	x		x	x		x		
19.	D19/93/94	Dosen	x		x	x		x		
20.	D20/93/94	Dosen	x		x	x		x		

Keterangan:

a = di lingkungan keluarga
b = di lingkungan sekolah (SD/SMP/SMA)
c = dari pergaulan di masyarakat
d = dari bacaan; buku/koran/majalah
e = dari radio/TV
f = ... (lainnya)

TABEL 8D
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ORANG YANG LEBIH TUA/TINGGI

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan orang tua/ dengan yang lebih tinggi			Alasan menjawab demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	D01/93/94	Dosen	x							x
2.	D02/93/94	Dosen	x			x	x			
3.	D03/93/94	Dosen	x			x		x	x	
4.	D04/93/94	Dosen	x			x		x		x
5.	D05/93/94	Dosen	x			x				
6.	D06/93/94	Dosen	x			x	x			
7.	D07/93/94	Dosen	x			x		x		
8.	D08/93/94	Dosen		x		x				
9.	D09/93/94	Dosen	x			x		x		
10.	D10/93/94	Dosen	x			x				
11.	D11/93/94	Dosen	x			x		x		
12.	D12/93/94	Dosen	x			x	x	x		
13.	D13/93/94	Dosen	x			x		x		
14.	D14/93/94	Dosen	x			x	x			
15.	D15/93/94	Dosen	x			x			x	
16.	D16/93/94	Dosen	x			x			x	
17.	D17/93/94	Dosen	x			x			x	
18.	D18/93/94	Dosen	x			x			x	
19.	D19/93/94	Dosen	x			x			x	
20.	D20/93/94	Dosen	x			x			x	

Keterangan:

a = orang tua harus dihormati
b = u-u (t-t) harus dipergunakan
c = saya mengetahui pemakaian u-u bahasa Sunda
d = karena saya belum menganal yang bersangkutan
e = ... (lainnya)

TABEL 9D
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ORANG YANG SEDERAJAT

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan sesama menggunakan *undak-usuk*			Alasan menjawab demikian					
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e	f
1.	D01/93/94	Dosen	x	x	x						x
2.	D02/93/94	Dosen		x			x				
3.	D03/93/94	Dosen	x	x		x	x		x		
4.	D04/93/94	Dosen		x					x		
5.	D05/93/94	Dosen		x		x					
6.	D06/93/94	Dosen		x			x				
7.	D07/93/94	Dosen	x	x		x		x	x		
8.	D08/93/94	Dosen		x			x				
9.	D09/93/94	Dosen		x					x		
10.	D10/93/94	Dosen		x			x				
11.	D11/93/94	Dosen	x	x	x		x				
12.	D12/93/94	Dosen		x			x				
13.	D13/93/94	Dosen		x			x		x		
14.	D14/93/94	Dosen		x			x				
15.	D15/93/94	Dosen		x			x		x		
16.	D16/93/94	Dosen		x			x		x		
17.	D17/93/94	Dosen		x			x		x		
18.	D18/93/94	Dosen		x			x		x		
19.	D19/93/94	Dosen		x			x		x		
20.	D20/93/94	Dosen		x			x		x		

Keterangan:

a = yang bersangkutan harus dihormati
b = dengan yang bersangkutan sudah akrab
c = u-u harus dipergunakan
d = saya mengetahui pemakaian u-u
e = saya belum mengenal yang bersangkutan
f = ... (lainnya)

TABEL 10D
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ORANG YANG LEBIH RENDAH

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan orang tua/ dengan yang lebih tinggi			Alasan menjawab demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	D01/93/94	Dosen	x	x	x					x
2.	D02/93/94	Dosen		x			x			
3.	D03/93/94	Dosen	x	x		x	x	x	x	
4.	D04/93/94	Dosen		x			x			
5.	D05/93/94	Dosen		x						
6.	D06/93/94	Dosen		x		x	x			
7.	D07/93/94	Dosen		x		x				
8.	D08/93/94	Dosen		x				x		
9.	D09/93/94	Dosen		x	x		x	x	x	
10.	D10/93/94	Dosen		x				x	x	
11.	D11/93/94	Dosen	x	x	x	x	x	x		
12.	D12/93/94	Dosen			x	x	x	x		
13.	D13/93/94	Dosen			x			x		
14.	D14/93/94	Dosen		x				x		
15.	D15/93/94	Dosen		x				x		
16.	D16/93/94	Dosen		x				x		
17.	D17/93/94	Dosen		x				x		
18.	D18/93/94	Dosen		x				x		
19.	D19/93/94	Dosen		x				x		
20.	D20/93/94	Dosen		x				x		

Keterangan:

a = saya mengenal u-u
b = cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
c = dengan yang bersangkutan sudah akrab
d = saya sedang memarahi yang bersangkutan
e = ... (lainnya)

TABEL 11D
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN TEMAN DEKAT

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan teman dekat menggunakan *undak-usuk*			Alasan menjawab demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	D01/93/94	Dosen			x					x
2.	D02/93/94	Dosen		x		x	x			
3.	D03/93/94	Dosen		x		x	x		x	
4.	D04/93/94	Dosen		x			x			
5.	D05/93/94	Dosen		x					x	
6.	D06/93/94	Dosen		x		x				
7.	D07/93/94	Dosen		x		x		x		
8.	D08/93/94	Dosen		x						x
9.	D09/93/94	Dosen	x				x			x
10.	D10/93/94	Dosen		x						x
11.	D11/93/94	Dosen			x	x				
12.	D12/93/94	Dosen	x			x	x	x	x	
13.	D13/93/94	Dosen		x		x				
14.	D14/93/94	Dosen		x						x
15.	D15/93/94	Dosen		x				x		
16.	D16/93/94	Dosen		x				x		
17.	D17/93/94	Dosen		x				x		
18.	D18/93/94	Dosen		x				x		
19.	D19/93/94	Dosen		x				x		
20.	D20/93/94	Dosen		x				x		

Keterangan:

a = saya mengenal u-u
b = cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
c = u-u harus dipergunakan
d = memberikan contoh kepada yang ada di keluarga
e = ... (lainnya)

TABEL 12D
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN ANAK-ANAK/ADIK

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan anak-anak/adik menggunakan *undak-usuk*			Alasan menjawab demikian				
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e
1.	D01/93/94	Dosen			x					x
2.	D02/93/94	Dosen		x				x		
3.	D03/93/94	Dosen		x		x	x		x	
4.	D04/93/94	Dosen		x			x			
5.	D05/93/94	Dosen		x					x	
6.	D06/93/94	Dosen	x						x	
7.	D07/93/94	Dosen	x			x	x			
8.	D08/93/94	Dosen	x						x	
9.	D09/93/94	Dosen	x	x			x		x	
10.	D10/93/94	Dosen		x					x	
11.	D11/93/94	Dosen		x		x	x	x		
12.	D12/93/94	Dosen	x			x	x	x	x	
13.	D13/93/94	Dosen		x		x				
14.	D14/93/94	Dosen		x						x
15.	D15/93/94	Dosen		x					x	
16.	D16/93/94	Dosen		x					x	
17.	D17/93/94	Dosen		x					x	
18.	D18/93/94	Dosen		x					x	
19.	D19/93/94	Dosen		x					x	
20.	D20/93/94	Dosen		x					x	

Keterangan:

a = saya mengenal u-u
b = cara pemakaiannya memang demikian seharusnya
c = u-u harus dipergunakan
d = memberikan contoh kepada yang ada di keluarga
e = ... (lainnya)

TABEL 13D
PENGGUNAAN TATA KRAMA TUTUR PADA MASYARAKAT DENGAN PEMBANTU, SUPIR, DAN LAIN-LAIN

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Berbicara dengan pembantu, supir, dan lain-lain menggunakan *undak-usuk*			Alasan menjawab demikian					
			Halus	Sedang	Kasar	a	b	c	d	e	f
1.	D01/93/94	Dosen			x						x
2.	D02/93/94	Dosen		x		x	x				
3.	D03/93/94	Dosen		x		x	x		x		
4.	D04/93/94	Dosen		x		x					
5.	D05/93/94	Dosen		x		x					
6.	D06/93/94	Dosen		x		x					
7.	D07/93/94	Dosen		x		x					
8.	D08/93/94	Dosen		x		x					x
9.	D09/93/94	Dosen		x		x	x				
10.	D10/93/94	Dosen									
11.	D11/93/94	Dosen		x		x	x				
12.	D12/93/94	Dosen	x			x			x	x	
13.	D13/93/94	Dosen		x		x				x	
14.	D14/93/94	Dosen		x		x					
15.	D15/93/94	Dosen		x		x					
16.	D16/93/94	Dosen		x		x					
17.	D17/93/94	Dosen		x		x					
18.	D18/93/94	Dosen		x		x					
19.	D19/93/94	Dosen		x		x					
20.	D20/93/94	Dosen		x		x					

Keterangan:

a = setiap orang pantas dihormati
b = karena memang sepantasnya demikian
c = cara pemakaian u-u memang demikian seharusnya
d = memberikan contoh pemakaian u-u
e = saya belum mengenal yang bersangkutan
f = ... (lainnya)

TABEL 14
PERASAAN YANG TIMBUL PADA WAKTU MENGGUNAKAN TINGKAT TUTUR DALAM BERBAHASA

No. Urut	No. Kode	Pekerjaan	*undak-usuk* yang Sebaiknya Digunakan								
			Keluarga			Sekolah			Masyarakat		
			Halus	Sedang	Kasar	Halus	Sedang	Kasar	Halus	Sedang	Kasar
1.	M01/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	–	–	–
2.	M02/93/94	MHS	x	x	–	–	x	–	x	–	–
3.	M03/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	x	–	–
4.	M04/93/94	MHS	x	x	–	x	x	–	x	x	–
5.	M05/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	x	–	–
6.	M06/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	x	–
7.	M07/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	x	–
8.	M08/93/94	MHS	–	–	–	–	–	–	–	–	–
9.	M09/93/94	MHS	x	x	–	–	x	–	x	–	–
10.	M10/93/94	MHS	x	–	–	–	x	–	x	–	–
11.	M11/93/94	MHS	x	x	–	–	x	x	x	x	x
12.	M12/93/94	MHS	x	x	–	x	x	–	x	x	–
13.	M13/93/94	MHS	x	x	–	x	x	–	x	x	–
14.	M14/93/94	MHS	x	–	–	–	x	–	x	–	–
15.	M15/93/94	MHS	x	x	–	x	x	–	x	x	–
16.	M16/93/94	MHS	x	–	–	x	x	–	x	x	–
17.	M17/93/94	MHS	x	–	–	x	–	–	x	–	–
18.	M18/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	x	–
19.	M19/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	x	–
20.	M20/93/94	MHS	–	x	–	–	x	–	–	x	–

TABEL 14D
PERASAAN YANG ADA PADA WAKTU MENGGUNAKAN TATA KRAMA TUTUR DALAM BERBAHASA

No. Urut	Kode	Pekerjaan	Perasaan yang ada waktu berbahasa halus					Perasaan yang ada waktu berbahasa sedang				Perasaan yang ada waktu berbahasa kasar				
			a	b	c	d	e	a	b	c	d	a	b	c	d	e
1.	D01/93/94	Dosen	x													
2.	D02/93/94	Dosen	x		x				x	x						x
3.	D03/93/94	Dosen	x	x	x	x		x	x							x
4.	D04/93/94	Dosen	x	x	x				x							x
5.	D05/93/94	Dosen		x				x				x				
6.	D06/93/94	Dosen	x	x					x							x
7.	D07/93/94	Dosen	x	x	x				x							x
8.	D08/93/94	Dosen				x		x				x				
9.	D09/93/94	Dosen	x		x				x				x			
10.	D10/93/94	Dosen	x						x						x	
11.	D11/93/94	Dosen	x	x	x			x	x	x			x		x	
12.	D12/93/94	Dosen			x				x				x			
13.	D13/93/94	Dosen	x	x	x			x	x	x						x
14.	D14/93/94	Dosen	x	x	x				x							x
15.	D15/93/94	Dosen	x		x				x				x			
16.	D16/93/94	Dosen	x		x				x				x			
17.	D17/93/94	Dosen	x		x				x				x			
18.	D18/93/94	Dosen	x		x				x				x			
19.	D19/93/94	Dosen	x		x				x				x			
20.	D20/93/94	Dosen	x		x				x				x			

Keterangan:

Bahasa Halus :
- a = merasa lebih sopan
- b = merasa senang berbahasa halus
- c = harus saling menghormati dengan berbahasa halus
- d = merasa biasa saja (tidak ada bedanya)
- e = ... (lainnya)

Bahasa Sedang :
- a = merasa biasa saja (tidak ada bedanya)
- b = merasa lebih akrab
- c = merasa senang
- d = ... (lainnya)

Bahasa Kasar :
- a = merasa biasa saja (tidak ada bedanya)
- b = merasa lebih akrab
- c = merasa senang
- d = merasa puas
- e = ... (lainnya)

TABEL 15D
TINGKAT TUTUR YANG SEBAIKNYA DIGUNAKAN
DI KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

No. Urut	Kode	Pekerjaan	*undak-usuk* yang sebaiknya digunakan								
			Keluarga			Sekolah			Masyarakat		
			Halus	Sedang	Kasar	Halus	Sedang	Kasar	Halus	Sedang	Kasar
1.	D01/93/94	Dosen	x			x			x		
2.	D02/93/94	Dosen		x			x			x	
3.	D03/93/94	Dosen			x			x			x
4.	D04/93/94	Dosen		x			x			x	
5.	D05/93/94	Dosen	x			x			x		
6.	D06/93/94	Dosen	x			x			x		
7.	D07/93/94	Dosen	x			x			x		
8.	D08/93/94	Dosen		x			x			x	
9.	D09/93/94	Dosen		x			x			x	
10.	D10/93/94	Dosen		x		x			x		
11.	D11/93/94	Dosen		x			x				x
12.	D12/93/94	Dosen	x			x			x		
13.	D13/93/94	Dosen		x		x				x	
14.	D14/93/94	Dosen		x			x			x	
15.	D15/93/94	Dosen	x			x			x		
16.	D16/93/94	Dosen	x			x			x		
17.	D17/93/94	Dosen	x			x			x		
18.	D18/93/94	Dosen	x			x			x		
19.	D19/93/94	Dosen	x			x			x		
20.	D20/93/94	Dosen	x			x			x		

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-6322

PERPUSTAKAAN
PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

HIBAH
96 - 487